

**PERAN PUJIAN DAN PENYEMBAHAN
DALAM IBADAH KEBAKTIAN KEBANGUNAN ROH
TERHADAP JEMAATNYA
DI GEREJA GBI KELUARGA ALLAH
SURAKARTA**

Skripsi



Diajukan Oleh:

**Astika Mahanani
09112112**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2014

**PERAN PUJIAN DAN PENYEMBAHAN
DALAM IBADAH KEBAKTIAN KEBANGUNAN ROH
TERHADAP JEMAATNYA
DI GEREJA GBI KELUARGA ALLAH
SURAKARTA**

Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Guna mencapai derajat sarjana S-1
Jurusan Etnomusikologi



Diajukan Oleh:

**Astika Mahanani
09112112**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**PERAN PUJIAN DAN PENYEMBAHAN DALAM IBADAH
KEBAKTIAN KEBANGUNAN ROH
TERHADAP JEMAATNYA
DI GEREJA GBI KELUARGA ALLAH SURAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Astika Mahanani

09112112

Telah disetujui dan disahkan oleh Pembimbing Tugas Akhir pada tanggal

13 Januari 2014

Pembimbing
Tugas Akhir

Ketua Jurusan
Etnomusikologi

Sigit Astono, S. Kar., M.Hum
NIP.195807221981031002

Sigit Astono, S. Kar., M.Hum
NIP.195807221981031002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

Peran Pujian Dan Penyembahan dalam Ibadah
Kebaktian Kebangunan Roh Terhadap Jemaatnya
Di Gereja GBI Keluarga Allah Surakarta

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Astika Mahanani

NIM. 09112112

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi

Institut Seni Indonesia Surakarta

Pada tanggal, 27 Januari 2014

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji

Ketua Penguji : I Nengah Muliana, S.Kar., M.Hum :

Penguji Utama : Kuwat, S.Kar., M.Hum :

Pembimbing : Sigit Astono, S.Kar., M.Hum :

Surakarta,

Institut Seni Indonesia Surakarta

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum
NIP. 195508181981031006

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Astika Mahanani
Tempat, Tgl. Lahir : Surakarta, 13 Agustus 1990
NIM : 09112112
Program Studi : S1 Etnomusikologi
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Jln. Sibela Tengah I/006, Mojosongo

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul: Peran Pujian Dan Penyembahan Dalam Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh Terhadap Jemaatnya Di Gereja GBI “Keluarga Allah Surakarta” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (Plagiasi).
2. Saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 16 Januari 2014

Mengetahui,

Pembimbing

Tugas Akhir

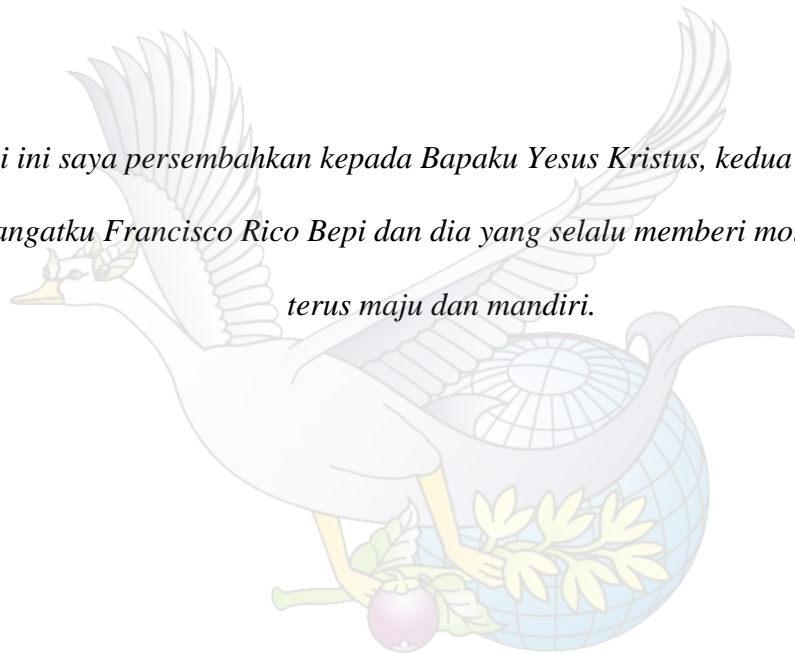
Penulis,

Sigit Astono, S. Kar., M.Hum

Astika Mahanani

PERSEMBAHAN

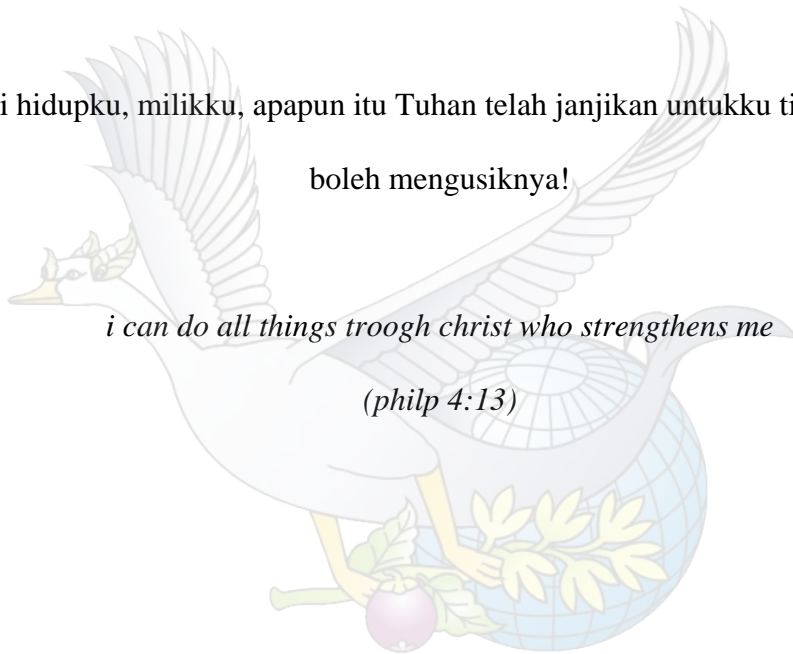
*Skripsi ini saya persembahkan kepada Bapak Yesus Kristus, kedua orang tuaku,
semangatku Francisco Rico Bepi dan dia yang selalu memberi motivasi untuk
terus maju dan mandiri.*



MOTTO

Dan ini hidupku, milikku, apapun itu Tuhan telah janjikan untukku tidak ada yang
boleh mengusiknya!

i can do all things troogh christ who strengthens me
(philp 4:13)



ABSTRAK

PERAN PUJIAN DAN PENYEMBAHAN DALAM IBADAH KEBAKTIAN KEBANGUNAN ROH TERHADAP JEMAATNYA DI GEREJA GBI KELUARGA ALLAH SURAKARTA (Astika Mahanani, 2014) Skripsi Program Studi S-1, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan permasalahan tentang Peran Nyanyian Puji-Pujian Penyembahan guna memberi klarifikasi kepada para masyarakat Kristiani khususnya di Surakarta. Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh merupakan ibadah yang berbeda dengan ibadah pada umumnya karena Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh hanya dilaksanakan setelah Paskah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah pengumpulan data secara akurat dan sesuai apa yang direncanakan. Data yang dipergunakan sebagai bahan analisis diperoleh dari tiga sumber yakni sumber pustaka, wawancara dan rekaman baik rekaman audio maupun audio visual. Sumber pustaka dipergunakan untuk mengetahui konsep-konsep, pandangan maupun latarbelakang tentang peran musik dalam ibadah Kebaktian Kebangunan Roh, yang telah ditulis dalam buku-buku tercetak, majalah, maupun surat kabar. Lebih lanjut diperkuat dengan hasil wawancara kepada para narasumber yang terlibat dalam ibadah Kebaktian Kebangunan Roh. Sementara itu sumber rekaman dipergunakan untuk melihat kembali peran musik dalam ibadah tersebut. Untuk mencapai sasaran dalam kajian ini dipergunakan pendekatan pokok etnomusikologi dengan meminjam teori, psikologi sebagai ilmu bantu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Pujian dan Penyembahan dalam Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh Terhadap Jemaatnya di Gereja GBI Keluarga Allah Surakarta berpengaruh positif dan sangat dinanti oleh para jemaat. Ibadah ini juga dilatarbelakangi oleh kepercayaan jemaat untuk merasakan baptisan Roh secara pribadi.

Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh merupakan ibadah khusus yang diadakan setelah Kebangkitan Yesus Kristus ke Surga. Nyanyian yang dikenal dalam kebaktian ini adalah Pujian dan Penyembahan. Pujian sebagai pengantar masuk ke dalam Penyembahan. Dalam kebaktian ini juga terdapat ekspresi yang unik dan berbeda dengan kebaktian yang lainnya. Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh diselenggarakan sepuluh hari terus-menerus.

Ibadah Kebaktian kebangunan Roh merupakan gerakan kaum Kharismatik dan Pentakosta. Jemaat meyakini dalam kebaktian ini terjadi pemulihan secara ilahi terdapat pula melalui kepenuhan Roh Kudus sebagai baptisan Rohani. Pada saat terjadi kepenuhan jemaat berbicara dengan bahasa Roh, yang tidak dapat ditasbihkan. Bahasa Roh menjadi bahasa sandi antara jemaat dengan Tuhan.

Keywords: KKR, Ekspresi Penyembahan, Kepenuhan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih dan penyayang, karena Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Peran Pujian dan Penyembahan dalam Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh Terhadap Jemaatnya” di Gereja GBI Keluarga Allah Surakarta, dapat diselesaikan. Terwujudnya skripsi ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Sigit Astono, S.Kar., M.Hum, selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan hingga terselesainya proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Selain itu selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi yang telah memberi bekal dan arahan dalam pelaksanaan penelitian ini. Dekmikian juga sebagai Pembimbing Akademik yang telah membimbing, memberikan nasehat dari awal perkuliahan sampai menempuh tugas akhir. Semoga Tuhan Yesus Kristus selalu melimpahkan kesehatan dan rahmatNya untuk beliau.
2. Bapak Partiman, ibu Nanik Nugrohowati, adik Galih Bayu Aji dan Latusani Sekar Miranti yang telah memberikan perhatian, doa dan dorongan kepada penulis, baik moral maupun material, sehingga dengan penuh kesabaran dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Kak Ester dan Kak Uci, yang telah bersedia memberikan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
4. Mendiang Ibu Nora Kustantina Dewi, S.Kar., M.Hum. yang sudah memberikan masukan sebelum dipanggil pulang Bapa.
5. Bapak I Nengah Muliana, S. Kar., M. Hum dan Gde Agus M, terima kasih sudah mengenalkanku dengan dunia baru Etnomusikologi.
6. Semua bapak dan Ibu dosen Etnomusikologi, terima kasih untuk ilmu yang diberikan dan mengenalkan Etnomusikologi kepada saya, hingga lulus juga dari Jurusan Etnomusikologi.

7. Mbak Anis, Mbak Ayang, Mbak Menik, Mas Imut, Miku, Mochy, Tian terima kasih untuk canda dan tawa sebagai semangat. Suci terima kasih banyak untuk segalanya, kamu adalah semangat dan motivasiku untuk menyelesaikan skripsiku ini.
8. Aji Agustian (Coky) terima kasih telah membantu dalam transkrip musik skripsi saya.
9. Teman-teman Etnomusikologi angkatan 2009, terima kasih untuk dukungannya hingga saat ini. Unit Kegiatan Mahasiswa Bulutangkis terima kasih telah mengajarku organisasi.
10. Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan yang telah memberi kemudahan dalam pelaksanaan penelitian ini.
11. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, namun penulis berharap semoga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Surakarta, Januari 2014

Penulis

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

PERAN PUJIAN DAN PENYEMBAHAN DALAM IBADAH
KEBAKTIAN KEBANGUNAN ROH
TERHADAP JEMAATNYA
DI GEREJA GBI KELUARGA ALLAH SURAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Astika Mahanani
09112112

Telah disetujui dan disahkan oleh Pembimbing Tugas Akhir pada tanggal
13 Januari 2014

Pembimbing
Tugas Akhir

Ketua Jurusan
Etnomusikologi



Sigit Astono, S. Kar., M.Hum
NIP.195807221981031002



Sigit Astono, S. Kar., M.Hum
NIP.195807221981031002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

Peran Pujian Dan Penyembahan dalam Ibadah
Kebaktian Kebangunan Roh Terhadap Jemaatnya
Di Gereja GBI Keluarga Allah Surakarta

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Astika Mahanani

NIM. 09112112

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi

Institut Seni Indonesia Surakarta

Pada tanggal, 27 Januari 2014

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji

Ketua Penguji : I Nengah Muliana, S.Kar., M.Hum :

Penguji Utama : Kuwat, S.Kar., M.Hum :

Pembimbing : Sigit Astono, S.Kar., M.Hum :

Surakarta,

Institut Seni Indonesia Surakarta

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum
NIP. 195508181981031006

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Astika Mahanani
Tempat, Tgl. Lahir : Surakarta, 13 Agustus 1990
NIM : 09112112
Program Studi : S1 Etnomusikologi
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Jln. Sibela Tengah I/006, Mojosongo

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul: Peran Pujian Dan Penyembahan Dalam Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh Terhadap Jemaatnya Di Gereja GBI "Keluarga Allah Surakarta" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (Plagiasi).
2. Saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 16 Januari 2014

Mengetahui,

| | |
|---|---|
| <p>Pembimbing Tugas Akhir</p>  <p>Sigit Astono, S. Kar., M.Hum</p> | <p>Penulis,</p>   <p>Astika Mahanani</p> |
|---|---|

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| HALAMAN MOTTO | vii |
| ABSTRAK | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 4 |
| D. Tinjauan Pustaka | 5 |
| E. Landasan Teori | 9 |
| F. Metodologi Penelitian | 13 |
| G. Sistematika Penulisan | 26 |
| BAB II MUSIK DAN IBADAH | 27 |
| A. Musik Gereja | 28 |
| B. Pujian dan Penyembahan | 30 |
| 1. Pengertian Pujian atau <i>Praise</i> | 32 |
| 2. Pengertian Penyembahan atau <i>Worship</i> | 33 |
| C. Ibadah | 34 |
| 1. Pengertian Ibadah | 35 |
| 2. Pelayanan dalam Ibadah | 37 |
| 3. Peran Pelayan dalam Ibadah | 39 |
| a. Peran pemimpin Kebaktian atau Worship Leader | 41 |
| b. Peran Pemain Musik | 42 |
| c. Peran Pengkhotbah atau Penginjil | 44 |
| D. Ibadah Kebaktian Kebangsaan Rohani | 47 |

| | |
|---|-----------|
| BAB III KEBAKTIAN KEBANGUNAN ROH | 50 |
| A. Jemaat Kebaktian Kebangunan Roh | 51 |
| B. Tahap Kepenuhan | 52 |
| 1. Istilah Kepenuhan | 52 |
| 2. Tahapan Kepenuhan | 54 |
| 3. Kepenuhan dalam Kebaktian Kebangunan Roh | 55 |
| 4. Manifestasi berupa Bahasa Roh | 56 |
| C. Liturgi Kebaktian Kebangunan Roh | 57 |
| 1. Bertepuk Tangan | 61 |
| 2. Doa dan Puasa | 62 |
| 3. Berbahasa Roh | 64 |
| D. Ekspresi Penyembahan | 66 |
| 1. Ekspresi dalam Menghargai Hal yang Paling Berharga | 67 |
| a. Mengangkat Tangan | 69 |
| b. Tarian | 71 |
| c. Bertepuk Tangan | 73 |
| d. Bersorak-Sorai | 74 |
| e. Berdiri | 74 |
| f. Menembah Dada | 75 |
| g. Berlutut | 76 |
| h. Tersungkur | 77 |
| i. Kediaman | 78 |
| j. Menangis | 78 |
| k. Tertawa | 79 |
| l. Bersukacita | 80 |
| 2. Ekspresi Tanpa Batas | 82 |
| 3. Ekspresi yang Tidak Dipelajari | 83 |
| BAB IV MUSIK KEBAKTIAN KEBANGUNAN ROH DAN HUBUNGANNYA DENGAN KEPENUHAN | 85 |
| A. Fungsi Musik dalam Ibadah | 86 |

| | |
|---|-----|
| B. Musik dan Kepenuhan secara Umum | 90 |
| C. Musik dan Kepenuhan dalam Kebaktian Kebangunan Roh | 95 |
| D. Faktor Pendukung | 95 |
| 1. Pemilihan Nada | 95 |
| 2. Ekspresi Emosi | 97 |
| E. Perubahan Musikal | 98 |
| F. Analisis Pujian dan Penyembahan | 99 |
| a. Melodi | 99 |
| b. Ritme | 101 |
| c. Bentuk | 103 |
| G. Pengaruh Perubahan Musikal | 105 |
| H. Dampak Perubahan Musikal | 108 |
| 1. Bahasa Roh | 108 |
| a. Implikasi Bahasa Roh terhadap Jemaat | 110 |
| 2. Kepenuhan | 113 |
| 3. Tumbang dalam Roh | 118 |
| BAB V PENUTUP | 121 |
| A. Kesimpulan | 121 |
| B. Saran | 124 |
| DAFTAR ACUAN | 127 |
| A. Daftar Pustaka | 127 |
| B. Webtografi | 130 |
| C. Diskografi | 131 |
| D. Daftar Narasumber | 132 |
| GLOSARIUM | 133 |
| DAFTAR GAMBAR | 135 |
| Lampiran 1. Syahadat Panjang atau Syahadat Nicea-Konstantinopel | 136 |
| Lampiran 2. Syahadat Pendek atau Syahadat Para Rasul | 137 |
| CURRICULUM VITAE | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik dan ibadah tidak dapat dipisahkan, sebab dalam sebuah ibadah keduanya saling berhubungan satu dengan yang lain untuk menghasilkan ibadah yang sesungguhnya. Musik dalam hal ini dapat menjembatani hubungan antara iman seseorang dengan perasaan dan sikap hidupnya. Musik memiliki peran yang sangat besar di dalam ibadah Kristen. Pentingnya musik yang baik dalam gereja adalah untuk menciptakan suasana yang mendukung kegiatan ibadah.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa musik merupakan bagian integral dalam ibadah Kristen. Peranan dan pengaruh musik dalam ibadah tidak dapat diremehkan. Dalam buah liturgi gereja musik mampu berperan 40%-50%. Jumlah ini cukup besar karena musik ternyata dapat berpengaruh terhadap perasaan emosi ataupun intelek. Studi tentang peranan dan pengaruh musik terhadap kehidupan umat sangatlah penting dan tidak dapat diabaikan, sebagaimana pengajaran Kristen lainnya.

Ibadah mempunyai makna tertentu bagi para pelakunya. Demikian pula bagi para pelakunya (jemaat) yang melakukan aktivitas ibadah memiliki maksud dan tujuan tertentu dalam struktur Kebaktian. Bentuk dan struktur peribadatan terdiri atas unsur-unsur dengan kedudukan dan fungsinya masing-masing. Unsur-

unsur itu saling berhubungan satu dengan yang lain untuk mencapai suatu urutan kebaktian.

Musik adalah bahasa yang universal, sebab secara sederhana merupakan sebuah ungkapan dengan memiliki makna bahwa musik tidak hanya dimiliki, digemari dan digunakan dalam aktivitas budaya suatu masyarakat, tetapi juga memiliki karakter penting dari masyarakat tersebut sebab suatu musik dapat menampilkan atau menjadi ciri identitas dari masyarakat pemiliknya. Musik sebagai seni digunakan untuk mengekspresikan perasaan atau gagasan pemikiran dari individu atau komunitas masyarakat. Musik juga digunakan dalam acara resmi ataupun sekedar hiburan untuk relaksasi. Susantina dalam bukunya *Nada-Nada Radikal: Pembicaraan Para Filsuf Tentang Musik* memaparkan oleh sebab itu, secara fungsional, musik lebih mampu dan ekspresif mengungkapkan perasaan daripada bahasa baik lisan maupun tertulis karena bentuk-bentuk perasaan manusia jauh lebih dekat atau sesuai dengan bentuk-bentuk musikal daripada bentuk bahasa (2004: 2).

Musik sangat berperan besar di dalam ibadah Kristen Protestan. Pentingnya musik yang baik dalam gereja adalah untuk menciptakan suasana yang mendukung kegiatan ibadah. Musik ibadah Kebaktian Kebangunan Roh (KKR) merupakan musik digunakan sebagai media penghantar “Kepenuhan” untuk mengiringi pujian penyembahan. Namun Kebaktian Kebangunan Roh tanpa musik mungkin terasa berat untuk saat ini, sebab musik selalu terkait. Levy mengatakan bahwa proses perpindahannya ada yang namanya *brigde*¹ (Wawancara, 20

¹ Masuknya dari awal lagu *inang* atau lagu *worship*.

Desember 2011). Masuknya dari awal lagu *inang* atau lagu *worship*. Dalam ibadah Kebaktian Kebangunan Roh persoalan nyanyian biasanya mengikuti tema-tema dalam Kebaktian Kebangunan Roh, tidak jarang juga nyanyian berubah mengikuti “arus” dari suasana yang terjadi di dalam Kebaktian tersebut tanpa adanya perubahan tema.

Kebaktian Kebangkitan Roh selalu melibatkan keberadaan dan peran musik, baik menggunakan musik vokal yang jemaat menyanyikannya ataupun musik instrumentalia. Seluruh struktur kebaktian dan aktivitas pelayanan atau persekutuan jemaat gereja selalu menggunakan musik sebagai media untuk menyatakan dan mengekspresikan iman, rasa syukur, penyembahan, doa dan sukacita. Bahkan musikpun menjadi sarana pemberitaan injil atau firman Tuhan. Hal itu dapat dilihat dari tema-tema lagu gereja dari nyanyian Mazmur², Kidung Pujian atau *suplemen* dan nyanyian rohani.

Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh penyembahan adalah sebuah penghormatan, pengagungan, dan pengharapan sehingga diekspresikan dengan cara membungkukkan badan, mencium, berlutut, melayani, menyanyi secara spontan, dan masih banyak lagi. Ibadah ada beberapa macam ekspresi berbicara tentang cara-cara memuji dan menyembah Tuhan dapat dilakukan dengan menggunakan suara, tangan, anggota tubuh lain, atau juga dalam wujud ekspresi lain. Pujian dan penyembahan yang paling penting adalah hati yang lapar dan haus dengan iman. Jadi nyanyian dan kepenuhan itu akan terjadi jika hati jemaat tersentuh dan mau berserah. Memuji dan menyembah dengan menggunakan suara

² Maksudnya syair-syair di ambil dari kitab Mazmur.

dinyatakan dengan berkata-kata, menyanyi, berseru, berteriak, dan bersorak. Ekspresi dengan tangan dapat dilakukan dengan mengangkat tangan, atau bertepuk-tangan. Ekspresi lain dapat dilakukan dengan tertawa, menangis, atau bahkan dengan berdiam diri dalam keheningan dan kesunyian. Semua cara itu baik asal menjadi berkat untuk sampai kepada hadirat Allah dan bertemu muka dengan Nya.

B. Rumusan Masalah

Pujian dan Penyembahan dengan mempertimbangkan kasus Kebaktian Kebangunan Roh terhadap Jemaatnya di Gereja GBI Keluarga Allah Surakarta, permasalahan utama kajian pujian dan penyembahan akan dibatasi pada dua hal, yaitu persoalan musik yang memfasilitasi dan persoalan dampaknya. Berdasarkan berbagai hal yang penulis paparkan, maka muncul dua pertanyaan mendasar sebagai pokok permasalahan ini.

1. Mengapa Pujian dan Penyembahan berperan penting dalam ibadah Kebaktian Kebangunan Roh?.
2. Bagaimana proses “Kepenuhan” dalam Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh?.

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian yang berjudul Peran Pujian dan Penyembahan dalam Kebaktian Kebangunan Roh terhadap jemaatnya memiliki tujuan utama sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui alasan penting diperankannya Pujian di dalam Kebaktian Kebangunan Roh.

2. Untuk mengetahui proses terjadinya “Kepenuhan” Penyembahan dalam Kebaktian Kebangunan Roh.

Penelitian ini diharapkan sedapat mungkin memberikan kontribusi yang berarti.

1. Bagi peneliti, diharapkan hasil eksplanasi penelitian ini dapat memberikan wacana pengetahuan tentang Peran Pujian dan Penyembahan dalam Kebaktian Kebangunan Roh terhadap jemaatnya yang belum banyak diketahui khalayak umum.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keragaman penelitian etnomusikologi yang secara khusus terfokus pada penelitian terhadap Peran Pujian dan Penyembahan.
3. Bagi disiplin etnomusikologi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi penelitian serupa dengan perspektif peran dan “kepenuhan”, serta menjadi salah satu sumber untuk penelitian yang terkait dengan musik gereja. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan sumbangan pemikiran dalam perspektif peran dan “kepenuhan”, khususnya dalam ibadah Kebaktian Kebangunan Roh.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini tidak lepas dari tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka dilakukan sebagai upaya *review* terhadap sumber literatur. Tujuan dilakukannya tinjauan pustaka adalah sebagai upaya untuk memperjelas posisi penelitian ini terhadap penelitian yang sudah ada, serta sebagai usaha untuk memetakan penelitian.

Tujuan yang terpenting dalam penelitian ini adalah sebagai upaya untuk mencegah adanya duplikasi. Penelitian Peran Pujian dan Penyembahan dalam Kebaktian Kebangunan Roh terhadap Jemaatnya di Gereja GBI Keluarga Allah Surakarta menggunakan sumber-sumber lisan dan sumber tertulis. Sumber lisan yang didapat dari webtoografi, wawancara, dokumetasi ibadah Gereja dengan demikian informasi yang diperoleh dari narasumber sangat diharapkan membantu dalam penyelesaian penulisan ini. Sedangkan sumber tertulis dari buku-buku, artikel dan tulisan-tulisan lain dapat menjadi referensi yang mendukung penelitian. Adapun sumber-sumber tertulis yang digunakan antara lain:

Artikel Henoch Robijanto dalam Warta Plus Bethany, Edisi III, Desember (2004) tulisanya yang berjudul “*Pujian dan Penyembahan Itu Harus Menyala 24 Jam Pelayanan Praise and Worship, Jembatan di Garis Depan*” menyebutkan bahwa pujian dan penyembahan dalam ibadah sama sekali bukan untuk entertainmen atau show melainkan musik yang menggunakan *skill* para pemainnya, dalam *praise and worship* mutlak dibutuhkan ‘kedekatan spritual’ antara seluruh unsur tim musik dan pujian dengan Tuhan. Pendapat Robijanto berguna untuk menelusuri kegiatan “Kebaktian Kebangunan Roh” di GBI Keluarga Allah di Surakarta.

Sementara itu Obaja T. Setiawan (2012), menulis dalam bukunya yang berjudul *Mengobarkan Api Penyembahan: Menjadikan Penyembahan sebagai Gaya Hidup*, mengungkapkan bahwa dalam ibadah dibagi menjadi empat bagian yaitu mengobarkan api penyembahan, masuk ruang Mahakudus, kuasa pujian penyembahan dan memenangkan peperangan dengan pujian penyembahan.

Tulisan Obaja digunakan sebagai pijakan di dalam ibadah Kebaktian Kebangunan Roh itu yang juga terdapat empat tahapan, dalam mengetahui saat di mana penyembahan bukan lagi menjadi salah satu liturgi ibadah, melainkan saat yang kudus penuh dengan hadirat dan pengurapan Tuhan yang sangat kuat.

Dalam buku yang berjudul *Seni dalam Ritual Agama*, yang ditulis oleh Sumandiyo Hadi, yang di dalamnya mengutip pendapat Richar Kraus, menyatakan bahwa hasil penelitian sejarah budaya, menunjukkan hampir semua tarian dan nyanyian yang ada dalam seni tradisonal pada zaman dahulu merupakan bagian dari tarian atau nyanyian yang dipakai dalam ritual-ritual keagamaan pada waktu itu. Di sinilah dapat ditemukan bahwa seni dan agama mempunyai hubungan yang erat sejak dahulu. Oleh karena itu, menurut Sumandiyo Hadi, seni dan agama memiliki dua unsur yang sama sehingga berhubungan erat, yaitu ritual dan emosional. Ritual merupakan bentuk akhir dari transformasi simbolis dan ekspresi manusia terhadap yang transenden, di sinilah dimensi emosi manusia digali. Selain itu juga digunakan untuk sarana penelitian.

Gilbert Rouget, *Music and Trance: A Theory of Relations Between Music and Possession*, The University of Chicago Press, Chicago. Gilbert Rouget berpendapat, bahwa musik memiliki hubungan sebab akibat terhadap beberapa jenis trans (1985:154). Keadaan trans menurutnya dapat dicapai karena adanya pukulan drum yang keras, tempo yang semakin cepat, dan kalimat melodi yang diulang-ulang. Seorang ahli syaraf (*neurophysiologist*) asal Amerika, lebih lanjut Andrew Neher membuktikan dengan cara terbalik, “*mystery*” dari efek drum

dalam trans yang semata-mata berperan menghasilkan gerak *neurophysiological* dari bunyi yang dihasilkan oleh instrumen.

Sementara itu menurut Muhammad Nur Salim dalam skripsinya yang berjudul “Peran *Gendhing* Jathilan dalam Proses *Ndadi* pada Kesenian Jathilan Kelompok Turonggo Mudo Desa Borobodur Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang” menyebutkan bahwa:

“Fenomena *ndadi* seringkali dihubungkan dengan dunia kosmos dan terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan untuk mencapainya. Tahapan yang dilakukan berupa *laku*³ dan diyakini tindakan tersebut merupakan jembatan untuk dapat menghantarkan penari Jathilan Turonggo Mudo mencapai *ndadi* (*trance*). Namun, selain *laku* untuk mencapai tahapan *ndadi* dibutuhkan unsur lain yakni musik. Musik yang berupa *gendhing* Jathilan dipercaya dapat membantu menjembatani proses pencapaian *ndadi*, walaupun musik merupakan sesuatu yang *intangible* dan lebih bersifat auditif. Hal ini tentu berbeda jika dibandingkan dengan beberapa unsur lain seperti *laku* yang dapat diterima secara fisik dan secara kognitif dapat menjadikan seorang penari Jathilan Turonggo Mudo mencapai *ndadi*. Alhasil penelitian ini bertujuan untuk menguak peranan musik sebagai unsur pembangun kondisi *ndadi*.”

Bondan Aji Manggala “Membangun Keyakinan Melakukan Atraksi *Ndadi* Warok Komunitas Reog Singo Tamtomo Dukuh Prayan Desa Planggu Kecamatan Trucuk Klaten” menuturkan bahwa:

“Musik memang diakui sebagai media yang berpengaruh besar dalam menumbuhkan keyakinan untuk “*Ndadi*”. Namun bukan merupakan faktor tunggal di dalam pertunjukan yang mampu mewujudkan keyakinan warok tersebut. Pengaruh besar yang hadir dari musik.”

Berdasarkan paparan dari kedua penulis tersebut dapat disarikan bahwa musik memiliki peranan yang sangat penting dalam *ndadi* atau kepenuhan. Peran musik menurut kedua penulis memiliki alasan yang bersinggungan satu sama lain terkait dengan kepercayaan atau keyakinan yang tujuan utamanya untuk mencari

³ Proses dalam menjalankan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan ritual atau kepercayaan tertentu guna mendapatkan suatu hasil tertentu.

kepuasan religius. Sedangkan di dalam Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh musik sebagai perantara menuju kekhusukan ibadah dan tujuannya adalah untuk memperbaharui iman.

Setelah mencermati uraian tinjauan di atas dapat disimpulkan sementara bahwa penelitian berjudul “Peran Pujian dan Penyembahan dalam Kebaktian Kebangunan Roh terhadap Jemaatnya” belum pernah dilakukan oleh peneliti lain dengan demikian memenuhi standar keaslian dan tidak merupakan duplikasi.

E. Landasan Teori

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui Peran Pujian dan Penyembahan dalam Kebaktian Kebangunan Roh terhadap Jemaatnya di Gereja GBI Keluarga Allah Surakarta. Penggunaan pujian dan penyembahan untuk “Kepenuhan” tidak terlepas dari instrumen yang menjadi salah satu sarannya. Gilbert Rouget mengatakan dalam *Music and Trance: a theory of relations between music and possession* menyebutkan

“Dalam literatur Perancis disebut dengan *extase* yakni sebagai keadaan mental dengan karakteristik merenung hingga di bawah sadar diikuti hilangnya sensitivitas dan “*motricity*”. Hingga orang tersebut disebut *transe*, kalangan yang lain menyebutnya sebagai *extase* . Bahwa musik memiliki hubungan sebab akibat terhadap beberapa jenis trans. Keadaan trans menurutnya dapat dicapai karena adanya pukulan drum yang keras, tempo yang semakin cepat, dan kalimat melodi yang diulang-ulang.” (1985:154)

Kehadiran musik yang dimaksud digunakan sebagai salah satu penghantar dari “kepenuhan” (*trance*) pujian penyembahan memang sengaja dihadirkan. Kemudian dengan melihat teori yang di ungkapkan Rouget ke dalam musik yang digunakan di GBI Bethany. Sebuah lagu penyembahan akan dimulai dengan

piano, drum, bass, dengan dinamik yang lembut, kemudian lagu tersebut akan diulang-ulang lebih kurang sebanyak 8-10 kali dengan kalimat melodi yang sama namun dengan dinamik yang berangsur-angsur keras dan cepat. Hingga akan mencapai klimaks kepada sebuah suasana sorak-sorai dengan pukulan drum dan bunyi teknik *cymbal trilling* akan menjadi sangat dominan. Lebih lanjut pendapat Andrew Nehe ahli syaraf (*neurophysiologist*) asal Amerika, menyatakan bahwa dengan membuktikan secara terbalik, *mystery* dari efek drum dalam trans yang semata-mata berperan menghasilkan gerak *neurophysiological* dari bunyi yang dihasilkan oleh instrumen.

Perubahan pada pukulan drum dalam penyembahan dari yang sederhana hingga puncak dari penyembahan juga diikuti oleh perubahan dinamik oleh alat musik yang lain.” Hingga akhirnya seluruh pemain musik memainkan *kadens* dan bersorak-sorai, kemudian *leader* (pemimpin) musik pada piano akan memimpin pemain musik yang lain menuju pola melodi *do-fa-do-fa* atau *do-re-la-sol*. Musik tidak dapat dipisahkan dari pola kebersamaan dan tingkah laku. Pengulangan-pengulangan nyanyian yang simultan dilakukan selama ibadah dengan lirik-lirik yang “menyentuh”, musik yang semakin keras, tempo yang semakin cepat, *kick drum* yang semakin cepat, akan mempengaruhi dan membawa jemaat kepada sebuah kondisi penyembahan yang intim, menangis, meratap, hingga puncaknya akan mencapai sebuah *manifest* atau *Spirit possess*. Obaja mengatakan dalam bukunya *Mengobarkan Api Penyembahan: Menjadikan Penyembahan sebagai Gaya Hidup*, seperti kutipan berikut.

“Masuk Ruang Mahakudus, pada kitab Perjanjian lama dibagi menjadi 3 bagian yaitu halaman (bagian paling luar dari Bait Allah), Ruang Kudus

(bagian yang kedua atau tengah), dan Ruang Mahakudus (bagian paling utama tempat Tabut Perjanjian yang melambangkan hadirat Tuhan berada).”

Ryrie dalam bukunya tentang Teologi Dasar I, menyebutkan hanya beda tipis, antara kerasukan setan dan dirasuki setan adalah setan penguasa langsung yang dilalukan oleh roh jahat terhadap seseorang dengan cara bertempat tinggal di dalam jiwa jemaat (Ryrie, 1991:224). Sedangkan Kepenuhan Roh Kudus khususnya ketika memasuki penyembahan dan pengurapan, sering terjadi seseorang mengalami Kepenuhan Roh Kudus⁴.

Dalam sebuah ibadah KKR jemaat secara secara ekspresif melakukan penyembahan, melalui doa, bermazmur, berbahasa Roh secara komunal, mengundang agar dirinya dipenuhi Roh Kudus. Kondisi jemaat yang demikian memiliki ciri-ciri diantaranya lidah bergetar-getar mengeluarkan suara atau berbahasa Roh, tangan yang bergetar dan bahkan mencapai suatu keadaan *manifest*. Perbedaan pujian dan penyembahan dalam ibadah Kebaktian Kebangunan Roh dijelaskan oleh Bob Sorge sebagai berikut.

“Meskipun “pujian” dan “penyembahan” adalah kegiatan bersama yang paling menunjang dan sering kali tampak bila diekspresikan keluar. Pujian diartikan sebagai suatu tanggapan atas pemahaman dan pengenalan sifat dan karakter Allah (Tuhan) dan respon atas karya pekerjaan Allah (Tuhan) terkadang umatNya (sebagai tanda ucapan syukur). Salah satu ciri utama pujian yang menonjol ditandai dengan perayaan dan sukacita meluap dan diekspresikan dengan cara menyanyi, berkata-kata, menari-nari, dan ekspresi keluar lainnya.” (1992:2)

Makna pujian merupakan sebuah tindakan dari kemauan dan keharusan untuk memuji Tuhan tanpa tergantung pada perasaan tentu, tetapi di dasarkan

⁴ Kepenuhan Roh Kudus adalah proses masuknya karunia Roh Kudus ke dalam diri seseorang atau tepatnya ke dalam jiwa seseorang (trikotomi: tubuh, jiwa dan roh).

pada pengenalan atas sifat dan karakter Tuhan. Lebih lanjut Sorge menjelaskan bahwa penyembahan bukanlah pelaksanaan sebuah upacara, melainkan ini adalah masalah Roh didasarkan pada Injil Yohanes 4:23, sebagai berikut.

“Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam Roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian (sik).

Tujuan penyembahan sampai pada sasaran Tuhan Allah merupakan fokus utama. Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh, penyembahan ini dilakukan dengan sikap, hati, pikiran, jiwa dan perasaan diri dari para jemaat. Seorang tokoh mengatakan demikian belum pernah terjadi dalam sejarah gereja di mana Tuhan begitu ditinggikan dan disembah dengan semangat dan gairah yang luar biasa seperti sekarang ini.” Dalam Bob Sorge, *Mengungkap Segi-Segi Pujian dan Penyembahan* (1992:52).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa musik gereja merupakan sebuah media berteologi—dalam hal ini sebagai ungkapan religiositas—sekaligus sebagai hukum moral yang mampu membawa individu ataupun gereja sebagai sebuah komunitas kepada kehidupan yang damai, adil dan indah sebagai manifestasi tubuh Kristus.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa musik merupakan sebuah kebutuhan bagi jemaat yang harus dipenuhi oleh gereja dalam setiap ibadah, begitu juga dengan ibadah Kebangkitan Kebangunan Roh yang wajib menggunakan musik. Dengan penyajian musik dalam ibadah berarti gereja telah memenuhi kebutuhan (*needs*) jemaat. Sebab dua hal penting dalam ibadah Kristiani, yakni (1) pujian dan penyembahan, (2) pelayanan firman. Musik merupakan syarat mutlak dalam

pujian, karena umat Kristen meyakini bahwa Allah bertakhta di atas pujian umat-Nya (Mazmur 66:17 dan Efesus 5:19).

Sedangkan Dr. Juanita McElwain menegaskan di dalam artikelnya *Demon Possession and Music* pentingnya mengetahui apa yang menyebabkan dan mempengaruhi dari beberapa keadaan supranatural dalam kehidupan orang-orang, dalam kaitannya dengan beberapa bentuk komunikasi dapat terjadi dalam kondisi pemindahan pikiran (*thought*) dan perasaan (*feeling*). Mempertimbangkan kutipan kalimat berikut. “Saraf otak yang terhubung dengan (ditulis dengan huruf kecil) di luar dirinya sebagai seluruh sistem adalah perantara di mana surga berhubungan dengan manusia dan mempengaruhi kehidupan batinnya” (Education, 2009:1 (www.temcat.com) .

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang berdasarkan atas tujuannya dalam menggambarkan dan menafsirkan data yang dijumpai di lapangan.

Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, kelompok tertentu untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala lain dalam suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 1990:29). Berpedoman pada disiplin etnomusikologi seperti yang disarankan Curt Sachs dan Nettl (1964:62) yaitu penelitian etnomusikologi dibagi dalam dua jenis pekerjaan yakni kerja lapangan (*field work*) dan kerja laboratorium (*deks work*).

Berdasarkan dari pertanyaan penelitian yang diajukan. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan peran pujian dan penyembahan dalam ibadah Kebaktian Kebangunan Roh terhadap jemaatnya. Di dalam mencapai hal ini penelitian menggunakan metode penelitian Kualitatif. Alasan memilih penilitan kualitatif ini dikarenakan sifatnya yang mementingkan deskripsi yang sangat rinci dan mendalam tentang fenomena Kebaktian Kebangunan Roh yang hendak dikaji. Metode kualitatif mendudukan peneliti sebagai instrumen utama penelitian dengan mengutamakan kerja *fieldwork* (Santana, 2010:11). Tujuan penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini adalah untuk membantu mengksplanasi informasi secara lebih akurat. Penelitian kualitatif berusaha menunjukkan kekayaan data yang diperoleh di lapangan.

Penelitian ini penulis menggunakan metode kepustakaan (*library research*), tinjauan pustaka memaparkan apakah yang sudah dikerjakan dan ditulis oleh penulis lain sebelumnya, menguraikan teori dan konsep berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti untuk memperoleh kesimpulan atau jawaban sementara dari masalah tersebut. Tinjauan pustaka memberikan tuntutan untuk memperoleh wawasan keilmuan berkaitan dengan masalah yang diteliti (Sunarto, 2011: 34).

Sumber pustaka yang digunakan adalah menggunakan dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu Alkitab yang menjadi tolak ukur penginjilan, artikel-artikel yang dapat mendukung dalam penelitian. Kerja lapangan meliputi studi kepustakaan, observasi, wawancara dan perekaman

lagu. Sedangkan kerja laboratorium meliputi pembahasan dan penganalisisan data yang telah diperoleh selama penelitian.

1. Pengumpulan data

a. Studi Pustaka:

Pada tahap ini yang dilakukan adalah mencari data-data tertulis yang berguna untuk mendapatkan informasi tentang ibadah Kebaktian Kebangunan Roh. Data-data yang diperoleh berupa buku-buku tercetak, penelitian yang ada kaitannya dengan obyek penelitian. Proses kerja penelitian ini tidak lepas dari sumber pustaka sebagai syarat mutlak dalam memperkaya data, maupun sebagai pemandu jalannya penelitian, terutama dari sisi teoritik. Fokus utama dari studi pustaka dilakukan terhadap sumber literatur yang berkaitan dengan obyek kajian yang diteliti. Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan Pusat, Perpustakaan Jurusan Karawitan dan Perpustakaan Pascasarjana ISI Surakarta. Selain itu juga dilakukan di Perpustakaan Universitas Sebelas Maret, Pusat Dramaliturgi Yogyakarta, Andi Offset Yogyakarta, Gereja Bethel Indonesia Surakarta dan Gereja Bethany. Studi pustaka tidak hanya dilakukan pada perpustakaan seperti yang sudah disebutkan, tapi studi pustaka juga dilakukan secara virtual dalam arti mengunduh data dari internet berupa jurnal maupun artikel yang terkait dengan permasalahan ibadah kebaktian kebangunan Roh. Data berupa *soft copy* tersebut didapatkan dari sumber yang diyakini benar dalam keakuratan datanya seperti penyedia *jurnal online proquest* yang menyimpan data jurnal hasil penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007: 186). Wawancara dengan narasumber atau informan sangat penting dilakukan untuk mendapatkan keterangan ataupun informasi yang terkait dengan penelitian. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi langsung dengan subyek penyelidikan. Teknik wawancara yang digunakan yaitu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada informan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan pokok permasalahan yang terjalin dengan akrab, secara bebas dan fleksibel.

Wawancara yang dimaksud disini adalah suatu cara yang digunakan seseorang untuk tujuan tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang responden dan bercakap-cakap serta bertatap muka dengan seseorang (Koentjaraningrat, 1990:129). Wawancara yang penulis lakukan yaitu: wawancara berfokus *focused interview* dan wawancara bebas *free interview*. Wawancara berfokus, pertanyaan yang dilakukan berpusat pada aspek permasalahannya, waktu dan tempat sudah ditentukan dan terstruktur. Sedangkan wawancara bebas adalah wawancara dengan pertanyaan yang diajukan tidak berpusat pada salah satu pokok permasalahan dan dapat dilakukan secara mendadak, tidak terjadwal, tidak terstruktur pertanyaannya.

Teknik wawancara yang dilakukan pada penelitian ini meliputi wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Metode wawancara terstruktur dilakukan dengan terlebih dahulu menyiapkan berbagai pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Pada praktiknya arah pertanyaan dikembangkan ke arah pertanyaan berkelanjutan atau *route question* dengan tujuan memperjelas jawaban yang ditanyakan narasumber. Sedangkan pada metode tidak terstruktur dipakai ketika bertemu narasumber untuk sekedar *cross check* data yang ditemukan dari hasil observasi maupun hasil wawancara dengan narasumber yang lain.

Sasaran wawancara dipilih menjadi dua bagian, yaitu narasumber primer dan narasumber sekunder. Narasumber primer ialah *Worship Leader* yang mengetahui alur dari ibadah Kebaktian Kebangunan Roh. Secara khusus wawancara dilakukan pada jemaat ibadah Kebaktian Kebangunan Roh yang merasakan “Kepenuhan”. Karena informasi utama yang dicari adalah tentang pengalaman kepenuhan yang dialami *Worship Leader*. Memang hal ini cukup sulit dilakukan, karena informasi yang diinginkan sulit diungkapkan oleh pelaku dan ada yang menganggap sebagai sesuatu yang dirahasiakan. Langkah wawancara ini dilakukan dengan sikap terlibat atau *participant observer* terhadap pendukungnya. Untuk mencapai kedalaman informasi khususnya dari *Worship Leader* dan jemaat, wawancara dilakukan secara informal, dalam suasana yang santai dan kondisi lingkungan yang harmonis. Hal ini sesuai apa yang dikatakan Moleong bahwa dengan teknik wawancara model *participant observer* ternyata mereka cukup terbuka karena tidak merasa diwawancarai, dan peneliti mendapatkan informasi yang sangat penting dari mereka (1991: 135).

Selain itu, pemain musik terdiri dari pemain musik ritmis dan melodis yang mengetahui tempo untuk membawa masuk jemaat ke arah “Kepenuhan”. Narasumber sekunder yaitu Pendeta yang mengetahui dan paham fungsi dan guna ibadah Kebaktian Kebangunan Roh.

Wawancara yang penulis lakukan dalam waktu dan tempat yang tak terbatas. Artinya dimana tempat dan kapanpun ketika peneliti observasi ke lapangan selalu bertanya baik dalam bentuk pertanyaan terstruktur maupun hanya sekedar obrolan bebas. Penulis melakukan wawancara dengan cara fleksibel, apabila memungkinkan untuk direkam melalui handphone, tape recorder atau Handycam (karena biasanya saat mengambil gambar suatu obyek, penulis menyempatkan pula untuk bercakap-cakap) akan penulis lakukan. Narasumber merupakan informan yang tampak enggan dalam memberikan informasi, penulis membuat catatan kecil yang ditulis pada sebuah buku. Adapun narasumber dan informan yang diwawancarai oleh peneliti antara lain:

1. Ester⁵ merupakan seorang *Worship Leader* di GBI Keluarga Allah Surakarta.

Informasi yang didapat tentang peran dalam Ibadah, pujian dan penyembahan, Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh, ekspresi jemaat dalam penyembahan dan bahasa Roh. Informasi dari Ester digunakan untuk rumusan masalah dapat terpecahkan.

2. Uci⁶ merupakan seorang *Worship Leader* di GBI “Keluarga Allah” Surakarta.

⁵ Atas permintaan narasumber dan untuk keperluan keselamatannya, maka nama belakang tidak ditulis lengkap.

⁶ Atas permintaan narasumber dan untuk keperluan keselamatannya, maka nama belakang tidak ditulis lengkap.

3. Informasi yang didapat tentang Musik yang mengantarkan Kepenuhan, dampak perubahan musikal dalam Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh, ekspresi jemaat. Informasi dari Uci digunakan untuk mendukung dari pemaparan Ester, sekaligus menambah informasi ketika sebelum menjadi Worship Leader.
4. Dira⁷ adalah Jemaat di GBI “Keluarga Allah” Surakarta. Informasi yang didapat tentang jemaat yang memiliki pengalaman menarik ketika mengikuti Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh, ekspresi ketika menyembah, dampak Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh.
5. Damai Aji Prabowo adalah pemain musik khususnya alat musik *Bass*. Informasi yang didapat perubahan musikal dalam Ibadah, peranan pemain musik, pemilihan nada. Informasi ini digunakan untuk mengupas bahwa musik memiliki peran dalam ibadah dan musik digunakan untuk mengantarkan keintiman jemaat ke Tuhan.
6. Christopher Levy Tendeau merupakan pemain musik khususnya alat musik Drum. Informasi yang didapat perubahan musikal terkhusus dinamika drum yang dianggap sebagai *drum* dalam ibadah dan memiliki pengalaman menarik saat mengikuti Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh. Informasi dari Levy menyamakan pendapat dari Worship Leader tentang Ibadah dan mendukung pendapat Damai dalam penggunaan nada untuk repetisi.
7. Pongky Satria Jaya merupakan seorang Sarjana Teologi atau Pendeta. Informasi yang didapat konsep tumbang dalam Roh, sebab konsep tumbang

⁷ Atas permintaan narasumber dan untuk keperluan keselamatannya, maka nama belakang tidak ditulis lengkap.

dalam Roh menurut Teologi merupakan ajaran baru dari tokoh terkenal Pentakosta dan Kharismatik yaitu Martin Lutier.

8. Siska Aprilita adalah Sarjana Teologi, Pelayan dibidang Musik. Informasi yang didapat tentang Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh. Informasinya tidak menjawab pertanyaan yang dipaparkan.

Hasil dari narasumber tersebut diharapkan dapat dijadikan data primer dan data pendukung dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan dipadukan dengan data tertulis untuk menghubungkan kejadian satu dengan yang lain.

c. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati ke lapangan untuk memperoleh data yang belum didapat dari sumber tertulis. Menurut Lexy J. Moleong bahwa pengamatan ini adalah sarana yang mampu untuk mengetes kebenaran, melihat dan mengamati serta mencatat kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya serta mampu memahami situasi yang rumit (1988:126). Teknik observasi merupakan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 1998; 148). Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam melakukan pengamatan yaitu; pengamatan perlu dilakukan secara teliti (terhadap jemaat gereja) yaitu jemaat yang merasakan peran pujian dan penyembahan dalam ibadah Kebaktian Kebangunan Roh.

Selain data wawancara sebagai sumber utama, pada penelitian ini juga memakai data pengamatan sebagai sumber pengumpulan data. Pengamatan terlibat dilakukan melalui keikutsertaan peneliti dalam ibadah umum maupun

ibadah Kebaktian Kebangunan Roh secara khusus. Keterlibatan secara nyata juga dilakukan peneliti dengan menjadi jemaat yang mengalami kepenuhan. Pengamatan dilakukan mulai dari awal hingga berakhirnya penelitian. Ini dilakukan secara sengaja guna menguji dari asumsi yang dibangun sejak awal penelitian yang sifatnya fleksibel. Artinya asumsi terus menerus diperbaharui guna memperluas penjangkauan data yang akurat.

Pengamatan dalam mendapatkan data-data pendukung tidak hanya dilakukan di lapangan melainkan juga melalui pengamatan dari hasil pendokumentasian berupa audio, foto maupun audio visual yang bertujuan untuk melihat aktivitas-aktivitas yang sulit untuk diingat dan sangat jarang terulang kembali.

Pengamatan ibadah Kebaktian Kebangunan Roh difokuskan pada saat *trance* atau Kepenuhan dan musiknya. Untuk mendukung pengamatan dan pengolahan data, dilakukan pendokumentasian ibadah Kebaktian Kebangunan Roh. Peristiwa Kepenuhan dan musik didokumentasi secara audio visual dengan *video recorder*. Langkah ini ditempuh selain untuk memperoleh detail proses *trance*, juga untuk mempermudah membuat transkripsi dan analisis musik.

Pengamatan terhadap proses kepenuhan adalah melihat tahap-tahap perubahan perilaku pelaku kepenuhan. Ini penting untuk mengaitkan peristiwa-peristiwa sugesti dengan kepenuhan, proses perubahan psikologis pelaku ketika kepenuhan, dan mengaitkan fenomena perubahan tersebut dengan musik.

d. Dokumentasi

Aktivitas dokumentasi dibagi menjadi beberapa bagian yaitu, pengumpulan data audiovisual, data foto dan data dokumen berupa *hardcopy* dan *softcopy*, serta data audio. Data audiovisual didapatkan dari hasil pendokumentasian penyajian musik menggunakan *handcam*, maupun data audiovisual yang sudah ada dan dimiliki personal maupun Gereja untuk dokumentasi ibadah. data foto berupa aktivitas ibadah. data dokumen handcam berupa kertas keterangan, maupun buku yang didapat dari berbagai sumber. Data *softcopy* didapatkan dengan mengunduh jurnal maupun artikel dari internet. Data audio merupakan data wawancara lisan, maupun rekaman ibadah. Data audio yang berupa wawancara maupun rekaman musik dilakukan untuk upaya pemisahan dan transkripsi guna dilakukan analisis lebih lanjut.

1. Analisa Data

Sesuai dengan penelitian kualitatif, maka proses analisis data sudah dimulai ketika peneliti berada di lapangan. Dalam usaha melakukan analisa data, penelitian ini mengacu pada tiga alur kegiatan analisa data dari Huberman dan Miles (1993:14), yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Manurut Patton dalam Moelong teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, ia membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian (2007:280).

Analisis data merupakan unsur yang terpenting dalam sebuah penelitian. Semua penelitian mengandung data yang telah diperoleh dari lapangan. Proses analisis akan diperlukan setelah keseluruhan data terkumpul dari proses observasi, pengamatan video, wawancara, studi pustaka, serta catatan yang dianggap penting dalam menunjang tulisan penelitian ini, yang kemudian disusun secara sistematis. Berkaitan dengan hal tersebut Bogdan dan Biklen dalam Moleong, mengatakan bahwa,

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkripsi *interview*, video, catatan di lapangan, yang kesemuanya itu dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap suatu fenomena dan membantu dalam mempresentasikan (Moleong, 2007:280; Prasetya, 2000:100).

Berdasarkan pendapat di atas, bertujuan untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. pengelompokan ke dalam tulisan ini analisis data yang dirujuk untuk melihat dari sifat data misalnya penelitian kualitatif. Fokus penganalisaan data yang dipaparkan penulis menggunakan pendekatan analisis penelitian kualitatif. Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan reduksi data dan menyajikan semua informasi yang secara selektif telah terkumpul. Adapun tahap-tahapnya sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Reduksi data pada penelitian ini dilakukan untuk menyaring data yang tidak diperlukan. Data yang diambil merupakan data sesuai dengan fokus pengamatan dari penelitian ini. Tujuan dari reduksi data ditujukan untuk memperoleh data yang benar-benar valid dan tidak diragukan kebenarannya. Bagian analisis yang merupakan proses seleksi dengan mempertegas batas-batas

permasalahan, menggesampikan hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa hingga kesimpulan data dapat dilakukan. Proses reduksi ini meminjam cara yang umum dipakai dalam penelitian kualitatif, yaitu pengujian secara tringgulasi. Pengujian secara tringgulasi melalui 3 hal yaitu: (1) Pengamatan; (2) Wawancara; dan (3) Studi Pustaka.

b. Sajian Data

Sajian data berguna untuk melihat gambaran keseluruhan hasil penelitian, baik yang berbentuk matrik atau pengkodean, dari hasil reduksi data dan sajian data itulah selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan data memverifikasikan sehingga menjadi kebermaknaan data.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Untuk menetapkan kesimpulan yang lebih beralasan dan tidak lagi berbentuk kesimpulan yang coba-coba, maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung sejalan dengan *memberchek*⁸, *trianggulasi*⁹ dan *audit trail*¹⁰, sehingga menjamin signifikansi atau kebermaknaan hasil penelitian.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Data yang digunakan meliputi data lapangan dan tertulis. Metode penelitian yang mencakup teknik-teknik dalam penelitian untuk memecahkan masalah dalam rangka pelaksanaan suatu proses ini menggunakan metode deskriptif interpretatif yaitu usaha memaparkan keadaan obyek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang ada kemudian dihubungkan dengan konsep-konsep dan informasi dari nara sumber.

⁸ Memberchek adalah mencocokkan kembali benar tidaknya data lapangan.

⁹ Trianggulasi adalah membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber yang didapatkan yang lain.

¹⁰ Audit trail adalah pemeriksaan kebenaran data.

Penulisan hasil penelitian ini bersifat deskriptif interpretatif adalah usaha memaparkan Peran Pujian dan Penyembahan sesuai fakta yang terjadi dengan mengamati Kebaktian Kebangunan Roh dan bentuk kebaktiannya serta jemaat yang mengikuti ibadah tersebut. Kemudian dituangkan dalam sebuah penulisan laporan ilmiah. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap pengumpulan data, analisis data dan sistematika tulisan.



G. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan dalam penelitian ini menggunakan aturan penulisan ilmiah yang telah ditetapkan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Adapun pembahasannya meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II MUSIK DAN IBADAH

Musik dan ibadah secara umum, Musik dan ibadah Kebaktian Kebangunan Roh

BAB III KEBAKTIAN KEBANGUNAN ROH

Berisi tentang Kebaktian Kebangunan Roh menurut sejarahnya, Jemaat Kebaktian Kebangunan Roh, Liturgi Kebaktian Kebangunan Roh

BAB IV MUSIK KKR DAN HUBUNGANNYA DENGAN KEPENUHAN

Berisi tentang Musik dan Kepenuhan secara umum, Musik dan Kepenuhan dalam Kebaktian Kebangunan Roh, Faktor Pendukung, Perubahan Musikal, Pengaruh Perubahan Musikal.

BAB V PENUTUP

Penutup, berisi tentang Kesimpulan dan Saran.

BAB II

MUSIK DAN IBADAH

Musik memberikan orang-orang berkesempatan untuk mengekspresikan yang tidak dapat diekspresikan dengan kata-kata, dalam kehidupan sehari-hari, keluhan atau tawa lebih berarti dari sekedar kata-kata yang menggambarkan perasaan di dalam hati dan pikiran. Musik menyentuh emosi sedemikian dalam, sehingga benar-benar dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan Allah atau Tuhan-Nya.

Menurut Djohan musik punya pengaruh yang kuat bagi emosi (2009:106). Sejak dahulu, musik menjadi alat yang luar biasa untuk dapat merangsang emosi pendengarnya yaitu dapat mengangkat, memberi inspirasi, mendorong dan menjatuhkan atau menghancurkan seseorang.

Musik dan ibadah tidak dapat dipisahkan, sehingga untuk mencapai hasil yang dapat diterima jemaatnya, dalam ibadah harus menggabungkan keduanya. Oleh karena itu peranan musik adalah untuk menciptakan kesadaran akan kehadiran Allah dan suasana untuk ibadah, menghidupkan jiwa manusia, menyatukan jemaat dalam suatu pengalaman ibadah bersama dan menyatakan iman jemaat. Dengan kata lain, musik menjembatani hubungan antara iman jemaat dengan perasaan dan sikap hidupnya.

A. Musik Gereja

Musik gereja adalah salah satu ekspresi iman di mana seseorang (jemaat) dapat menemukan berartinya dirinya sebagai manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Berartinya diri tersebut kemudian menciptakan dan mendorong kesadaran akan hubungan seseorang (jemaat) dengan Tuhan. Meskipun terkadang musik gereja dipandang kebanyakan orang merupakan hal yang sepele, namun kenyataan musik gereja merupakan hal yang sangat kompleks. Sebagai salah satu disiplin ilmu, tidak sembarang orang dapat menguasai musik gereja. Terdapat banyak aturan yang harus diikuti dalam proses penggunaan musik gereja. Hal terpenting dalam proses ibadah di gereja adalah penyembahan. Penyembahan adalah fokus dan nafas dari gereja. Ketika musik gereja dihadapkan pada masalah penyembahan tersebut, sudah tentu hal ini terkait dengan liturgi¹¹.

Musik gereja terdapat pujian dan kebanyakan orang berpendapat bahwa pujian penyembahan¹² merupakan sebuah liturgi, padahal yang sebenarnya adalah pujian penyembahan termasuk bagian dari liturgi¹³.

Pujian penyembahan memiliki dua makna dan tujuan yang berbeda. Sering kali pujian dan penyembahan dianggap sama, pada hal keduanya berbeda dan mempunyai tujuan sendiri bahkan tidak berkaitan. Suatu kegiatan ibadah biasanya terdapat rangkaian pujian dan penyembahan. Pada kedua kegiatan tersebut selalu

¹¹ Liturgi adalah susunan acara atau tata ibadah yang dibuat oleh pemimpin pujian atau gereja agar ibadah berlangsung tertib dan mencapai sasaran yang diinginkan.

¹² Kebiasaan orang menyebut dengan kata *Praise Worship*, tetapi yang benar adalah *Praise and Worship* (Pujian dan Penyembahan).

¹³ Istilah yang berkembang sampai sekarang ini menjadi rancu yaitu pujian penyembahan, seakan-akan keduanya adalah dua kata yang sama. Pujian dianggap sebagai penyembahan, sementara penyembahan juga dianggap sebagai pujian.

terdapat doa di dalamnya. Hal ini dapat di jalani bersama-sama, artinya; setelah memuji, menyembah lalu berdoa. Suasana yang diciptakan, pujian bercorak penuh kesemarak, sedangkan penyembahan bercorak penuh kesyahduan. Pada dasarnya kedua bentuk doa tersebut merupakan satu rangkaian yang tidak terpisahkan dan hanya berfungsi baik, bila pujian dan penyembahan berjalan seiring. Pujian adalah suatu ekspresi secara langsung, karena kebaikan-kebaikan yang telah diterima, diperbuat dan dirasakan. Penyembahan yang dinaikkan bukan karena kebaikan, tetapi karena kekuasaan, kemuliaan dan keagungan Tuhan. Pujian merupakan penghantar jemaat untuk masuk dalam pintu hadirat Allah dalam penyembahan.

Beberapa peristiwa yang tercatat dalam Alkitab, dapat dilihat bahwa Allah merupakan pusat dari kegiatan musik. Allah menjadi sumber dari kegiatan musik seperti: Tembok Yerikho yang runtuh pada saat terompet dibunyikan (Yosua 6:4-20). Begitu juga pada waktu Elisa memerlukan kehadiran seorang pemain musik untuk bermain baginya agar Roh Allah turun ke atasnya (2 Raja-Raja 3:15). Puncak dari fungsi musik terjadi pada waktu pentahbisan¹⁴ Bait Allah zaman Raja Salomo, ketika kemuliaan turun memenuhi Bait Allah saat itu juga musik dimainkan (2 Tawarikh 5:11-14).

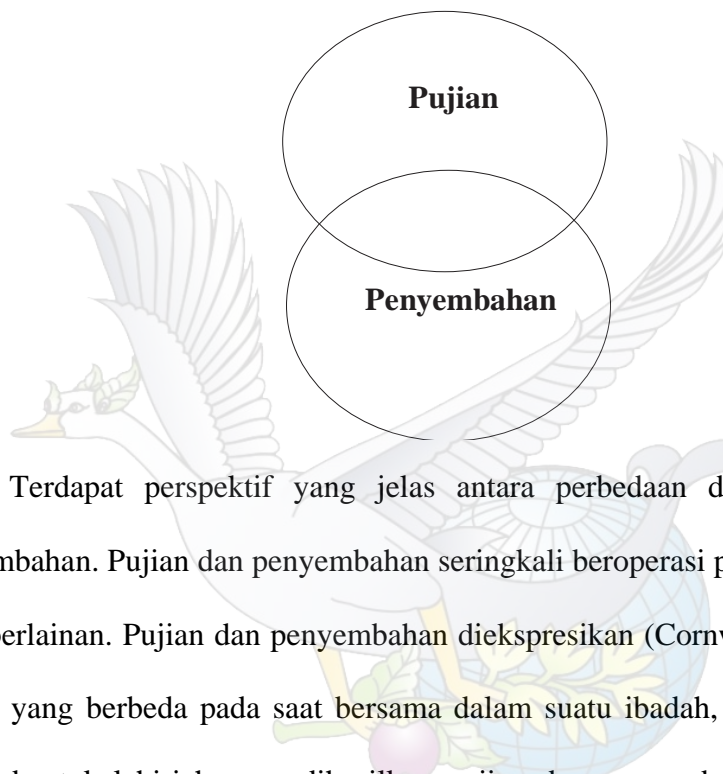
Pada Kitab Mazmur¹⁵, ditemukan alat musik yaitu gambus dan kecapi yang biasa dipakai untuk beribadah. Kitab Mazmur diketahui bahwa semua alat musik yang terdapat pada masa itu dipakai semuanya tanpa kecuali, dengan

¹⁴ Pentahbisan adalah Upacara Penyucian. Berasal dari kata dasar *tahbis* menyucikan atau memberkati sesuatu ataupun seseorang dengan air untuk keperluan keagamaan misalnya saja imam dan air suci untuk acara keagamaan. Referensi: <http://kamusbahasaIndonesia.org/tahbis>. Di akses pada tanggal 30 Oktober 2013, jam 20.49

¹⁵ Kitab Mazmur adalah kitab nyanyian Bani Israel.

demikian dapat dijadikan sebagai petunjuk bahwa musik dalam Perjanjian Lama bukan hanya musik yang tenang dan khidmat saja, tetapi kadang juga ramai.

B. Pujian dan Penyembahan



Terdapat perspektif yang jelas antara perbedaan definisi pujian dan penyembahan. Pujian dan penyembahan seringkali beroperasi pada bidang–bidang yang berlainan. Pujian dan penyembahan diekspresikan (Cornwall, 1983:66) oleh jemaat yang berbeda pada saat bersama dalam suatu ibadah, hal ini disebabkan karena bentuk lahiriah yang dihasilkan pujian dan penyembahan sering identik atau sama.

Sulitnya memisahkan pujian dan penyembahan itu sebagaimana membedakan antara jiwa dan roh dalam diri seseorang (Ibrani 4:12). Pujian dan penyembahan adalah dua hal yang berbeda, namun keduanya seringkali tidak dapat dipisahkan. Sebuah ibadah Tuhan di dalam membutuhkan pujian dari jemaat, pujian kadangkala dapat menjadi jauh, namun penyembahan dapat membuat jemaat menjadi intim dengan Tuhan (Boschman, 2009:54). Pujian

seringkali merupakan persiapan bagi penyembahan, yang maksud pujian sebagai penghantar jemaat sebelum masuk ke dalam penyembahan. Pujian juga dapat dikatakan sebagai pintu gerbang menuju penyembahan. Sorge mengatakan seringkali lebih mudah pujian daripada penyembahan (1991:70). Oleh karena itu, untuk mencapai kepenuhan bahkan kataris pujian sebagai penghantar yang sangat mudah dan dapat diterima dengan cepat oleh jemaat sebelum memasuki penyembahan. Sifat dan suasana dari lagu-lagu penyembahan juga yang membuat jemaat tenang dengan iringan lebih lambat, sedangkan pujian lebih cepat. Sorge menuturkan dalam hal ini yang perlu diketahui musik adalah katalisator untuk penyembahan (1991:71).

Perbedaan antara pujian dan penyembahan, pujian perlu tenggelam dalam pujian dengan agresif dan membangkitkan tubuh dan jiwa untuk memuji Tuhan. Akan tetapi penyembahan membutuhkan ketenangan dan tenggelam lebih dalam kehadiran Tuhan.

Uci memaparkan bahwa pujian dan penyembahan merupakan ungkapan sembah sujud, pujian dan pengakuan terhadap keberadaan hadirat, dan kuasa Tuhan yang diyakini hadir dalam kebaktian itu (Wawancara, 18 Oktober 2013). Selain itu, posisi berdiri juga dimungkinkan untuk memberikan keleluasaan ruang gerak jemaat saat mengkspresikan nyanyian dengan meloncat, mengangkat tangan, bertepuk tangan, bahkan menari-nari (Wijayanto, 2000:15). Berikut adalah pengertian dari pujian dan penyembahan.

1. Pengertian Pujian atau *Praise*

Istilah pujian berasal dari kata dasar ‘puji’, artinya suatu pengakuan dan penghargaan yang tulus akan kebaikan atau keunggulan sesuatu¹⁶. Kata pujian memiliki arti suatu yang menyatakan tindakan atau perbuatan memuji. Pujian adalah *suatu ungkapan memuji atau meninggikan sesuatu*. Pujian serupa dengan syukur, tetapi syukur lebih merupakan ungkapan terima kasih dan terpusat pada apa yang telah diperbuat Allah.

Pujian tumbuh dari rasa syukur kepada Allah, yaitu ketika Allah turut mengambil bagian dalam permasalahan kehidupan, maka pada saat itulah rasa syukur dan terima kasih tercipta melalui pujian. Rasa syukur itulah menjadi penggerak untuk memuji Allah. Pujian melibatkan pikiran yang tertuju kepada Allah kemudian diwujudkan dalam tindakan memuji Allah. Pujian memberikan kekuatan untuk meraih kemenangan atas masalah, tekanan dalam kehidupan manusia. Pujian diberikan kepada Allah karena memang Allah layak dipuji (Mazmur 135). Pujian yang dinaikkan kepada Allah tidak mempengaruhi eksistensi Allah sebagai Allah, sebab Ia tetap adalah Allah lepas dari apakah manusia memujinya atau tidak.

Pujian merupakan ekspresi iman yang menunjukkan kepercayaan manusia kepada-Nya atas kuasa-Nya yang bekerja dalam diri tiap orang percaya. Sehingga Allah melimpahkan berkat serta mujizat dalam kehidupan orang percaya.

Perjanjian Lama terdapat beberapa kata-kata Ibrani yang digunakan untuk menggambarkan pujian. Penggunaan kata-kata ini memperlihatkan perbedaan

¹⁶ <http://kamusbahasaIndonesia.org/pujian>. Diakses pada 30 Oktober 2013, jam 20.49.

yang lebih jelas antara ekspresi yang satu dengan yang lain. Kata-kata pujian dalam bahasa Ibrani lebih bermakna kegembiraan dan tindakan.

2. Pengertian Penyembahan atau *Worship*

Penyembahan berasal dari kata dasar sembah, yang berarti suatu pernyataan penuh hormat dan khidmat, yang ditujukan pada pribadi yang dimuliakan dan diistimewakan¹⁷. Suatu sikap tunduk atau penaklukan diri di hadapan pribadi yang dihormati dan dipuja, dalam hal ini adalah Allah Tritunggal.¹⁸ Penyembahan adalah tindakan seseorang yang telah ditebus, makhluk terhadap Allah *Khaliknya*, kemauan dan emosinya meresponi dengan rasa syukur, gentar, hormat dan terhadap pernyataan pribadi Tuhan yang diekspresikan dalam pekerjaan penebusan Yesus Kristus, sebagaimana Roh Kudus menjelaskan firman Tuhan itu dalam hatinya (Bob Sorge, 1992:66).

Penyembahan adalah ekspresi hati bukan emosi dalam wujud kasih dan pemujaan sebagai hasil suatu hubungan, dengan sikap dan pengakuan akan kepribadian dan ke-TuhanNya. Penyembahan bukanlah musik, namun musik dapat dipergunakan untuk mengekspresikan kasih dalam penyembahan. Penyembahan adalah dua orang kekasih yang saling memberi respon, di dalamnya terdapat: sesuatu kesediaan dan ketaatan untuk menanggapi keinginan

¹⁷ pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi. Diambil tanggal 30 Oktober 2013, jam 20.49.

¹⁸ Tritunggal ada yang menyebutkan "Trinitas" yaitu Allah yang Esa. Tritunggal terdiri dari tiga pribadi yang berada dalam kekekalan. Di dalam Allah Tritunggal terdapat Bapa, Anak dan Roh Kudus. Jadi Penyebutan untuk Allah Tritunggal yaitu Allah Bapa, Anak Allah dan Allah Roh Kudus. Tritunggal mengacu pada ayat dalam Alkitab Matius 28:18-20; "*KepadaKu telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Ku-perintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, AKU menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.*"

pasangannya. Sikap tunduk bukan agresi atau yang menyerang merupakan kunci dalam penyembahan.

Penyembahan adalah menikmati pribadi Allah sendiri. Roh dalam diri seorang jemaat menjamah Roh Tuhan (*Yohanes 4:23*). Penyembahan itu tidak ternilai harganya dalam kehidupan jemaat. Hal itu yang menyebabkan setan atau iblis menawarkan seluruh dunia kepada Yesus, bila Ia mau menyembah kepadaNya (*Matius 4:10*). Tetapi Yesus mengatakan bahwa penyembahan hanya boleh diberikan kepada Allah. Saat menyembah, umatnya diubah menjadi serupa dengan *Dia* (*II Korintus 3:18* dan *I Yohanes 3:2*).

Pujian dan Penyembahan merupakan bagian yang penting dan memiliki makna tertentu dalam ibadah jemaat. Pujian dan Penyembahan adalah kegiatan bersama yang saling menunjang dan seringkali mirip apabila diekspresikan keluar, namun sebenarnya keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Pujian dan penyembahan bukanlah berarti berteriak sekuat tenaga agar kuasa Tuhan dicurahkan, bukan juga harus emosional sebelum dapat menyembah Tuhan. Bukan juga mencari inspirasi akan hadirat Tuhan, dan juga bukan harus menunjukkan semaksimal mungkin roh, jiwa dan tubuh agar dapat terlihat rohani sekali, tetapi memuji dan menyembah adalah satu pemberian kasih karunia Bapa kepada yang percaya bahwa segalanya dari Bapa adanya.

C. Ibadah

Roma 12:1”Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.”

Ibadah merupakan ungkapan syukur atau jawaban umat atas karya penyelamatan Allah dalam Kristus. Ibadah bukan upaya umat untuk memperoleh atau menggapai keselamatan, melainkan sebagai jawaban umat atas keselamatan yang telah dikaruniakan Allah. Ibadah itu pula pemahaman tentang ibadah tidak dapat dipisahkan dari pemahaman iman gereja. Ibadah merupakan cermin dari pemahaman iman gereja. Cornner di dalam bukunya *Doktrin Dasar* mengatakan:

“apabila hal ini ditujukan kepada Tuhan, maka akan lebih ditujukan pada pengungkapan rasa hormat, takut yang dituangkan seluruhnya dalam ketaatan dalam melakukan apa pun yang diperintahkan oleh Allah yang di dalam terminologi teologi disebut ibadah (2006:61-62).”

1. Pengertian Ibadah

Kata ibadah sebenarnya adalah *abodah* dari bahasa Ibrani atau ibadah dalam bahasa Arab yang secara harafiah berarti bakti, hormat, penghormatan *homage* (Cronbach dalam Buttrick, R-2, 1982: 879) suatu sikap dan aktivitas yang mengakui dan menghargai seseorang ilahi. Begitu juga dapat juga dikatakan suatu penghormatan hidup yang mencakup kesalehan yang diatur dalam suatu tata cara, yang implikasinya nampak dalam tingkah laku dan aktivitas kehidupan sehari-hari. Pengaruhnya nampak dalam tingkah laku yang benar (Muanley, 2005).

Kesaksian Alkitab terdapat beberapa kata atau ungkapan yang dipakai untuk ibadah. Kata *abad* dari bahasa Ibrani berarti melayani atau mengabdikan dapat juga seperti pengabdian atau pelayanan yang utuh dari seorang hamba kepada tuannya (New Bible Dictionary, 1967:1262). Sedangkan kata *abodah* dari bahasa Ibrani, *latría* dalam bahasa Yunani berarti pelayan atau dapat juga berarti

pemujaan dan pemuliaan (Cronbach dalam Buttrick, R-2 , 1982: 879). Di samping itu juga bertemu dengan kata *histaaweh* atau *proskuneo* dalam bahasa Yunani yang berarti sujud atau membungkuk atau meniarap di hadapan tuannya (New Bible Dictionary, 1967:1262). Pengertian ibadah dapat diketahui bahwa konsep ibadah adalah pelayanan atau pengabdian hidup seutuhnya seseorang atau jemaat kepada Allah, baik dalam bentuk penyembahan maupun dalam tingkah laku terhadap orang-orang yang ada di sekitar.

Ibadah di sini merupakan ekspresi dan sikap hidup yang penuh bakti atau penyerahan diri kepada yang ilahi “Pada waktu melihat dosa dan kenajisan yang ada dalam diri dan Allah dengan kasih setiaNya mengampuni dosa umat-Nya, menyucikan dan menerima, sepatutnya sekali lagi menyatakan komitmen mempersembahkan diri untuk hidup bagi Tuhan” dalam Kitab Yesaya:6 di katakana bahwa penyerahan diri dalam ibadah, tatkala melihat dosa dan kenajisan yang ada dalam diri dan Allah dengan kasih setiaNya mengampuni dosa umat-Nya, menyucikan dan menerima, sepatutnya sekali lagi menyatakan komitmen mempersembahkan diri untuk hidup bagi Tuhan.

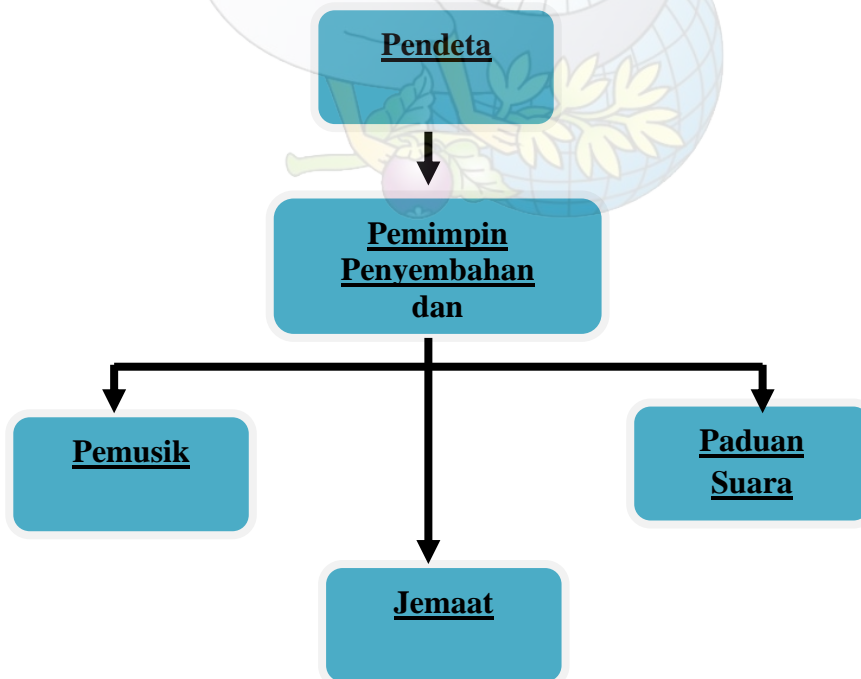
Ibadah merupakan suatu kegiatan utama yang dapat ditemui di semua agama. Tentu saja pemahaman tentang ibadah serta bentuk dan tatanan ibadah di masing-masing agama berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan isi kepercayaan dari masing-masing agama itu.

Bagi orang kristen ibadah dipersembahkan kepada Allah yang diaplikasikan dalam sikap tunduk, hormat dan kasih kepada Tuhan. Oleh karena

itu, maka di mana pun dan kapan pun ibadah, hidup dianggap sebagai milik Tuhan dan dipersembahkan kepada Tuhan. Oleh sebab itu, orang kristen harus menjaga hidupnya terus untuk tetap memperlakukan Tuhan di mana pun, kapan pun dan dalam situasi apa pun, sehingga dapat menjadi garam dan terang bagi dunia di mana dia berada (Matius 5: 13-14).

Aktivitas beribadah dilakukan dalam suasana kebaktian dan liturgi atau tata cara peribadatan yang tidak terlalu formal. Liturgi atau tata cara peribadatan dengan kata lain bukanlah aturan mutlak yang menentukan dan mengharuskan pola tindakan dan sikap tertentu bagi jemaat dalam menjalankan aktivitas ibadahnya. Berikut disampaikan peran-peran dalam ibadah yang menjadi jantung dari sebuah ibadah.

2. Pelayan dalam Ibadah



(Bagan1: Bob Sorge , 1971:210)

Melalui tabel ini nampak bahwa pendeta adalah kunci pelayanan pujian dan terkhusus yaitu penyembahan. Pendeta memegang peranan terpenting dalam pelayanan pujian. Maksud dari peran terpenting adalah, *pertama*, pendeta harus menjadi contoh bagi jemaatnya sebagai seorang penyembah. *Kedua* pendeta yang menyembah akan melahirkan penyembah-penyembah di gerejanya. Di dalam 50 (lima puluh) prosen ibadah diisi oleh musik dan pendeta memiliki peran yang penting dalam menentukan atau pembentukan sifat musik yang dimainkan (Sorge, 1971:213).

Menurut pemamaran Ester bahwa peran pemimpin penyembahan memegang pimpinan atas seluruh jemaat, pemusik dan paduan suara. Peran yang terpenting terbagi menjadi dua bagian (Sorge, 1971:214) yaitu bagian pertama tentang musikal dari kebaktian di dalamnya terlibat pemusik dan paduan suara, bagian kedua tentang keterlibatan jemaat di dalam ibadah sekaligus membaca atmosfer kebaktian (Wawancara, 01 Desember 2011). Pemimpin penyembahan harus dapat membawa pujian dan penyembahan mengalir (Sorge, 1971:215). Pujian dan penyembahan yang dibawakan mengalir dan berdampak pada jemaat merasakan relaks.

Hubungan pendeta dengan pemimpin penyembahan berada dalam kesatuan roh yang tidak dapat dipisahkan. Pendeta membutuhkan seorang pemimpin penyembahan, begitu pula seorang pemimpin penyembahan memerlukan pendeta. Sorge mengatakan bahwa terdapat tiga hal penting yang perlu dipertahankan dengan baik dalam hubungan antara pendeta dengan pemimpin penyembahan yaitu saling menghormati, tenggang rasa dan komunikasi

(1971:216). Ketiga unsur ini haruslah diperhatikan supaya jemaat tidak merasakan kebosanan jika terlalu banyak pujian dan penyembahan, ataupun sebaliknya terlalu banyak khotbah dari pendeta. Unsur ini yang membuat pendeta dan pemimpin penyembahan sangatlah penting dan tidak dapat disahkan.

Pemimpin musik sangat berbeda dengan pemimpin penyembahan. Seorang pemimpin musik memiliki kepekaan teknis tentang musik, sedangkan pemimpin penyembahan memiliki kepekaan secara rohani. Tetapi peran pemimpin penyembahan dalam mengambil peranan pemimpin musik berhubungan dengan tugas ia membawa jemaat mengalir dalam ibadah.

Musik memiliki kemampuan yang mendatangkan pengurapan dan kuasa Allah (1 Samuel 16:23). Pemain musik dan paduan suara harus melayani jemaat seperti tugas pemimpin musik agar dapat membawa berkat bagi jemaatnya. Pemain musik dan paduan suara merupakan fungsi yang penting juga dalam sebuah ibadah.

3. Peranan Pelayan dalam Ibadah

Istilah pelayanan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang pekerjaannya melayani¹⁹. Pengertian masyarakat umum mengenai istilah ini dihubungkan dengan hal-hal yang bersifat sosial. Sedangkan dalam konsep kekristenan, istilah ‘pelayanan’ dipahami sebagai ‘melakukan pekerjaan Tuhan’. Para pelaku yang melakukan pekerjaan Tuhan disebut sebagai hamba Tuhan atau pelayan Tuhan.

¹⁹ <http://kamusbahasaindonesia.org/melayani>. Diakses pada tanggal 17 Desember 2013, jam 19.23.

Alkitab di dalamnya terdapat istilah kata asli yang mengacu kepada pengertian pelayanan, dalam Kitab Perjanjian Lama adalah kata 'abad' dalam bahasa Ibrani yang memiliki arti *to work* (bekerja), *to perform* (melakukan), *to serve* (melayani). Kitab Perjanjian Baru di dalamnya terdapat memiliki beberapa istilah antara lain *latrueo* dan *leitourgeo* yang memiliki arti *to serve* (melayani), demikian istilah 'pelayanan' dapat diartikan sebagai tindakan melakukan sesuatu atau berbuat sesuatu.

Unsur-unsur lain yang berhubungan dengan peribadatan jemaat yaitu 'Pelayan Liturgi'. 'Pelayan Liturgi' adalah seseorang yang terlibat secara individu ataupun kelompok yang bertugas melayani, mengiringi pujian, memimpin proses ibadah. Di dalam konsep kekristenan 'pelayanan' berarti melayani Allah, dengan tujuan agar supaya nama Allah dimuliakan.

Semua agama berusaha untuk mencapai suatu ibadah yang berkenan dan sesuai dengan kehendak Tuhan, supaya Tuhan berkenan hadir dalam ibadah yang dibangun. Tujuan ibadah, bukan semata-mata mengejar berkat materi, tetapi mengejar berkat Ilahi untuk mendengar firman dan memperoleh kemuliaanNya, sesuai janji Tuhan.

a. Peran Pemimpin Kebaktian atau *Worship Leader* (WL)



Gambar 1

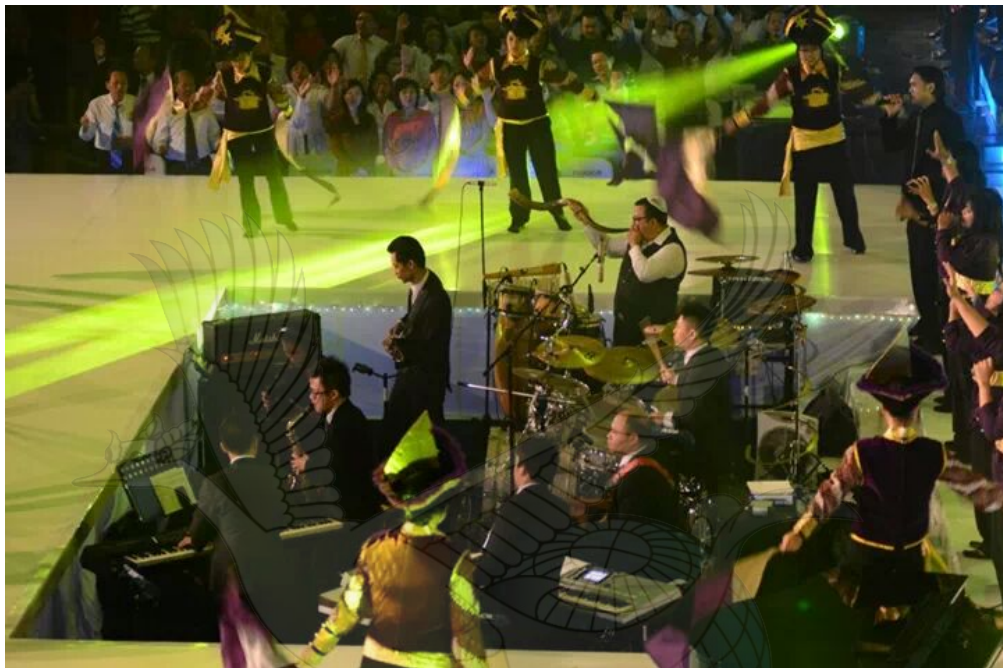
(Worship Leader, Kebaktian *Praise Worship*, 27/09/13. Dokumentasi Gereja GBI KA)

Worship berasal dari bahasa Inggris *worth* yang berarti berharga dan pantas. *Worship* berarti sesuatu yang dianggap berharga atau paling pantas untuk menerimanya. ‘Pujian’ dan ‘Penyembahan’ di dalamnya perlu adanya seorang yang memimpin dan biasa disebut sebagai *Worship Leader*.

Menjadi seorang *Worship Leader* yang baik dapat membawa penyembahan menjadi suatu totalisme sikap hati yang benar dari dirinya dan orang-orang yang akan dipimpin masuk ke dalam hadirat Tuhan. Pujian dan penyembahan adalah faktor yang penting bagi jemaat ketika beribadah. Menurut Ester; ”Pujian penyembahan biasanya terdiri atas *Worship Leader*, *Singer* dan Team Musik.” Peranan *Worship Leader* menjadi sangat penting, sebab seorang *Worship Leader* di dalam sebuah ibadah yang menjadi kunci pertama kalinya

pujian dan penyembahan dapat diterima yaitu melalui *Worship Leader* sebagai perantara antara jemaat dengan Tuhan (Wawancara, 11 Desember 2011).

b. Peran Pemain Musik²⁰



Gambar 2

(Pemain Musik, Kebaktian Ulang Tahun Gereja, 28/10/13. Dokumentasi Gereja GBI KA)

Tujuan pemain musik bermain di gereja, bukan untuk menonjolkan diri atau memamerkan *skill* yang ia miliki dalam bermusik, tetapi untuk mengagungkan nama Tuhan.²¹ Dalam pelayanan musik, peran pemusik adalah membawa suasana penyembahan ke atmosfir yang penuh hadirat Allah dan membantu jemaat untuk mengangkat suara mereka dalam menyanyikan lagu.

²⁰ Dapat dibedakan antara bermain musik, di gereja dengan bermain musik di *cafe*, hotel, gedung pertunjukkan, atau *mall*.

²¹ Hal ini berbeda dengan bermain music dalam konser atau pertunjukkan di *cafe* dan di hotel yang memang bertujuan untuk *show* (pertunjukan), *entertain* (menghibur) para tamu yang berkunjung dan memang butuh hiburan. Berbeda juga dengan pengamen jalanan yang tujuannya bernyanyi dan bermusik adalah untuk mencari uang.

Pemusik gereja bermain untuk tujuan membuat jemaat merasakan kehadiran Tuhan melalui lagu dan musik yang dimainkan, bukan yang lain. Menurut Damai, pemain musik gereja hendaknya jemaat yang sudah menerima Kristus, sudah diperbarui, bersedia untuk diproses, terbuka terhadap kritik, rendah hati. Pemain musik yang baik memiliki *skill* bermain musik yang memadai, mengenal lagu-lagu yang biasa dinyanyikan di Gereja. Pemain musik mampu bekerja sama dalam tim musik, memiliki kemampuan untuk saling mendengarkan ketika bermain musik bersama, memiliki penghayatan serta penafsiran yang tepat atas syair lagu yang dimainkan (Wawancara, 25 April 2013).

Alkitab mencatat bahwa dari mulanya musik telah ada dalam peradaban manusia (Kejadian 4:21). Musik memiliki kemampuan atau pengaruh (Djohan, 2009:106) yang sangat besar dalam mengontrol emosi atau hati seseorang, seperti kisah Daud ketika berada di Istana Saul (I Samuel 16:15-23), menunjukkan bahwa musik memiliki suatu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Selain itu musik juga menjadi salah satu cara untuk mengekspresikan segala sesuatu yang ada dalam diri manusia, seperti yang dialami oleh bangsa Israel pada saat saat mereka ke luar dari perbudakan Mesir, mereka beribadah kepada Tuhan dengan mengekspresikannya melalui musik (Keluaran 15:20).

Musik memiliki peranan penting dalam kehidupan umat Israel, dalam perayaan-perayaan pada hari-hari besar dan dalam ibadah, seringkali menggunakan musik. Pada *Perjanjian Lama* disebutkan bahwa ketika raja Daud berada dalam bait suci, Daud menempatkan para pemuji dan pemusik (I Tawarikh 16:37, 41-42).

Walaupun tidak banyak informasi di dapatkan mengenai musik dalam Perjanjian Baru, tetapi indikasi penggunaan musik itu sendiri cukup banyak, yaitu dalam bentuk nyanyian (Kisah Para Rasul 16:25 dan Lukas 1:46-55). Melalui penjelasan tersebut menunjukkan bahwa musik memiliki tempat yang penting dalam kehidupan manusia, dan juga memiliki peranan penting dalam pelayanan kepada Allah.

c. Peran Pengkhotbah atau Penginjilan



Gambar 3

(Pendeta Obaja T. Setiawan, Kebaktian *Praise Worship*, 08/01/13. Dokumentasi Gereja GBI KA)

Istilah yang digunakan yang mengacu kepada pengertian penginjilan adalah *euangelizo* yang berarti berita atau kabar baik yang kemudian dalam kekristenan dipakai untuk menjelaskan berita tentang Yesus Kristus. Kata *euangelizo* sering digunakan dalam *Kitab Perjanjian Baru* yang menyatakan pelayanan penginjilan oleh Yesus (Matius 11:5 dan Luk. 7:22).

Penginjilan merupakan bagian dari rencana Allah yang memiliki tujuan untuk memberikan keselamatan bagi orang yang belum mengenal Kristus. Gereja dan orang-orang percaya memiliki tugas dan serta tanggung jawab untuk memenuhi rencana Allah tersebut. Pelayanan penginjilan memiliki dua ruang lingkup yakni: pelayanan kepada dunia yang berarti pelayananewartakan firman Allah kepada orang-orang yang belum mengenal Allah, dan pelayanan kepada gereja, yaitu pelayanan yang membangun serta memperlengkapi tubuh Kristus (Efesus 4:11-12).

Pengkhotbah memiliki peran yang sangat penting dalam ibadah. Ini disebabkan karena dalam khotbah jemaat diajar untuk berjumpa dengan Allah, mengenal Allah, mengerti kehendak Allah; ditantang untuk bertobat; diberi penjelasan tentang bagian-bagian Alkitab yang sulit; serta dijawab keraguannya. Melalui khotbah, Kristus diberitakan dan keselamatan diterima karena iman timbul dari pendengaran akan Firman Allah.

Musik gereja dijadikan alat utama dalam misi gereja di dunia, oleh karena itu *iman* dari para penyanyinya harus nampak dan dapat dirasakan melalui nyanyian atau musik yang dimainkannya. Dira mengatakan tidak boleh memandang musik hanya sebagai pengisi acara ibadahnya saja (Wawancara, 12

Januari 2012). Pujian bukan saja dijadikan kesaksian, tetapi juga alat untuk menyampaikan kesaksian itu. Musik gereja sebagai alat pertumbuhan rohani yang harus dimulai dari seluruh umat gereja bertumbuh melalui iman dan pengabdian. Oleh sebab itu musik harus dipilih berdasarkan kebenaran dalam penjiwaannya bukan hanya karena segi-segi artistik. *Pertama*, musik bersumber dari Allah dan untuk dikembalikan kepada Allah, maka harus kembali apa yang patut dikerjakan untuk musik agar menempati porsi yang tepat juga benar. Harus menyadari betapa besar dan kuatnya pengaruh musik terhadap banyak hal, terutama emosi manusia. *Kedua*, seni tidak dapat dicegah perkembangannya tetapi harus diikuti tanpa ikut terhanyut di dalamnya, bahwa musik gereja harus tetaplah konsisten sebagai sarana penyembahan. Menurut Damai dalam sebuah wawancara janganlah lupa untuk mengingat bahwa fungsi musik adalah untuk melayani dan memuliakan Allah, bukan untuk mencari pujian bagi diri pribadi (Wawancara, 25 April 2013).

Menurut Uci mengatakan bahwa keberhasilan atau tidaknya sebuah ibadah tidak diukur hanya dari petugas ibadah yang melayani atau termasuk pengkotbah, namun juga dari kesiapan hati jemaat guna mengikuti ibadah, nyanyian ibadah, pemandu pujian dan pemusik gereja (Wawancara, 18 Oktober 2013). Bila pengkotbah, pemandu pujian, pemusik siap, tapi jemaat tidak siap, maka jemaat dapat pulang dengan tidak membawa berkat apa pun. Sebaliknya bila hati jemaat siap, sementara pemusik dan pemandu pujian tidak siap, maka baik petugas ibadah maupun jemaat juga merasa kurang terberkati. Idealnya semua mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh agar ibadah benar-benar menjadi sarana yang memperbarui, menggerakkan, menumbuhkan, mendewasakan iman,

sebagai akibat dari pengalaman perjumpaan dengan Tuhan di dalam dan melalui ibadah.

4. Ibadah Kebaktian Kebangunan Rohani

Kebaktian Kebangunan Rohani atau dengan istilah KKR merupakan ibadah yang diselenggarakan oleh gereja. Ibadah ini biasanya diadakan untuk memperbaharui lagi kerohanian dan iman dari jemaat gereja tersebut. Istilah KKR sudah menjadi istilah yang begitu akrab di telinga orang Kristen dari berbagai denominasi²² dan organisasi. Istilah ini muncul dan menjadi ciri khas dari gereja-gereja beraliran Pentakosta dan Kharismatik sejak tahun 70-an dan menjadi istilah yang akrab sekitar tahun 1990-an hingga kini.

Ciri- ciri KKR secara umum biasanya diselenggarakan oleh Gereja-Gereja di Indonesia memiliki persamaan ciri-ciri umum sebagai berikut: Ibadah ini biasanya diselenggarakan bagi kapasitas yang lebih besar dari biasanya, dengan persiapan yang lebih kompleks. Jemaat umumnya didorong untuk berpartisipasi mengajak rekan-rekannya yang mungkin mengalami kemunduran rohani, untuk turut diperbaharui dan disegarkan lagi dalam ibadah tersebut. Khotbah yang dibagikan dalam ibadah tersebut biasanya bersifat sederhana dan mudah dimengerti, berupa dasar-dasar iman atau bukan merupakan pengajaran agama yang mendalam. Puncak dari ibadah KKR adalah demonstrasi kuasa Tuhan Yesus yang membuktikan kuasanya tetap sama, dahulu, sekarang dan selamanya.

²² Denominasi adalah suatu kelompok struktur keagamaan dalam agama Kristen. Denominasi merujuk kepada nilai harga yang tercantum pada surat berharga (<http://kamusbahasaindonesia.org/denominasi>. Diakses pada tanggal 2 Januari 2014, jam 15.12).

Menurut Uci mengatakan bahwa karakteristik ibadah-ibadah dalam KKR meliputi (Wawancara, 18 Oktober 2013):

- a. Khotbah yang ringan dan impresif,
- b. Penyembuhan massal,
- c. Pujian dan Penyembahan,
- d. Ibadah yang tidak terikat liturgi,
- e. Pembahasan mengenai kuasa Yesus mengusiran roh-roh jahat dan
- f. Pengurapan dengan minyak.

Ibadah-ibadah KKR, khususnya ketika memasuki penyembahan dan pengurapan, sering terjadi seseorang mengalami Kepenuhan Roh Kudus. Menurut Dira ada yang terdorong untuk menari-nari, ada yang tubuhnya tergetar begitu hebat bahkan lepas kontrol, sebagian lagi jatuh menggelepar, beberapa di antaranya Berbahasa Roh (Wawancara, 12 Januari 2012). Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh tidak menutup kemungkinan sebagian dari jemaat dapat mengucapkan kata-kata nubuat, bahkan ada yang sampai tiada sadarkan diri sampai beberapa menit, ada yang beberapa jam, bahkan pernah juga kejadian semalam suntuk berada di bawah pengurapan, mengalami kepenuhan Roh Kudus, pemandangan seperti ini lazim terjadi di gereja. Sedangkan menurut Ester bagi orang-orang yang belum sepenuhnya faham Firman Tuhan, akan mudah sekali menganggap kejadian seperti itu sebagai “tidak tertib”, sesat, bukan dari Roh Kudus dan sebagainya (Wawancara, 01 Desember 2011).

Ibadah memegang memiliki peranan utama dalam semua agama-agama di dunia ini. Tanpa ibadah, suatu agama akan kehilangan hakekatnya. Melalui ibadah

sebagai umat-Nya mengadakan hubungan vertikal dengan yang ilahi dan mewujudkan ajaran-Nya dalam kehidupan sosial atau horisontal. Idealnya, ibadah menjadi ciri dimana umat-Nya hidup dalam hubungan yang benar dengan Allah dan dengan sesamanya. Ibadah selalu berfokus utamanya yaitu ketika Allah bertindak menyatakan kasih-Nya kepada umat-Nya dan Tuhan jugalah yang mendorong tanggapan atas semua pernyataan kasih-Nya. Ibadah adalah jawaban umat-Nya terhadap panggilan Allah, terhadap tindakan-tindakan-Nya yang penuh kuasa yang berpuncak pada tindakan pendamaian dalam Kristus. Ibadah adalah kegiatan puji-pujian dalam penyembahan yang mensyukuri kasih Allah yang merangkul dan kebaikan kasih-Nya yang menebus dalam Kristus, Tuhan. Ibadah adalah suatu 'bakti' umat-Nya kepada sang pencipta dan persembahan hidup secara keseluruhan kepada Allah. Banyak hal yang dapat umat-Nya contoh dari kehidupan orang-orang percaya yang ada dalam zaman *Perjanjian Lama* khususnya dalam hal cara mereka beribadah kepada Tuhan. Hal yang sangat ditekankan dalam *Perjanjian Lama* yaitu fokus umat-Nya kepada Tuhan dan cara hidup umat-Nya dengan sesama yang mencerminkan bahwa umat-Nya ini adalah umat Tuhan yang hidup dibawah aturan Tuhan dan melaksanakan apa yang Tuhan perintahkan kepada umat-Nya, dan juga menjadi terang bagi orang-orang yang ada disekitar. Cara seperti ini, maka kehidupan gereja masa kini akan menjadi berkembang baik secara kuantitas maupun kualitas.

BAB III

KEBAKTIAN KEBANGUNAN ROH

Kebaktian Kebangunan Roh di kalangan Kharismatik dan Pentakosta, pada awalnya merupakan sebuah gerakan yang sangat anti dengan penggunaan liturgi yang telah tersusun rapi namun kaku (Wilfred, 2011:3). Kalangan Pentakosta berbakti dan menyembah Tuhan menurut gerakan Roh Kudus. Kalangan ini hanya memperhatikan bahwa jangan sampai kegerakan rohani atau *movement* (Ndoen, 2011:201) berakhir dengan rutinitas liturgi kosong tanpa urapan Roh Kudus.

Kebaktian Kebangunan Roh merupakan ibadah yang lebih besar dari pada pertemuan-pertemuan besar, lebih dari kegembiraan Natal dan Paskah. Lebih dari membangkitkan orang-orang kudus, lebih dari menyelamatkan jiwa-jiwa. Kebangunan Rohani adalah Allah menyatakan dirinya kepada manusia dalam kekudusan yang mengagumkan dan kuasa yang tidak tertahankan. Kuasa yang sanggup mengubah segala hal. Kebangunan Rohani yang nyata menggerakkan setiap hati manusia kepada pengenalan dan kebenaran Kristus, Kebangunan Rohani adalah hadirat Allah.

Kebaktian Kebangunan Roh yang sejati bukanlah sebuah kegiatan meriah yang ditandai dengan kebaktian massal terdapat pengkhotbah atau pendeta terkenal dari luar kota atau luar negeri. Kebaktian Kebangunan Roh sejati bukanlah semata-mata untuk orang-orang sakit yang disembuhkan atau roh-roh jahat keluar di dalam nama Yesus serta berbagai mukjizat dinyatakan di depan mata. Lebih dari pada itu, Kebaktian Kebangunan Roh yang sejati adalah

pertobatan diri yaitu meninggalkan berbagai perbuatan daging atau duniawi yaitu: perselisihan, perselingkuhan, perzinahan, pembunuhan, perdukunan dan lain sebagainya.

A. Jemaat Kebaktian Kebangunan Roh

"KepadaKu telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." (Matius 28: 18-20).

Suatu perkumpulan terdiri dari orang-orang beriman yang berbakti kepada Tuhan (Kisah Para Rasul 7:38; Matius 16:18). Dapat ditinjau dalam dua segi pemandangan dalam Perjanjian Baru (Ibrani 12:23, Kolose 1:24; 1Timotius 3:5). Perkara yang dapat dilihat adalah suatu perhimpunan bersama kaum Kristen, misalnya seperti di Roma, Korintus, Efesus, dan lain-lain. Kaum Kristen itu termasuk mereka yang menjalani baptisan, memegang pengajaran Rasuli, pertobatan oleh iman, ikut serta dalam Perjamuan Kudus, berbakti bersama-sama. Bertindak sebagai membantu mewakili para Rasul dalam pekerjaan melayani sidang, maka diangkatlah pembela-pembela sidang, penginjil-penginjil dan gembala-gembala yang dalam memikul tanggung jawab dalam pekerjaan adalah serupa, dan dapat dipertukarkan. Menurut istilah dalam Kitab Perjanjian Baru, diartikan sebagai tempat peribadatan. Gedung gereja Yahudi, gedung tersebut menggantikan Kabah, inilah tempat-tempat peribadatan yang sangat mereka gemari. Penghulu rumah sembahyang dinamakan Rabbi (Lukas 8:41; Kisah Para Rasul 18:8). Kitab Perjanjian Baru sekelompok orang percaya adalah yang sudah

dibaptis dan secara sukarela menggabungkan diri bersama untuk memelihara atau mempertahankan pemberitaan Injil Yesus Kristus.

B. Tahapan Kepenuhan

1. Istilah Kepenuhan

Kepenuhan atau dapat disebut juga dengan dipenuhi Roh Kudus juga memiliki akibat, namun bukan menimbulkan gangguan tetapi perbaikan, pembaruan dalam kehidupan jemaat yang mengalaminya. Jemaat yang mengalami kepenuhan dikendalikan, dipengaruhi dan dikuasai sedemikian rupa oleh Roh Kudus sehingga memancarkan sifat-sifat Allah dalam hidupnya. Jemaat yang dipenuhi Roh Kudus dapat mengalami dua perkara besar dalam hidupnya yaitu menerima karunia-karunia Roh dan menghasilkan buah Roh dari dalam hidupnya (Galatia 5:22).

Kepenuhan Roh Kudus terdapat ekspresi-ekspresi unik misalnya menari-nari, bersorak-sorai, tubuhnya tergetar begitu hebat bahkan lepas kontrol seperti halnya kesurupan. Jemaat yang mengalami kepenuhan, dapat sadar dengan sendirinya. Kepenuhan tidak ada waktu untuk sadar, jemaat sadar sendiri sampai beberapa menit, ada yang beberapa jam, bahkan pernah juga kejadian semalam suntuk berada di bawah pengurapan. Hal seperti ini tidak tabu lagi bagi kalangan Pentakosta dan Kharismatik, tetapi untuk kalangan lain hal seperti ini merupakan baru bahkan dapat dikatakan kalangan sesat.

Perbedaanya antara kepenuhan Roh Kudus dengan kerasukan setan, keduanya terdapat perbedaan yang tipis. Untuk masalah hal seperti ini beberapa kalangan terburu-buru menuduh gereja yang mengalami kepenuhan Roh sebagai

gereja yang sesat, apabila dikaji lebih dalam lagi sebenarnya kepenuhan Roh Kudus dapat memposisikan seseorang sebagai yang menerima Baptisan Roh Kudus, yaitu melakukan dosa yang tak terampunkan.

Menurut Ester, istilah 'kepenuhan' digunakan karena bukan 'kerasukan', sebab jika menggunakan istilah *trance* atau 'kerasukan' akan berbeda arti jika dihubungkan dengan ibadah KKR (Wawancara, 01 Desember 2011). Jika secara Rohani kerasukan diidentikan dengan roh jahat, sedangkan 'kepenuhan' adalah wujud manifestasi. Roh kudus memenuhi seorang jemaat, manifestasinya dapat bermacam-macam ada yang *Bahasa Lidah* atau *Bahasa Roh* dan *Tumbang dalam Roh*'. Menurut Ester bahwa bergantung pada jemaat, apakah jemaat itu membuka hati dan siap dipenuhi atau tidak. Roh kudus bekerja dengan karekteristik seseorang (Wawancara, 01 Desember 2011). Tetapi jika *trance* atau kerasukan (Ryrie, 1991:224) itu sengaja dukun memasukan 'roh' itu ke tubuh seseorang. Sangat jauh berbeda istilah dan arti kata *kepenuhan* dengan *trance* atau *kerasukan*. Berbeda dengan *kepenuhan* Roh Kudus, *trance* atau *kerasukan* hanya dapat berbicara dengan bahasa 'lain', tetapi tidak dipenuhi dengan kasih, yang adalah salah satu buah Roh.

Kasih adalah ikatan yang kuat antara buah dan karunia-karunia Roh. Dapat ciri-ciri dipenuhi oleh Roh adalah bersifat moral, bukan bersifat ajaib, berada pada buah-buah Roh bukan pada karunia-karunia Roh. Sebaliknya penuh dengan Roh mengakibatkan jemaat dapat mengalami "berkata-kata, bernyanyi, bersorak, mengucap syukur, merendahkan diri" secara sadar. Pandangan dipenuhi Roh berarti berada dalam keadaan yang tidak sadar atau tidak dapat mengendalikan

diri sendiri adalah salah. Sedangkan mabuk berarti ada pengaruh alkohol yang bekerja dalam darah, maka *kepenuhan* Roh berarti ada Roh Kudus dalam hati. *Kepenuhan* Roh bukan meliputi manifestasi mistis yang khusus, tetapi hubungan moral dengan Allah dan sesama.

2. Tahapan Kepenuhan

Menurut kesaksian Dira²³, pada waktu mengalami kepenuhan Roh Kudus, ia merasakan seperti ada aliran listrik yang mengalir dari kepala keseluruhan tubuhnya (Wawancara, 12 Januari 2012). Saat hal itu terjadi ia tidak dapat berdiri, sehingga ia terjatuh dan rebah di lantai²⁴ dan merasakan lidahnya bergetar, bergerak tidak dapat dikendalikan, mengucapkan bunyi-bunyi ritmis

Dira mengatakan bahwa ketika dia mengalami *manifest* atau *spirit possession* dalam sebuah ibadah dengan menunjukkan tanda-tanda keteraturan, dan tindakan-tindakannya ditandai seperti lidah yang bergetar atau bergerak-gerak dengan cepat (*glossolalia*). (Wawancara, 01 Desember 2011). *Glossolalia* yaitu mengeluarkan kata-kata atau ucapan yang terdengar ritmis (bahasa Roh atau bahasa lidah), tangan bergetar-getar, tubuh yang rubuh ke lantai, sesekali mengucapkan nama *Yesus*, *Halleluya* dan *sebagainya*, yang menandakan orang tersebut sedang dikuasai oleh Roh Kudus. Salah satu ciri-ciri seseorang dikuasai Roh Kudus adalah mengalami *Spirit possession* dengan wujud tampilan luar yang “tertib” dan berbahasa Roh. Sedangkan menurut Ester tahap-tahap Kepenuhan,

²³ Dira pernah mengalami *manifest* akibat lawatan Roh Kudus yang ia undang hadir dalam dirinya agar dirinya “dipenuhi” oleh Roh Kudus.

²⁴ Jika ada jemaat yang jatuh, maka seorang *pekerja* wanita akan menahan agar tidak jatuh dengan keras di lantai.

sama dengan semacam kerasukan hampir sama, tapi tidak menyakiti seseorang, sebab kepenuhan itu sendiri sesuai dengan kerelaan seseorang.

Levy mengatakan terdapat juga yang merasakan berada di suatu tempat dan suasana yang tenang, atau ditengah hiruk pikuk (Wawancara, 20 Desember 2011). Seperti ada sesuatu yang masuk dalam tubuh dan bermanifestasi, ada yang ketawa atau menangis. Setiap orang punya manifestasi yang berbeda-beda, ada yang menangis, tertawa, suka cita, bergantung pada manifestasi. Tetapi hal tersebut kembali lagi kepada hati setiap jemaat dalam Ibadah kebaktian Kebangunan Roh, sebab semua bergantung pada permasalahan yang dihadapi setiap orang .

3. Kepenuhan dalam Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh

Hal yang biasa dirasakan dalam ibadah KKR dapat melupakan masalah duniawi, seperti terdapat rasa²⁵ yang masuk dalam hidup memperbaharui, pertama membersihkan, membenahi dan ada suka cita dan bahasa Roh. Ester menuturkan bahwa *Worship Leader* menghantarkan Jemaat masuk dalam kekhusukan (Wawancara, 01 Desember 2011), mengantarkan masuk memerlukan persiapan secara pribadi seorang *Worship Leader* sendiri. Ada orang-orang yang karena praktis *perfect* artinya membuat kesempurnaan, pelayanan dan persiapan, dapat diberkati. Menurut Ester *Worship Leader* wajib mempersiapkan dengan baik waktu memimpin, sebab jika tidak hal ini dapat mempengaruhi jemaat, apa lagi hal ini berhubungan dengan iman jemaat yang harus dipengaruhi. Misalnya saja saat yang memimpin bapak ini diberkati, tapi kalau ibu ini tidak, itu juga mempengaruhi

²⁵ Djohan dalam buku psikologi musik mengatakan akan dalam pemahaman sehari-hari, musik seringkali dikaitkan dengan perasaan (2009:109).

iman jemaat. Cara pemikiran itu mempengaruhi sekali cara penerimaan terhadap pelayanan seseorang. Pujian dan penyembahan yang paling penting adalah hati yang lapar dan haus dengan iman. Ester mengatakan kalau jemaat tidak punya kelaparan dan kehausan, apapun yang melayani *freez* (beku), tidak dapat masuk. Ester menambahkan bahwa yang terpenting adalah hati, karena dengan hati yang lapar dan haus, selalu menyukakan hati Tuhan, ingin menyenangkan Tuhan, ingin diberkati Tuhan dengan pujian penyembahan yang diberikan (Wawancara, 01 Desember 2011).

4. Manifestasi berupa Bahasa Roh

Manifestasi disebut karunia manifestasi Roh Kudus²⁶, bukan karunia Roh Kudus. Banyak orang mengaku punya Roh Kudus tapi kenyataannya dia tidak mengalami manifestasi Roh Kudus, kata lain tidak membiarkan Roh Kudus bermanifestasi dalam hidupnya.

Karunia berkata-kata dalam bahasa roh adalah merupakan manifestasi sesaat Roh Kudus yang luar biasa yang diberikan kepada seseorang Kebaktian Kebangunan Roh tersebut digerakkan oleh Roh Kudus untuk berkata-kata dalam bahasa roh dengan suara yang keras dan kemudian diikuti oleh karunia tafsiran. Seorang yang berkata-kata dalam bahasa roh tersebut tidak mengerti apa yang dia katakan, sehingga bila orang tersebut berkata-kata dalam bahasa roh saat persekutuan doa, maka seseorang menafsirkan kata-kata tersebut.

²⁶ Manifestasi adalah pencurahan Roh Kudus yang memiliki dampak pada dimensi Roh dan dimensi jiwa dan tubuh. Pencurahan Roh Kudus merupakan rahmat Tuhan yang tak tampak.

Dira mengungkapkan sebenarnya inti Bahasa Roh, tidak menjamin kekudusan. Hanya membantu berkomunikasi dengan Tuhan (Wawancara, 12 Januari 2012). Seperti kata sandi yang diketahui Roh dengan Tuhan. Sebab seringkali jemaat sendiri tidak dapat mengerti apa yang diucapkan ketika sadar setelah kepenuhan. Itu sebuah pemberian dari Tuhan, secara pribadi, karena bahasa Roh diyakini sebagai bahasa yang menghubungkan Roh dengan Tuhan, ini seperti bahasa sandi antara jemaat dengan Tuhan. Kecuali orang yang memiliki karunia untuk menafsirkan bahasa Roh tersebut, dan tidak semua orang bisa. Menurut Ester: “Itu sebuah pemberian dari Tuhan, secara pribadi, karena bahasa Roh diyakini sebagai bahasa yang menghubungkan Roh dengan Tuhan, ini seperti bahasa sandi antara jemaat dengan Tuhan.” Tidak semua orang paham bahasa roh, kecuali orang yang memiliki karunia untuk menafsirkan bahasa Roh tersebut. Menurut Ester, ada hal menarik tentang bahasa Roh;

“Para Ahli Otak dari RS *Oral Roberts University*, menemukan melalui riset dan testing bahwa: seseorang yang berdoa dalam Bahasa Roh, otaknya melepas 2 kimia yang ditujukan ke sistem imunitas tubuh sehingga meningkat 35%-40%. Menariknya pengeluaran bahan kimia tersebut dipicu oleh salah satu bagian otak kita yang tidak mempunyai aktivitas lain yang jelas. Bagian otak ini hanya beraktivitas ketika kita berdoa dalam Bahasa Roh” (Wawancara 01 Desember).

C. Liturgi Kebaktian Kebangunan Roh

Pengalaman Rohani atau *Spiritual Experience* adalah cara mengekspresikan iman dalam ibadah atau penyembahan. Pengalaman Rohani ini mempengaruhi tata cara ibadah suatu gerakan. Berbeda dengan gereja tradisional, liturgi ibadah Pantekosta mencoba untuk kembali kepada tata cara ibadah gereja

mula-mula dengan mempertimbangkan elemen-elemen seperti: doa, puji-pujian, penyembahan, kesaksian, kata-kata ajakan atau pembangunan iman atau *exortation*, pemberitaan Firman Allah, korban persembahan, pengumuman diakhiri dengan doa penutup dan berkat. Semua elemen itu adalah garis besar tata cara ibadah Pantekosta.

Kebaktian-kebaktian Pantekosta umumnya dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu: Puji-pujian dan pemberitaan Firman Allah. Pada bagian puji-pujian sidang jemaat diberi kesempatan mengekspresikan isi hati dan kerinduan mereka memuji Tuhan dalam kidung-kidung rohani secara ramai-ramai seraya bertepuk tangan dan memekik "Haleluyah". Adakalanya jemaat menyanyi dengan penuh kegirangan dan dalam penyembahan mereka menyanyi dengan syahdu, dengan air mats serta bahasa lidah. Menangis dijumpai dalam kebaktian Pantekosta, karena mereka percaya bahwa di dalam hadirat Allah, jika seorang menyadari dirinya sebagai orang berdosa, tidak layak mendapat anugerah dan kemuliaan Allah lewat karya-karya Roh Kudus. Oleh karena itu, ia mulai menangis menyesali dosa dan merendahkan diri di hadapan Allah dengan pertobatan sungguh dan berjanji memuliakan kehidupan baru. Menurut paham Gereja Pantekosta, Allah berdiam pada hati yang hancur.

Biasanya pemimpin puji-pujian ditunjuk oleh gembala (pendeta). Adakalanya tua-tua sidang, adakalanya seorang yang mempunyai karunia musik. Berbeda dengan gerakan Karismatik. Gerakan Karismatik pemimpin puji-pujian disertai dengan grup "Singers" lengkap dengan perangkat orkes ataupun *band* serta *sound system* yang mutakhir atau canggih. Hal ini penting untuk menyaingi

perkembangan musik sekuler yang merajalela. Sistem penyembahan sempurna ada di Sorga. Pemberitaan Firman Allah sangat vital dalam suatu Kebaktian atau Ibadah. Umumnya pengkotbah-pengkotbah Pantekosta bersemangat meskipun tidak pernah menggunakan catatan teks kotbah sebelumnya. Gereja hanya membuat garis besar saja. Urapan Roh Kudus ditekankan sebelum naik ke podium. Berbekal dengan keberanian Roh Kudus pengkotbah mereka menguraikan Firman Tuhan dengan mantap namun kadang-kadang miskin Eksegesis²⁷ dan penuh dengan Alegorisasi²⁸. Jemaat percaya bahwa Roh Kudus akan membimbing setiap kotbahnya. Keyakinan ini timbul sebab mereka telah mempersiapkan diri berjam-jam dalam doa. Firman yang mereka sampaikan dikhususkan untuk mengenai hati pendengar dari pada otak. Tanpa diminta sidang jemaat spontan bersorak *Haleluyah* atau *Amin* bagi bagian-bagian khotbah yang aplikabel.

Sorak atau pekik Pujian mengikuti gerakan yang mendahuluinya yaitu gerakan kesucian, gerakan Pantekosta juga berteriak dan bersorak dengan kata-kata: *Haleluyah, Puji Tuhan, Amin, Glory, Glory, Glory*, dan sebagainya. Hal-hal ini tidak asing lagi dalam kebaktian-kebaktian Pantekosta. Sorakan atau pekikan ini muncul dari hati yang dipenuhi kesukaan, kerinduan dan semangat untuk memuji Allah. Tentunya seseorang yang belum biasa merasa heran menyaksikan

²⁷ Eksegesis adalah istilah berasal dari kata Yunani “exegesis” yang berarti memimpin atau membawa ke luar dan dapat di artikan suatu penjelasan eksposisi dan interpretasi Alkitab. Sebagai suatu definisi, istilah eksegesis berarti menjelaskan suatu kata, kalimat, paragraph atau keseluruhan kitab dengan memimpin ke luar pengertian sebenarnya suatu teks. (<http://artikata.com/arti-326013-eksegesis.html> diakses 07.57 WIB).

²⁸ Alegorisasi atau alegoris adalah bersifat kiasan, perlambangan dan ibarat. (<http://glosarium.org/arti/?k=alegoris>, <http://kbbi.web.id/alegoris>) diakses 08.00 WIB.

kebaktian-kebaktian Pantekosta yang sedikit berbeda dengan kebaktian Kristen lainnya. Ada yang mengkritik bahwa kebaktian secara demikian hanyalah luapan emosi yang dangkal, namun inilah ekspresi orang-orang yang telah dipenuhi dengan Roh Kudus. Lidah mereka telah dikontrol oleh Roh, sehingga dapat mengatakan bahasa-bahasa asing. Mereka terbiasa bersorak kegirangan dengan segala macam pekik pujian. Ekstasi atau kegirangan yang tidak dapat dibendung lagi, luapannya menghasilkan pekikan dan sorakan tersebut untuk memuji nama Tuhan.

Penggalian rahasia pujian yang ditempatkan dalam *Pondok Daud* mengungkapkan bahwa sistem penyembahan versi Daud lebih ramai, ribut dan penuh dengan nyanyian pujian, sorakan memuji Tuhan atau berbeda dengan penyembahan pada *Kemah Musa* (Ndoen, 2011:191). Orang-orang yang belum mencintai Tuhan sesungguhnya akan terganggu dibuatnya. Mazmur 5:1 bahwa semua yang berharap kepada Allah akan berteriak bersorak karena sukacita. Mazmur 32:11 Semua orang yang jujur dan benar bersorak karena sukacita. Mazmur 35:27, 132:9,16 - Orang yang menyukai kebenaran biarlah bersorak-sorai, karena Allah telah memakaikan jubah keselamatan. Inilah yang menjadikan sebab mereka bersorak-sorai. Orang-orang Pantekosta merasa bahwa merekalah "Orang-orang Sion" dari gereja Tuhan di dunia. Sehingga mereka menganggap penggenapan Yesaya 12:6 adalah untuk mereka: "Berserulah dan bersoraklah hai penduduk Sion, sebab Yang Maha Kudus Allah Israel ada ditengah-tengah".

Sorakan pujian karena sukacita adalah suatu pemulihan Pengalaman Rohani atau *Spiritual Experience* dari gerakan Pantekosta. Topik khotbahnya

kebanyakan berkisar pada topik-topik *Roh Kudus, Keselamatan, Kedatangan Tuhan, Kehidupan Suci, Penyerahan Total* atau *Consecration Lif, Penginjilan*, dan lain-lain. Biasanya di setiap akhir khotbah disampaikan suatu tantangan ataupun undangan sesuai dengan tema khotbah. Jemaat-jemaat merasa perlu didoakan diajak untuk tampil ke depan atau *altar call* ²⁹ atau cukup mengangkat tangan di tempat. Biasanya hamba hamba Tuhan berdoa dan menumpangkan tangan bagi mereka yang sakit, menerima Yesus sebagai Juru Selamat, bimbang, susah, frustrasi, gagal, kecewa, mau menerima baptisan Roh Kudus, minta pengarahan hidup, dan lain-lain. Secara khusus ataupun berkelompok mendoakan dengan tangan ditumpangkan kepada tiap-tiap orang yang perlu jamahan Tuhan. Terdengar tangisan ratapan, pujian bahkan bahasa roh di sana sini. Itulah khas kebaktian Pantekosta. Sakramen Baptisan diadakan sesuai dengan permintaan. Dan sakramen perjamuan suci diadakan ada yang sebulan sekali, ada yang lebih sering ataupun lebih jarang, tergantung kebiasaan gereja masing-masing.

1. Bertepuk Tangan

Seluruh Kebaktian Pantekosta jika memuji Tuhan selalu disertai dengan tepuk tangan. Bertepuk tangan adalah sebagai tanda kesukaan umat-umat Tuhan; juga sebagai penghormatan bagi hal-hal baik dan luar biasa yang dikerjakan oleh

²⁹ *Altar Call* adalah meja kurban atau persembahan, simbol peristiwa penebusan melalui Kristus. Meja kurban (Altar) ini terletak di Panti Imam, di mana tidak sembarang orang boleh mempergunakannya dengan sembarangan pula. Sedangkan istilah ‘altar’ dalam konteks Pentakostalisme Klasik adalah suatu ruang kosong di antara bangku terdepan umat dengan mimbar sabda atau panggung (dalam Gereja-gereja Protestan-Pentakosta tidak ada Meja Kurban atau Persembahan). Di situ umat berdiri atau berlutut ketika diundang untuk membuat komitmen penyerahan diri kepada Tuhan Yesus dan bertobat, setelah mendengarkan kotbah pemimpin kebaktian.

Allah. Ramai-ramai menyanyi sambil bertepuk tangan, terwujudlah keserasian dan kekompakan untuk mengundang kuasa Ilahi bekerja di dalam perhimpunan. Kebiasaan bertepuk tangan juga dipakai untuk mendapatkan baptisan Roh Suci pada sebagian umat Pantekosta pada masa-masa lalu. Biasanya orang meng-*apllaus* atau bertepuk tangan sambil menonton pertandingan sepak bola yang menarik atau pertunjukan sirkus. Kepada Allah, juga harus berikan tepuk tangan menghormati dan mengagungkan keperkasaanNya.

Pada mulanya, pergerakan Pantekosta banyak menerima fitnahan, olokan dan tantangan karena cara berbaktinya yang ramai dan gaduh semacam ini. Sekarang ini masyarakat telah terbiasa dengan cara-cara yang sedemikian. Referensi Alkitabiah mengenai "Bertepuk tangan" dalam Mazmur 47:1, 98:8 - "Hai Segala Bangsa, Bertepuk tanganlah, elu-elukanlah Allah dengan sorak-sorai". Yesaya 55:12: "Gunung-gunung serta bukit-bukit akan bergembira dan bersorak-sorai di depanmu dan segala pohon-pohon akan bertepuk tangan".

2. Doa dan Puasa

Ibadah Pantekosta tak dapat dipisahkan dengan Doa dan Puasa. Doa tidak terbatas pada jumlah perkataan yang dimohonkan. Doa yang benar melibatkan penyembahan dan persekutuan dengan Allah. Hal tersebut ditekankan pada pemujaan dengan mengkonsentrasikan diri dalam meditasi kepada Allah. Unsur-unsur pengucapan syukur, pengakuan dosa, doa permohonan ,doa syafaat haruslah ada dalam suatu doa yang sempurna. Mazmur 45:1-8, I Raja-Raja 8:47 dan 2:17, Kisah Para Rasul 12:5, Kolose 4:2.

Doa di kalangan Pantekosta bukan soal dilakukan atau tidak, sebab doa adalah nafas bagi orang percaya dan diperintahkan untuk dilaksanakan setiap saat. Lukas 18:1. Kurang berdoa adalah dosa, I Samuel 12:23. Umumnya mereka mengadakan doa subuh sekitar jam 4 atau 5 pagi selama paling kurang satu jam. Pada hari-hari tertentu diadakan puasa dan doa rantai. Negara Korea, Indonesia dan daerah-daerah Oriental lainnya, doa adalah bagian yang sangat penting dalam ibadahnya. Bukit Doa yang terkenal di Seoul, Korea dikunjungi oleh ribuan orang Kristen tiap hari, untuk menyembah Allah.

Umat Pantekosta sangat disiplin dalam hal puasa. Ada yang melaksanakan sekali seminggu. Dan pada saat tertentu ada yang puasa 3 hari tanpa makan dan minum. Pelajar-pelajar sekolah Alkitab Pantekosta diwajibkan untuk puasa 3 hari sebelum upacara penempatan atau pengutusan untuk mencari kehendak Allah. Setiap kali menjumpai tantangan dalam pekerjaan Tuhan, kebanyakan pemecahan alternatif masalah lari pada kunci Alkitabiah yaitu doa dan puasa. Ibadah puasa ini seseorang dapat meminta kekuatan Ilahi dari Tuhan untuk membebaskan belenggu dan mendapatkan kemenangan langsung dari Tuhan.

Khususnya dalam perintisan sidang-sidang baru, Kebaktian Kebangunan Rohani, Kebaktian Kesembuhan Ilahi, pengambilan keputusan penting selalu disertai dengan doa dan puasa. Juga untuk pengusiran setan. Dasar-dasar Alkitabiah mengenai puasa diambil dari: Yesaya 58:6,7: Puasa yang dikehendaki Tuhan, membuka belenggu-belenggu kelaliman, memerdekakan orang teraniaya, melepaskan tali-tali kuk serta menolong orang kekurangan. Yoel 2:12-17: Syarat untuk mendapatkan kebangunan rohani serta mendapatkan pemulihan dan berkat

rohani. II Tawarikh 7:14: Apabila jemaat merendahkan diri serta berpuasa, Allah akan memulihkan umat Tuhan serta negerinya. Matius 4:2: Yesus berpuasa sebelum pelayanan. Matius 17:21: Tantangan yang besar dalam pekerjaan Tuhan. Kisah Para Rasul 13:2,3: Meminta kehendak Allah dalam pengutusan utusan Injil. II Korintus 6:5: Rasul Paulus berpuasa dalam aksi penginjilannya. II Korintus 11:27: Paulus juga pernah berpuasa secara terpaksa karena Injil.

3. **Berbahasa Roh**

Fenomena khusus inilah yang membedakan ibadah-ibadah Pantekosta dengan ibadah Kristen lainnya. Berbahasa lidah bagi umat-umat Pantekosta bertujuan membangunkan iman Kristen dan memberikan semangat (*Edifies, Encourages, Builds Up*). Ibaratnya seperti penyetrum aliran listrik pada aki. I Korintus 14:2.

Memberikan, Melahirkan Kuasa dalam kehidupan Kristen. Ibaratnya seperti mesin pembangkit tenaga listrik air. Penyediaan air dalam bendungan adalah lambang kehidupan manusia yang dipenuhi dengan Roh Kudus; perputaran turbin sewaktu air mengalir melambangkan orang-orang percaya berbahasa lidah. Turbin tersebut akan memutar satu dinamo yang akan memproduksi listrik. Berbahasa roh membangkitkan kuasa Allah dalam kehidupan manusia. Jemaat akan beroleh kuasa kelak apabila Roh Kudus turun ke atas. Kisah Para Rasul 19:6.

Dapat digunakan dalam doa dan pujian orang percaya setiap hari. Memakai Instrumen Musik sebelum gerakan Pantekosta memang gereja-gereja

sudah memakai alat musik namun terbatas pada penggunaan piano atau organ. Orang-orang Pantekosta memakai Mazmur 150 sebagai dasar Alkitabiah untuk penggunaan musik dalam kebaktian: "Pujilah Dia dengan tiupan Terompet, Pujilah Dia dengan Gambus dan Kecapi, Pujilah Dia dengan Rebana dan Tari-tarian, Pujilah Dia dengan permainan Kecapi dan Seruling, Pujilah Dia dengan Ceracap yang berdenting. Biarlah segala yang bernafas memuji Tuhan. Haleluyah. Mazmur 33:3 - Daud mengajarkan dalam penyembahan lewat musik harus dilakukan oleh orang-orang yang profesional dan penuh urapan. Kitab Wahyu diungkapkan bahwa Allah senang dengan pujian yang ribut dan ramai-ramai seperti bunyi air banyak. Wahyu 5:12,7,10. Tuhan dimulikan oleh umatnya melalui pujian dan penyembahan dalam Gereja Tuhan. Ezra 3:13, Kisah Para Rasul 15:16 Mazmur 98:4.

Menari dalam Roh atau *Dancing In Spirit* Gerakan Pantekosta menekankan perintah Kristus: "Hendaklah Engkau mengasihi Allah Tuhanmu dengan sebulat-bulat hati, segenap jiwa, segenap akal budi dan seluruh kekuatan" Markus 12:30. Kadang-kadang bila umat Pantekosta sudah mulai memuji Tuhan dengan segenap hati dan pikiran kepada Tuhan, jiwanya (emosi), lalu bersuka cita dan mereka mulai "menari" di hadapan Tuhan dengan segenap kuat mereka. Tarian ini dilakukan dengan mata tertutup dan di bawah kontrol dari Roh Kudus. Menari dalam Roh dipraktikkan oleh seluruh umat Pantekosta di dunia, terutama gereja gereja Pantekosta kulit hitam.

Banyak orang mengkritik praktik menari dalam gereja, padahal lebih banyak referensi Alkitabiah dalam hal menari dibanding dengan praktik -praktik

"Berlutut" atau "Berdiri". Berlutut hanya sekali saja disebutkan dalam kitab Mazmur, berdiri disebutkan dua kali, sedangkan "Menari" disebutkan tiga kali. Orang berpikir dan mengasosiasikan tarian dengan sifat-sifat keduniawian misalnya saja dansa, disko, dan lain-lain. Namun Alkitab mengajarkan untuk memuji dengan tarian. Mazmur 150:4 bahwa pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian Mazmur 149:3: Biarlah mereka memuji-muji namaNya dengan tari-tarian.

D. Ekspresi Penyembahan

Pengagungan dan kasih kepada Allah dapat diekspresikan dalam berbagai cara. Pilihanya pun hampir tidak terbatas, karena penyembahan bukanlah sesuatu yang baku, dapat menggunakan ekspresi yang unik dan pribadi untuk dapat mengkomunikasikan perasaan hati dengan lebih baik.

Ekspresi yang unik itu di antaranya: menyanyi, bertepuk tangan, bersujud, menari, menghentakkan kaki, melompat, mengangkat tangan, membungkukkan badan, berdoa, merenung, menangis, tertawa, bersorak, berlutut, dan masih banyak lagi (Ndoen, 2011:103).

Penyembahan adalah totalitas diri jemaat yang mengasihi TuhanNya, maka wajib sebagai jemaat muliakanlah Allah dengan tubuhnya:

Karena itu, saudara-saudara, demi kemuraha Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu ibadahmu yang sejati (Roma 12:1).

Penyembahan sebagai ekspresi, terlukis dalam renungan jemaat yang sedang jatuh cinta. Pujian dan penyembahan kepada Allah mengungkapkan penghargaan dari dalam hati, tidak dibuat-buat, tidak mengeluh soal jarak dan

waktu, tidak dipelajari secara struktural dan tidak dilakukan dengan mekanisme tertentu. Penyembahan tidak dituntun oleh sebuah *Manual Book* (Ndoen, 2011:104), mirip dengan orang yang jatuh cinta. Kitab Mazmur dikatakan “Mulutku penuh dengan puji-pujian kepada-Mu, dengan penghormatan kepada-Mu sepanjang hari” (Mazmur 71:8).

1. Ekspresi dalam menghargai hal yang paling berharga.

Kata dalam bahasa Inggris kuno untuk penyembahan atau worship adalah *weorthscipe* atau *worth-ship* atau penghargaan. Menyanyi, bermain alat musik, bersujud, memuja-muja, merupakan bagian-bagian penting dari penyembahan sebagai ekspresi dalam memberi penghargaan kepada Allah. Namun musik dan lagu bukanlah inti dari penyembahan tetapi hanya sebuah sarana, intinya terletak pada seberapa besar penghargaan kepada sesuatu yang paling berharga bagi jemaat: “Baiklah mereka memberi penghormatan kepada TUHAN, dan memberitakan pujian yang kepada-Nya di pulau-pulau” (Yesaya 42:12).

Bila Allah menjadi pusat penyembahan, penyembahan itu akan hidup dengan sendirinya. Bila Allah tidak lagi menjadi pusat penyembahan, penyembahan itu akan mati dan yang tertinggal adalah sekedar musik dan nyanyian belaka. Kegiatan penyembahan dapat tetap berjalan sekalipun nafas penyembahan itu sudah tidak ada lagi. Dapat dilihat hanyalah jemaat yang bernyanyi. Jemaat mengucapkan kata-kata penghormatan namun hatinya jauh daripada penghormatan kepada penciptanya yang Maha Kudus. Bila ada satu pribadi yang sungguh-sungguh dikagumi, yaitu Tuhan Allah pencipta dan

penguasa kehidupan dan ingin menyatakan penghargaan dan penghormatan setinggi-tingginya.

Menurut bahasa Ibrani penyembahan disebut *Shachah* (Ndoen, 2011:101), diartikan sebagai menyembah, memuja, menghormati, memuliakan dengan cara bersujud, bertiarap, telungkup, tersungkur, membungkuk, ini merupakan tindakan aktif yang melibatkan gerak dan sikap tubuh sebagai ekspresi. Tubuh diartikan sebagai bait Roh Kudus (1 Kor. 3:16). Sebab di dalam kitab 1 Korintus 6: 19-20 dikatakan: “Atau tidak taukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu.”

Berbicara tentang cara-cara memuji dan menyembah Tuhan dapat dilakukan dengan menggunakan suara, tangan, anggota tubuh lain atau juga dalam wujud ekspresi lain. Memuji dan menyembah dengan menggunakan suara dinyatakan dengan berkata-kata, menyanyi, berseru, berteriak, dan bersorak. Ekspresi dengan tangan dapat dilakukan dengan mengangkat tangan, memainkan alat musik, atau bertepuk-tangan. Ekspresi lain dapat dilakukan dengan tertawa, menangis, atau bahkan dengan berdiam diri dalam keheningan dan kesunyian. Semua cara itu baik asal menjadi berkat untuk sampai kepada hadirat Allah dan bertemu muka dengan Dia.

a. Mengangkat Tangan



Gambar 4

(Jemaat, Kebaktian *Praise Worship*, 22/6/2013, Dokumentasi Gereja Graha Bethany Solo)

Mengangkat tangan termasuk bentuk yang sangat populer dari penyembahan. Berarti mengungkapkan kekaguman dan peninggian kepadaNya yang layak untuk menerima pujian. Mengangkat tangan memosisikan diri menjadi begitu terbuka di hadapan Allah untuk menerima apapun yang akan diberikan-Nya. Mengangkat tangan dapat berarti penyerahan total (Ndoen, 2011:102),. Ketika mengangkat tangan jemaat dapat merasakan dirinya yang kecil dan tidak berdaya, dan dengan mengangkat tangan dapat diartikan hanya Tuhan lah penolong jemaat.

Mengangkat tangan adalah tanda yang umum untuk menyerah, mengangkat kedua tangan tinggi dihadapan Allah, mengakui bahwa seseorang benar-benar menyerah pada Dia Tuhan Allah. Menangkat tangan dianggap

permohonan yang disertai pengharapan yang penuh sebagai arti dari mengangkat kedua tangan ke atas. Sikap ini juga ditunjukkan oleh Tuhan Yesus sendiri waktu berdoa di taman Getsemani. Mengangkat kedua tangan dilakukan oleh imam ketika mengangkat *patena* dan *piala* berisi roti dan anggur untuk dipersembahkan kepada Tuhan, serta mengangkat *sibori*³⁰ atau *patena*³¹ dan piala³² yang berisi Tubuh dan Darah Kristus untuk diperlihatkan kepada umat bahwa “apa yang diangkat ini merupakan persembahan yang sangat bernilai yang patut dihaturkan pada Bapa di surga”. Tindakan imam ini dilakukan untuk mengakhiri Doa Syukur Agung sebelum doa Bapa Kami.

Orang-orang yang tidak menyerah sepenuhnya kepada Tuhan mempunyai masalah di dalam melakukan hal ini, walaupun tampaknya hanya sederhana saja. Mereka dengan kuat menolak cara penyembahan seperti ini. Namun, sekali mereka melakukannya, mereka akan merasakan kelepasan yang besar dan mereka akan mampu mengekspresikan pujian dan bahkan pada banyak cara yang lain juga. *"Angkatlah tanganmu ke tempat kudus dan pujilah Tuhan"* (Mzm 134:2). Mengangkat tangan juga merupakan tanda dari kerinduan yang mendalam pada Allah. *"Dengarkanlah suara permohonanku, apabila aku berteriak kepadaMu*

³⁰ *Sibori* adalah berasal dari bahasa Latin “cyborium” yang berarti “piala dari logam” adalah bejana serupa piala, tetapi dengan tutup di atasnya. Sibori adalah wadah untuk roti kecil yang akan dibagikan dalam Komuni kepada jemaat. (<http://belajarliturgi.blogspot.com/2011/03/mengenal-peralatan-misa.html>) Diakses 08.10 WIB.

³¹ *Patena* adalah berasal dari bahasa Latin yang artinya “piring”. Patena, yang sekarang berbentuk bundar datar dan dirancang untuk roti pemimpin Perayaan Ekaristi, aslinya sungguh sebuah piring. Dengan munculnya roti kecil yang dibuat khusus untuk umat yang biasanya disimpan dalam sibori. Fungsi dari patena sebagai piring menghilang. Maka bentuknya menjadi lebih kecil (Sejak abad 11). Menurut PUMR 2000, *"untuk konsekrasi hosti, sebaiknya digunakan patena yang besar, di mana ditampung hosti, baik untuk imam dan diakon, maupun untuk para pelayan dan umat (No. 331)*. (<http://belajarliturgi.blogspot.com/2011/03/mengenal-peralatan-misa.html>) Diakses 08.10 WIB.

³² Piala adalah Piala adalah cawan yang menjadi tempat anggur untuk dikonsekrasikan, dimana sesudah konsekrasi menjadi tempat untuk Darah Mahasuci Kristus. (<http://belajarliturgi.blogspot.com/2011/03/mengenal-peralatan-misa.html>) Diakses 11.13 WIB.

minta tolong, dan mengangkat tanganku ke arah tempatMu yang Maha Kudus" (Mzm 28:2). Mengangkat tangan juga merupakan simbol kehausan secara rohani akan Allah. *"Aku menadahkan tanganku kepadaMu, jiwaku haus kepadaMu seperti tanah yang tandus"* (Mzm 143:6).

b. Tarian



Gambar 5

(Jemaat, Kebaktian *Worship*, 14/03/13. Dokumentasi Gereja GBI KA)

Tarian adalah bahasa dan ungkapan seni yang universal. Setiap suku bangsa di dunia mempunyai tariannya sendiri (Ndoen, 2011:103). Melalui tarian, orang dapat mengungkapkan hal yang ada di hatinya, sukacita, kegirangan dan kemenangan. Saat jemaat memuji dengan tarian berupa gerakan tangan, kaki dan bagian tubuh yang lain, dapat menguatkan penghayatan dan menghidupkan kata-kata yang sedang di nyanyikan. Tidak semua jemaat dapat menari, apalagi jemaat

laki-laki. Namun dengan melakukan gerakan-gerakan tari dapat diikuti kata-kata lagu tersebut.

Daud menyembah Tuhan dengan segenap keberadaannya, khususnya diekspresikan lewat tarian. Firman Allah memberi tahu bahwa Daud memakai baju kain menari-nari di hadapan Tuhan dengan sekuat tenaga (2 Samuel 6:14; Mazmur 149:3; Mazmur 150:4). Mengingat gerakan menari biasanya sangat demonstratif dan condong ke ekspresi emosional dari pujian, maka bentuk tarian ini banyak mendapat kritikan dan perlawanan, terutama pada umat yang masih konservatif. Menari menggunakan seluruh anggota tubuh untuk menyatakan kegembiraan, pujian dan penyembahan di hadapan Allah. Kata Ibrani dan Yunani yang dipakai untuk menterjemahkan "menari" yang terdapat dalam Alkitab mempunyai banyak macam arti termasuk "meloncat, melompat-lompat kecil, mengangkat kaki dan meloncat". Ini menunjukkan sesuatu yang dilakukan secara spontan, tanpa direncanakan terlebih dahulu atau diatur seperti halnya gerakan tarian yang lain. Tarian ini biasanya tidak dilakukan menurut aturan-aturan tertentu atau gerakan-gerakan koreografi, tetapi lebih sederhana, merupakan respon yang langsung dari sukacita di hadapan Allah. Kejadian-kejadian seperti ini tertulis di dalam Kisah Para Rasul 3:8 oleh seorang yang dulunya lumpuh lalu disembuhkan *"... berjalan dan melompat-lompat serta memuji Allah"* dan gerakannya itu dapat dilihat di dalam terang kebenaran yang berbeda. Apabila mengingat hal ini, maka ingat bahwa tarian ini sering dilakukan anak-anak Israel ketika melakukan penyembahan. *"Biarlah mereka memuji-muji namaNya dengan*

tari-tarian ..." (Mazmur 149:3). *"Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian ..."* (Mazmur 150:4).

c. Bertepuk Tangan

Apabila seseorang melakukan sesuatu, sehingga menjadi sangat kagum, puas dan ingin agar mereka mengetahuinya, maka seringkali bertepuk tangan baginya. Bertepuk tangan dimaknai sebagai 'suatu perasaan kagum sambil berdiri'. Bagi orang percaya, Allah itu begitu ajaib, dan telah melakukan banyak hal-hal yang ajaib yang juga memenangkan kekaguman dan kepuasan, untuk bertepuk tangan pada Allah. *"Hai segala bangsa, bertepuk tanganlah, ..."* (Mazmur 47:2). Tepuk tangan adalah tanda dari sukacita, kegembiraan dan kepuasan.

Bertepuk tangan telah menjadi bentuk pertama dan sangat umum untuk mengekspresikan pujian kepada Tuhan, khususnya di kalangan Gereja Pentakosta dan Khasrimatik. Bertepuk tangan memiliki arti menyemangati diri dalam memuji Tuhan.

Bertepuk tangan adalah ungkapan mengeluk-elukan dan menyoraki Tuhan. Untuk mengalami terobosan, bertepuk tangan dengan segenap hati, juga dengan tempo yang tepat, sehingga tidak mengganggu jemaat yang lain. Bertepuk tangan yang dinamis dan harmonis, jemaat dapat merasakan keindahan dan gairah yang lebih untuk memuji Tuhan. Bertepuk tangan adalah ungkapan kemenangan, kegirangan dan sukacita

d. Bersorak-sorai

Alkitab juga banyak berbicara tentang sorak-sorai. (Mazmur 5:12). Daud dan seluruh orang Israel mengangkut tabut Tuhan dengan diiringi sorak-sorai dan bunyi sangkakala (II Samuel 6:15). Ayat lain tentang sorak-sorai di dalam Mazmur meliputi Mazmur 32:11; 33:3; 35:27; 47:2,6; 60:10; 65:13; 66:1; 81:2; 98:4,6; 100:1; 132:9 dan 132:16.

Kata yang umum digunakan *Haleluya* berasal dari bahasa Ibrani *hallel* yang artinya berteriak atau berseru dengan teriakan khususnya teriakan sukacita.

e. Berdiri



Gambar 6

(Jemaat, Kebaktian Kebangunan Roh, 22/6/2013. Dokumentasi Gereja Graha Bethany, Solo)

Berdiri dilakukan ketika menyambut iman dan para pelayan yang bergerak menuju ruang altar. Sikap ini menunjukkan penghormatan kepada Allah yang datang dan hadir di tengah-tengah umat. Sejak Awal hingga Doa Pembuka, mengambil sikap berdiri (Tobat: hendaknya berlutut apabila memungkinkan),

Pemakluman Injil sebagai tanda hormat pada Tuhan Yesus Kristus yang bangkit mulia dan yang hendak memaklumkan sabda-Nya. Mengucapkan Syahadat untuk memperbaharui pengakuan iman sebagai tanda kesediaan menjadi saksi iman. Menyampaikan doa Umat, sebagai tanda hormat kepada Allah yang setia mendengarkan dan mengambulkan doa-doa umat. Memulai Doa Syukur Agung (Prefasi) hingga kudus sebagai tanda hormat dan syukur kepada Allah.

Berdiri tegak selalu merupakan suatu tanda dari penghargaan. Seringkali Roh Kudus juga akan memberikan inspirasi untuk berdiri dengan tegak di hadapan Tuhan sebagai suatu sikap penyembahan dan penghargaan.

"Biarlah segenap bumi takut kepada Tuhan, biarlah semua penduduk dunia gentar terhadap Dia!" (Mazmur 33:8). "Mari, pujilah Tuhan, hai semua hamba Tuhan, yang datang melayani di rumah Tuhan pada waktu malam". "Pujilah nama Tuhan, pujilah, hai hamba-hamba Tuhan, hai orang-orang yang datang melayani di rumah Tuhan, di pelataran rumah Allah kita" (Mazmur 134:1; 135:1,2).

f. Menebah Dada



Gambar 7

(Jemaat, Kebaktian Kebangunan Roh, 22/6/2013, Foto Gereja Graha Bethany, Solo)

Menebah dada mirip “menepuk dada” sebagai tanda tobat atau penyesalan. Menebah dada dilakukan oleh umat ketika mengucapkan kata-kata “...*saya berdosa, saya berdosa, saya sungguh berdosa...*” pada pernyataan tobat, saya mengaku (Ritus Pembuka) sebagai tanda tobat dan penyesalan oleh umat saat konsekrasi (merasa diri tidak pantas menyambut Tuhan). Oleh umat ketika mengucapkan “kasihanilah kami” sebanyak dua kali dan “berilah kami damai” satu kali dalam doa Anak Domba Allah. Ucapan oleh umat itu sebagai tanda bahwa mereka menyesali dosa-dosanya secara pribadi.

g. Berlutut

Seringkali apabila seseorang itu dipenuhi oleh perasaan hadirat dan kemuliaan Allah, maka secara langsung akan jatuh di atas lututnya atau bersujud di hadapan Allah. Ini adalah sikap tubuh dari rasa gentar dan penghormatan. "*Masuklah, marilah kita sujud menyembah, berlutut dihadapan Tuhan yang menjadikan kita*" (Mazmur 95:6). Suatu hari setiap lutut akan berlutut di hadapanNya (Filip 2:10).

Berlutut merupakan sikap doa yang mengungkapkan kerendahan hati seseorang yang ingin memohon kepada Tuhan atau bersembah sujud kepada-Nya. Berlutut dilakukan: Oleh umat ketika berdoa pribadi pada saat mengawali dan mengakhiri Ekaristi³³, saat konsekrasi³⁴, serta sebelum dan sesudah komuni³⁵

³³ Ekaristi adalah perayaan ibadat mengucapkan pujian dan syukur kepad Allah, biasanya disebut Misa Kudus: 2 tubuh, darah Kristus berupa roti dan anggur dalam perayaan Misa Kudus. (<http://kbbi.web.id/index.php?w=ekaristi>) diakses 08.02 WIB.

sebagai sikap sembah sujud untuk hormat kepada Allah. Mengucapkan Doa Tobat untuk menunjukkan sikap kerendahan hati dan permohonan ampun. Waktu mengucapkan “Ia dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh perawan Maria dan menjadi manusia” (Syahadat Nicea-Konstantinopel³⁶) atau “yang dikandung dari Rohdikus, dilahirkan oleh Perawan Maria” (Syahadat Para Rasul³⁷) khusus pada Hari Raya Natal sebagai tanda ungkapan iman yang mendalam. Imam mendoakan kisah Institusi (Kisah Perjamuan Tuhan) dalam Doa Syukur Agung, termasuk didalamnya kata-kata konsekrasi, sebagai tanda hormat dan pujian oleh umat di hadapan Sakramen Mahakudus atau *Tarbernakel* oleh Imam dan umat untuk merenungkan wafat Tuhan Yesus pada saat pembacaan Kisah sengsara pada hari raya *Jumat Agung*.

h. Tersungkur

Tersungkur adalah sikap luar biasa yang berbeda dari ketaatan dan penyembahan. Untuk jatuh dan tersungkur di hadapan seseorang adalah tanda suatu ketakutan yang paling mendalam. Merendahkan diri sendiri untuk meningkatkan rasa meninggikan seseorang yang di depan Tuhan menjatuhkan diri.

³⁴ Konsekrasi adalah perubahan roti dan anggur menjadi kehadiran Kristus dalam Ekaristi. (<http://kbbi.web.id/index.php?w=konsekrasi>) diakses 08.03 WIB.

³⁵ Komuni adalah sakramen dalam gereja yg diwujudkan dng penyantapan roti dan anggur dua bagian misa saat diterimaknya roti dan anggur. (<http://kbbi.web.id/index.php?w=komuni>) diakses 08.04 WIB.

³⁶ Syahadat Nicea Konstantinopel pengakuan iman percaya yang saat itu berlangsung di Nicea pada tahun 325 dan Konstantinopel pada tahun 381. (http://id.wikipedia.org/wiki/Doa_Syahadat_Nicea) diakses 08.16 WIB.

³⁷ Syahadat Para Rasul atau yang biasa disebut Pengakuan Iman Rasuli. (<http://www.imankatolik.or.id/credotrente.html>) diakses 08.18 WIB.

i. Kediaman

Sama sekali berlawanan dengan suara-suara dari nyanyian, alat-alat musik dan tarian, dan sebagainya, maka ungkapan dari pujian dapat juga dilakukan di dalam keheningan: *".. ada waktu untuk berdiam diri, ada waktu untuk berbicara"* (Pengkhobah 3:7).

Janganlah takut untuk berdiam diri. Kadang-kadang Roh Kudus akan membawa suatu sidang di dalam ketenangan yang suci. Pada saat-saat ini, kediaman akan merupakan suasana yang indah dan lengkap. Saat ini seringkali memberikan suasana dari rasa segan dan penuh penghormatan pada Tuhan. Seseorang dapat berdiri atau duduk dengan diam di hadapan Allah, merenungkan, menghargai dan menyembah Dia. *"Diamlah dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah! ..."* (Mazmur 46:11).

j. Menangis



Gambar 8
(Jemaat, Kebaktian Kebangunan Roh , 19/5/2008, Dokumentasi Gereja Pentakosta Sumur Yakub, Kalioso)

Menangis adalah juga merupakan suatu respon pujian kepada Allah yang baik. Tangisan itu bukanlah tangisan dari dukacita atau sakit hati, tetapi karena ucapan syukur dan rasa terima kasih. Kadang-kadang, respon yang paling tepat atas kebesaran dan kebaikan dari Allah adalah melalui tangisan.

Menangis tidak dapat menandakan suatu sikap individu yang lemah, tetapi dapat juga dikatakan sebuah reaksi atau ekspresi rasa kagum atau penyesalan jemaat dihadapan Tuhanya. Menangis disini bisa dikatakan ungkapan perasaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, seringkali ekspresi menangis banyak ditemui dalam setiap ibadah apapun, sebab dengan menangis jemaat merasakan kebebasan dan kelepasan dari perasaan atau ungkapan yang tidak tersampaikan. Ketika Nehemia mulai membacakan dan menerangkan Firman Allah, orang-orang mulai menangis mendengarnya. Nehemia membiarkan mereka menangis untuk beberapa saat, kemudian dia menghentikan tangisan mereka dan memerintahkan mereka "... pergilah kamu, makanlah sedap-sedapan dan minumlah minuman manis, ... jangan kamu bersusah hati, sebab sukacita karena Tuhan adalah kekuatanmu!" (Nehemia 8:11). Terlalu banyak menangis akan melemahkan seseorang, tetapi sukacita dari Tuhan adalah sumber kekuatan.

k. Tertawa

Ada lagi satu hal yang disebut "tertawa kudus", ialah apabila keinginan untuk tertawa karena Allah itu datang ke atas seseorang. Sikap ini bukanlah suatu respon terhadap sesuatu yang lucu yang telah dikatakan. Namun ini adalah sesuatu ekspresi dari sukacita yang begitu tinggi di dalam Tuhan, sehingga salah satu cara

untuk mengungkapkannya adalah lewat tertawa. "... berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini menangis, karena kamu akan tertawa" (Lukas 6:21). Umat Israel telah mengalami hal ini pada saat mereka kembali dari pembuangan. "Pada waktu itu mulut kita penuh dengan tertawa, dan lidah kita dengan sorak sorai ..." (Mazmur 126:2). "Ketahuilah, Allah tidak menolak orang yang salah, ... Ia masih akan membuat mulutmu tertawa dan bibirmu bersorak-sorak" (Ayub 8:20,21).

1. Bersukacita

Bersukacita di dalam Tuhan adalah cara yang lain dalam memuji Allah. Ketika Nehemia ada dihadapan raja dengan wajah yang sedih, raja segera tahu bahwa sesuatu yang dramatis telah terjadi. Nehemia berkata, "Karena aku kelihatan sedih, yang memang belum pernah terjadi di hadapan raja, bertanyalah ia kepadaku, 'Mengapa mukamu muram, walaupun engkau tidak sakit?, engkau tentu sedih hati'" (Nehemia 2:2) Nehemia menjadi sangat takut. Untuk datang dihadapan raja dengan wajah yang sedih adalah sesuatu tanda bahwa ia tidak senang melayani raja. Hal ini berarti menghina raja dan hal itu tidak dapat diterima raja. Inilah sebabnya Nehemia sangat takut. Ia cepat-cepat menerangkan alasan mengapa ia mempunyai wajah yang sedih itu, dan menerangkan bahwa tidak ada hubungannya dengan pelayanan terhadap raja. Tak ada seorang pun yang berani datang di hadapan raja dengan wajah dan sikap yang sedih, namun banyak orang-orang Kristen datang di hadapan Raja dari segala raja dengan sikap yang sedih dan penuh keluhan. Apabila melakukan hal itu berarti jemaat pun menghina Allah. Inipun merupakan suatu tanda bahwa sama sekali tidak puas

berada di bawah pemerintahanNya. Sikap yang benar yang harus tampak pada seseorang yang berada di depan Raja adalah sikap yang penuh sukacita. Ini akan memberikan gambaran bahwa bersukacita dengan keadaan jemaat. Jemaat bersyukur karena kehormatan yang diberikan kepada jemaat, untuk menjadi hamba-hamba dari Raja. Umat Allah seringkali diberitahu "Kamu harus bersukaria di hadapan Tuhan, Allahmu" (Ulangan 12:12).

Alkitab dikatakan bahwa Allah menunjukkan suatu tempat di mana Dia dapat bertemu dengan mereka.

"Maka ke tempat yang di pilih Tuhan, Allahmu, untuk membuat namaNya diam disana, haruslah kamu bawa semuanya yang kuperintahkan kepadamu, ...Kamu harus bersukaria dihadapan Tuhan, Allahmu, kamu ini, anakmu laki-laki dan anakmu perempuan, hambamu laki-laki dan hambamu perempuan ..." (Ulangan 12:11,12) (sik).

Hal itulah ketetapan dari Tuhan ialah apabila datang ketempat yang ditentukan buat untuk berjumpa dengan Dia, harus selalu datang dengan sukacita. Daud mengerti akan hal ini dan dia berkata "Masuklah melalui pintu gerbangNya dengan nyanyian syukur, ke dalam pelataranNya dengan puji-pujian ..." (Mazmur 100:4).

Pada saat umat Israel merayakan Perayaan-perayaan bagi Tuhan, mereka harus bersukacita dihadapan Tuhan. "... dan kamu harus bersukaria di hadapan Tuhan, Allahmu ..." (Imamat 23:40). Bersukacita adalah suatu cara untuk mengungkapkan ucapan syukur dan pujian. Apabila memberikan suatu pemberian kepada seseorang, sukacitanya menunjukkan hatinya yang senang menerima dan penghargaan mereka. Begitu pula, apabila bersukacita di hadapan Allah, mengungkapkan sukacita di dalam Dia dan penghargaan terhadapNya. Sangat

disayangkan karena banyaknya gereja yang masih berpegang pada pendapat bahwa penghargaan kepada Tuhan adalah suasana hikmat, hening dan gentar, kesungguhan dan kesadaran.

Tampaknya mereka merasa bahwa mengungkapkan sukacita dan kegembiraan adalah sikap tidak hormat pada Tuhan. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat menyimpang dari kebenaran. Orang-orang Kristen harus merupakan umat yang paling bersukacita dalam suatu masyarakat, dan sukacita mereka harus menjadi nyata pada setiap orang. Kebaktian-Kebaktian di gereja seharusnya menjadi suatu perayaan. Kebaktian itu akan menarik banyak orang untuk datang, karena hal itu akan menyinarkan sifat dari Allah yang setia.

2. Ekspresi tanpa batas

Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam Roh dan Kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. (Yohanes 4:23)

Menyembah Allah di dalam roh, berbicara tentang saat dimana roh terhubung dengan Allah, sehingga keraguan, keangkuhan, pemikiran tentang harga diri, perasaan malu, jarak dan waktu, tidak ada satupun di antaranya yang dapat membatasi penyembahan kepada Tuhan. Liturgi gereja, keterampilan menyanyi dan memainkan instrumen dapat dibatasi dalam pelayanan, namun penyembahan seharusnya tidak dapat dibatasi oleh tembok pelayanan di dalam gereja. Pujian dan penyembahan selalu dapat diekspresikan baik di waktu senang maupun di kala duka, sebab penyembahan yang sejati juga tidak dibatasi dengan

mood atau kondisi hati. Allah bertahta di atas penyembahan, baik dari orang-orang yang sedang terluka dan berduka, maupun orang-orang yang sedang bergirang.

Roh yang terus menerus intim denganNya.

Aku hendak menyanyi bagi TUHAN selama aku hidup, aku hendak bermazmur bagi Allahku selagi aku ada. Biarlah renunganku manis kedengaran kepada-Nya! Aku hendak bersukacita karena TUHAN (Mazmur 104:33-34).

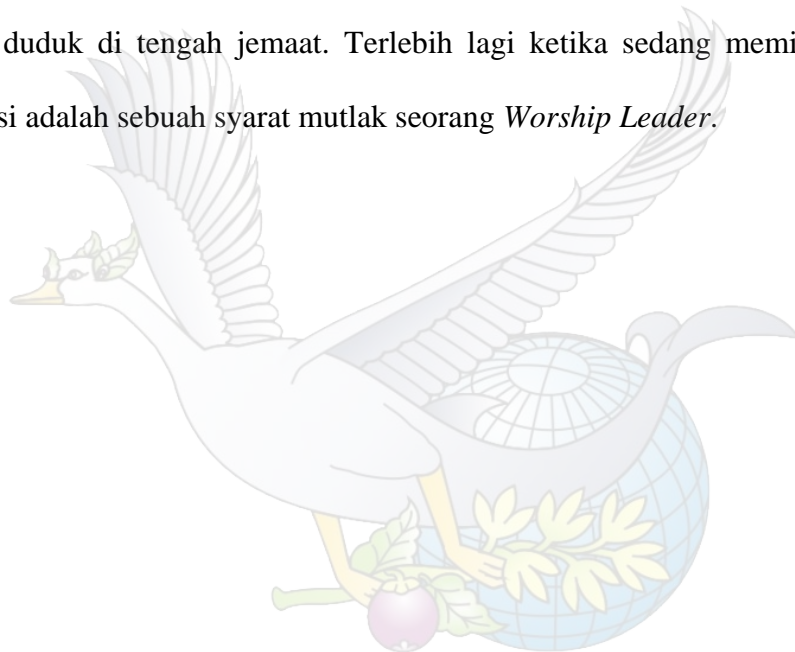
Bersyukur karena penyembahan tidak dibatasi berapa kali sehari, tidak ditentukan harus menghadap sebuah penjuru, juga tidak ada memadamkan kerinduan dalam memberi penghargaan kepada Allah. Menurut Kitab Mazmur bahwa “selagi Aku ada”, dalam segala keadaan sadar selalu dikatakan “ada”. Pernahkah membayangkan seseorang yang hanya memiliki satu kehendak dalam sepanjang nafas hidupnya, tidak ada yang lain, selain menyanyi dan bermazmur, membunyikan bunyi-bunyian indah yang kedengaran di telingaN dan menyenangkanNya. Kitab Bani Israel dikatakan bahwa Aku hendak memuji Tuhan pada segala waktu; pujian kepada-Nya tetap di dalam mulutku (Mazmur 34:2).

3. Ekspresi yang tidak dipelajari

Penyembahan kepada Allah yang hidup melebihi segala akal dan intelektual. Bagaimana hati dan roh berekspresi karena ke-Tuhan-an Allah dan ke-Maha Besaran-Nya yang tidak dapat dipelajari. Pujian dan penyembahan terus bertumbuh hanya dengan cara melakukannya, bukan mempelajarinya.

Keterampilan memimpin pujian, nyanyian dan musik dapat dipelajari, tetapi ekspresi dari dalam hati tidak dapat dipelajari. Ekspresi ini mengalir karena

terhubung dengan Allah tidak pernah seseorang pelajari dan tidak bisa dibuat-buat. Ketika menyanyikan satu buah lagu bersama-sama, tidak mengatur keseragaman untuk mengangkat tangan atau menutup mata atau menangis, setiap kepala, tiap-tiap orang dapat mengingat kebaikan Tuhan yang berbeda-beda. Allah juga mengerjakan hal-hal dahsyat yang unik bagi tiap-tiap individu melalui pujian dan penyembahan. Penyembahan secara pribadi, berekspresi dan melatih diri berekspresi. Ekspresi memberi atmosfir yang positif kepada orang lain sekalipun hanya duduk di tengah jemaat. Terlebih lagi ketika sedang memimpin jemaat, ekspresi adalah sebuah syarat mutlak seorang *Worship Leader*.



BAB IV
MUSIK KEBAKTIAN KEBANGUNAN ROH
DAN HUBUNGANNYA DENGAN KEPENUHAN

Musik merupakan sarana untuk beribadah, mengungkapkan perasaan yang terdalam kepada Tuhan. Musik ibadah: pertama, menyanyi dalam kebaktian sekedar kebiasaan saja; kedua, ibadah yang benar bertumpu pada anugrah Allah, bukan pada perbuatan manusia. Musik merupakan seni yang dipakai untuk menyatakan kemuliaan dan keagungan Tuhan. Rasul Paulus dapat dipandang sebagai seorang seniman. Surat-suratnya termasuk karya terbesar dalam dunia literatur, tetapi Rasul Paulus sendiri berkata:

“Baik perkataanku maupun pemberitaanku tidak kusampaikan dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan, tetapi dengan keyakinan akan kekuatan Roh, supaya iman kamu jangan bergantung pada hikmat manusia, tetapi pada kekuatan Allah.” (1 Korintus 2:4 dan 5)

Merujuk pada Kitab tersebut terbukti bahwa bakat seni Paulus bukan untuk dipamerkan tetapi untuk membimbing orang-orang sehingga mereka mengenal kuasa dan kemuliaan Tuhan. Ketiga, kesalahpahaman yang timbul karena perbedaan kebudayaan. Ibadah menjadi sumber persatuan, tetapi musik dalam kebaktian sering menjadi penyebab timbulnya perselisihan antar umat Kristen. Terpecahbelahnya umat Kristen sering disebabkan oleh perbedaan metode dalam ibadah, bukan oleh tujuan ibadah itu sendiri. Oleh karena itu, penting sekali untuk saling memahami perbedaan kebudayaan dan kepribadian masing-masing. Hakekat yang utama adalah memuliakan Yesus. Sementara musik

hanyalah sarana ibadah. Musik jangan sampai menomorduakan pemberitaan Firman Allah dalam kebaktian. Musik adalah respon atau tanggapan hati kepada Allah, respons tidak akan ada kalau Allah tidak menyatakan diriNya di dalam Firman Tuhan. Pemeluk agama lain juga menyanyikan lagu rohaninya masing-masing akan tetapi kekristenan bukan sekedar salah satu agama besar melainkan pernyataan diri Allah kepada manusia dalam pribadi Yesus Kristus yang adalah “cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah” (Ibrani 1:3). Dalam ibadah ada keseimbangan antara pemberitaan Firman Tuhan dan respons hati setiap jemaat terhadap Firman Allah.

A. Fungsi Musik Dalam Ibadah

Makna ibadah adalah jemaat mengungkapkan dan menikmati hubungan dengan Tuhan Allah. Fungsi musik di dalam ibadah memiliki peranan yang berarti, fungsi musik dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Musik merupakan sarana bagi orang Kristen untuk menganggapi dan memberi respon terhadap apa yang sudah tertulis dalam Kitab suci Alkitab tentang Allah. Dapat dilihat dari sifat Allah yang tercermin pada para penggubah lagu-lagu rohani. Pada Kitab Mazmur 46:1 “Allah itu bagi tempat perlindungan dan kekuatan, sebagai penolong dalam kesesakan sangat terbukti,” dari ayat tersebut bahwa Allah adalah tempat perlindungannya “Allah Benteng Teguh”. Lagu-lagu itu menjadi nyanyian para pendukung reformasi dan menjadi inspirasi bagi orang-orang Kristen yang menghadapi mati syahid.

2. Musik juga sarana untuk mengekspresikan ucapan terima kasih atas kehidupan yang sudah diubah, yaitu kehidupan baru yang adalah hasil dari perjumpaan dengan Tuhan.

3. Musik sebagai sarana untuk mengekspresikan bahwa menyetujui jalan dan cara Tuhan bekerja. Sifat-sifat Allah sering dapat dihayati melalui kesedihan dan penderitaan umat manusia. Mata manusia tentu saja hal itu merupakan peristiwa yang menyedihkan, namun Tuhan mengubahnya menjadi suatu kemenangan Ilahi.

Semua orang tentunya sangat menyukai musik, akan tetapi tidak banyak orang yang menyadari manfaatnya secara mendalam. Musik adalah perpaduan dari nada-nada yang diatur sedemikian rupa dan memiliki tempo, sehingga menarik untuk didengar dan dinikmati. Musik ialah cetusan ekspresi isi hati, yang dikeluarkan secara teratur dalam bahasa bunyi. Apabila cetusan isi hati tersebut dikeluarkan melalui mulut itu disebut vokal, dan apabila dikeluarkan lewat alat-alat musik disebut instrumental (Hamdju, 1978:9). Oleh karena keunikannya, musik dapat dikatakan sebagai salah satu menjadi sahabat terdekat manusia.

Tanpa musik, dunia ini akan terasa hampa. Pada dasarnya segala sesuatu yang ditunjukkan atau diekspresikan oleh manusia maupun makhluk hidup lainnya selalu mengandung unsur musik. Saat manusia atau binatang bersuara, peristiwa itu dapat dianggap sebagai musik, ketika manusia atau binatang bergerak, itu adalah musik serta ketika pohon diterpa angin, gesekan antara dahan-dahan dan dedaunannya adalah musik.

Musik merupakan sarana untuk menggambarkan atau menunjukkan spiritualitas seseorang. Musik ungkapkan perasaan hati seseorang dapat dideteksi, menyangkut pergumulan hidupnya maupun kaitan dirinya dengan Yang Maha Kuasa. Mengherankan sekali apabila kaum beragama, yaitu orang-orang yang percaya akan adanya Tuhan sebagai tertinggi, penguasa semesta; mempergunakan musik sebagai sarana ungkapan Imannya. Tentunya Gereja pun tidak ketinggalan dalam hal ini, yaitu mempergunakan musik sebagai sarana dan pengantar kekhusukan jemaat di dalam beribadah.

Jemaat Perjanjian Lama telah menempatkan musik pada posisi yang penting dalam ibadah mereka. Hal ini dapat dilihat contohnya dalam Kitab Mazmur. Terdapat banyak nyanyian pujian, ucapan syukur dan penyembahan dari umat kepada Allah, sebagai wujud ungkapan hati dan refleksi iman yang berkaitan dengan spiritualitas mereka. Kitab Mazmur memperlihatkan adanya hubungan yang hidup dan nyata antara anak-anak Tuhan dengan Tuhannya serta gambaran turun naiknya iman mereka pada masa Perjanjian Lama. Melalui Mazmur mereka bersorak-sorai keriangannya atau menyatakan jeritannya dengan keras (Sagala, 1995:4). Selain Mazmur, masih ada kitab-kitab lain yang berhubungan dengan musik dan spiritualitas, seperti: *Kidung Agung*, *Ratapan*, beberapa dalam Kitab *Keluaran* khususnya Keluaran 15:1-21, dan lain sebagainya. Dalam Perjanjian Baru, puji-pujian dan penyembahan melalui musik kepada Tuhan memiliki peranan penting di dalam ibadah jemaat. Salah satu ciri dari Gereja Mula-Mula adalah jemaat yang memuji Tuhan (Kisah Para Rasul 2:41-47). Ibadah jemaat

Perjanjian Baru, nyanyian jemaat dinyanyikan secara responsoris³⁸ misalnya dalam Kitab Efesus 5:18-19 (Abineno dalam Bab 18).

Musik merupakan sarana yang efektif bagi jemaat untuk menyatakan kehendak dan perasaannya kepada Tuhan. Fungsi musik sebagai sarana ekspresi bagi jemaat untuk berkomunikasi dengan Tuhan juga tampak dari keterlibatan musik dalam aktifitas peribadatan. Ibadah jemaat, sering kali musik dan aktivitas penyembahan (berdoa) dilakukan bersama-sama, selain aktivitas pujian dan penyembahan, berdoa juga dilakukan dengan diiringi musik. Melalui musik jemaat dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara utuh kepada Tuhan Allah, sehingga dapat dikatakan keberadaan musik dalam konteks aktivitas ibadah jemaat telah memenuhi fungsinya sebagai sarana ekspresi spiritual musikal.

Musik selalu berhubungan dengan kehidupan manusia. Apa pun jenis musiknya yang digemari bila didengar dan dinikmati secara terus-menerus, cepat atau lambat akan membawa pengaruh tertentu bagi jiwa, baik itu pengaruh negatif maupun pengaruh positif. Sehubungan dengan hal tersebut, jenis musik apakah yang layak didengar, dinyanyikan atau disajikan oleh orang Kristen dalam ibadah.

Suatu musik disebut “Musik Rohani” karena musik tersebut tidak hanya sebatas dinikmati oleh jiwa jemaat, tetapi juga musik yang dapat dinikmati oleh roh jemaat. Bagi orang yang percaya, Roh Allah telah tinggal didalam hidup oleh sebab itu arti dari musik rohani adalah suatu sarana hubungan antara roh dengan Roh Allah dimana terdapat unsur perpaduan dari keindahan, keserasian, keharmonisan, kemampuan yang semua dikemas dan dipaket menjadi sebuah

³⁸ Responsoris adalah berbalasan antara seorang pemimpin nyanyian dan orang banyak atau umat.

Pelayanan, Pujian, Penyembahan, Pengagungan kepada Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus, sehingga menyatakan Kekudusan dan Hadirat Allah, dan apabila Hadirat Allah ada, maka akan ada Kepenuhan Roh Kudus, Urahan Roh Kudus, ada Kuasa Roh Kudus, ada Jamahan, Kesembuhan, Kelepasan, terdapat proses Perubahan (Transformasi), Pemulihan (Restoration) dan Kegerakan (Revival) bahkan Pembersihan³⁹. Selain itu, juga akan ada Keterbukaan Saluran Komunikasi dengan Tuhan.

Musik yang bermanfaat, memberi kenikmatan dalam tubuh, intelek, emosi dan spirit dan menarik dalam waktu yang lama. Musik juga dapat mengubah keadaan, musik dapat membangunkan rohani dan musik dapat menggairahkan rohani dengan kekuatan kedahsyatan gerakan Roh Kudus.

B. Musik dan Kepenuhan Secara Umum

Musik merupakan ciri-ciri dari peribadatan jemaat Kristen ataupun gereja. Cara untuk menyatakan hubungan yang intim, menghayati keyakinannya, serta pernyataan sikapnya terhadap pribadi kepada Allah, dalam perspektif jemaat gereja Kristen terefleksikan pada peribadatan yang tersusun di dalam liturgi. Musik dalam konteks peribadatan jemaat gereja menjadi sarana komunikasi, memuji, menyembah dan menyatakan sesuatu kepada Allah.

Keterlibatan musik dalam aktivitas peribadatan di gereja, menunjukkan bahwa musik merupakan salah satu unsur pokok. Hal ini sangat berhubungan atau

³⁹ Pemulihan (*restoration*) berarti membawa, mendirikan atau menghidupkan kembali sesuatu yang pernah ada, mengembalikan sesuatu kepada tempat semula, tempat, posisi yang sesungguhnya. Begitu pula dengan kata kegerakan (*revival*), berarti menyegarkan kembali atau tepatnya sesuatu yang pernah hilang ditemukan kembali.

berkaitan dengan hal penyusunan atau komposisi liturgi. Secara komposisi berarti menyusun, dan dalam banyak masyarakat umumnya, komposisi dianggap sebagai suatu pekerjaan yang membutuhkan keahlian, bakat, dan ketaatan pada aturan-aturan yang telah ditentukan. Berarti dapat dikatakan bahwa musik yang digubah atau dicipta memenuhi aturan atau kaidah musik tertentu. Komposisi adalah suatu istilah yang dapat digunakan untuk menyusun suatu karya musik, baik vokal, instrumen, maupun gabungan keduanya yang diwujudkan dalam bentuk notasi tertulis atau proses dimana komposer telah menyusun komposisi. Oleh karena itu, keberadaan musik dalam kebaktian atau peribadatan menjadi hal yang sangat penting, karena hampir seluruh aktivitas peribadatan dilakukan dengan menyanyikan lagu-lagu pujian maupun dengan iringan musik instrumental, dalam analisis struktur musik terhadap lagu atau nyanyian jemaat gereja. Dalam sejarah musik gereja, dijumpai bermacam-macam cara untuk menyanyi bersama dalam ibadah, yaitu:

1. Bentuk *responsorial* dan *antifonal* yaitu cara menyanyi dengan berbalas-balasan merupakan bentuk nyanyian jemaat yang paling asli, dan masih tetap dipakai dalam ibadah gereja.
2. Bentuk *refrein* suatu nyanyian bersifat cerita yang dilagukan oleh seorang solis atau paduan suara, lalu diaminkan oleh hadirin dengan suatu *refrein* yang tetap atau suatu pujian pujian yang dinyanyikan berbalas-balasan oleh dua koor, kemudian dilengkapi dengan *refrein* oleh jemaat. Penggunaan selanjutnya tinggal mengubah bahan-bahan nyanyian seperti itu.

3. Bentuk *strofe* gereja sudah lama mengenal nyanyian dalam bentuk *strofe*, mulai dari hymne-hymne *Ambrosiani* yang mengambil alih bentuk itu dari kebudayaan Yunani-Romawi, khususnya dari drama Klasik. Negara Indonesia mengenal bentuk *strofe* itu seperti nyanyian pantun dengan keempat kalimatnya.

Dewasa ini, tengah terjadi semacam pergeseran dalam dunia kekristenan pada umumnya, dan musik atau nyanyian gereja pada khususnya dituturkan Panggabean (2011:678). *Praise and Worship*, persekutuan doa dan jemaat-jemaat bercorak atau Perjanjian Baru mulai merebak. Gelombang lagu-lagu baru menyerbu persekutuan bahkan kebaktian-kebaktian pemuda. Buku nyanyian yang lama dipensiunkan diganti dengan buku lagu baru yang bentuknya mulai dari cetakan. Walaupun baru, tetapi hampir tidak dijumpai lagu baru dengan pengertian tidak ada not balok, atau not angka, hanya syairnya saja yang dirubah atau ditambahkan. Hingga tidak jarang, sebuah lagu mempunyai berbagai versi, bergantung pada ingatan orang yang mengajarkannya.

Perjanjian Lama, musik ditempatkan pada posisi yang penting di ibadah. Hal dapat dilihat dalam contoh di Kitab Mazmur. Kitab tersebut terdapat banyak kumpulan nyanyian pujian, ucapan syukur dan penyembahan dari umat Allah, sebagai wujud ungkapan hati serta refleksi iman berkaitan dengan spiritualitas.

Perjanjian Baru, puji-pujian dan penyembahan kepada Tuhan memiliki peranan penting di dalam ibadah jemaat. Dalam ibadah jemaat Perjanjian Baru, nyanyian jemaat dinyanyikan dengan gaya responsoris. Setelah masa Perjanjian Baru, perkembangan musik gereja terjadi begitu pesat.

Perkembangan musik puji-pujian dan penyembahan di Indonesia pada saat ini adalah mendapat pengaruh dari perkembangan musik dari barat. Pengaruh ini mengalami pergeseran tersendiri. Dewasa ini, musik pujian dan penyembahan dapat diterima oleh kalangan yang semakin luas. Hal yang paling nyata dari perkembangan tersebut adalah keberadaan musik dalam ibadah jemaat, yang berkembang mulai dari hanya vokal, instrumen *organ* atau *keyboard*, sampai dengan adanya *band*.

Musik dikondisikan dengan baik dalam ibadah tentunya akan memberi suasana nyaman, indah, dan jelas, maka akan berimbas pula pada spiritualitas dan kehidupan jemaat. Satu dasar acuan pasti tentang status musik di dalam gereja ialah musik yang melaksanakan tugasnya sebagai wahana pemberitaan firman dan pada pihak lain sebagai alat untuk mengaminkan pemberitaan firman tersebut. Musik adalah suatu hal spiritual yang dapat menghipnotis manusia dan ketika dapat masuk ke titik terlemah, maka dapat mempengaruhi alam bawah sadar tentang apa saja yang hendak dikatakan (Jimmy seperti dikutip Handol, 2002:52). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi mutu musik rohani:

1. Pemakaian Suara

Vokal atau suara yang serak yang terbiasa dengan musik-musik rock, suara mendayu-dayu dan mendesah, sentimentil, genit dan tidak senonoh yang biasa dinyanyikan di *café-café*, *club-club* malam, serta berbagai penyimpangan suara manusia seperti yang mendatangkan nafsu sebaiknya dicegah. Ada banyak jenis musik sekuler masa kini, lagu-lagu pop rohani yang sifatnya merendahkan standar musik umat Kristen alasannya atau dengan alasan mengikuti selera atau *trend*

yang disukai *kawula* muda sebaiknya digunakan. Pemikiran yang salah yang menyatakan alasan bahwa musik-musik rohani dahulu sudah ketinggalan zaman, maka musik pun mencerminkan suara dan keinginan atau selera dunia. Hal yang perlu diingat dan cermati bahwa sesuatu yang kudus tidak dapat disatukan atau dicampur adukkan dengan sesuatu yang tidak kudus.

2. Syair Lagu

Perhatian lebih besar diberikan kepada syair-syair masa kini yang umumnya tidak layak. Cinta dapat diungkapkan dalam beberapa cara berbeda, yakni *agape*⁴⁰ atau *eros*⁴¹. Dalam membicarakan tentang kasih *agape* Kristus, janganlah menggunakan ciri-ciri bahasa cinta *eros* dalam gaya bahasa atau pun isinya. Syair lagu adalah kata-kata, sedangkan kata-kata mencuat dari hati ke luar melalui mulut serta diurai oleh lidah. Syair-syair lagu yang dihasilkan menggambarkan apa yang sedang pikirkan.

3. Penampilan

Sasaran utama dalam penampilan semua musik rohani adalah meninggikan Kristus, bukan meninggikan pemain musik atau penyanyi.

4. Pertunjukan Gaya

Apa saja yang menarik perhatian atau yang tidak pantas dari pemain musik atau penyanyi, seperti gerakan tubuh yang berlebihan dan menggairahkan, pakaian yang tidak pantas, tidak boleh dipakai saat melayani dalam ibadah.

⁴⁰ *agape* adalah kasih yang tanpa perhitungan dan tanpa peduli orang yang dikasihinya.

⁴¹ *eros* adalah kasih asmara pria dan wanita yang mengandung nafsu.

C. Musik dan Kepenuhan dalam Kebaktian Kebangunan Roh

Suasana yang menegaskan adanya kehadiran Allah, digambarkan dengan lantunan nada yang memikat, nada yang seolah memiliki jiwa dan harmonis, sehingga membawa jemaat yang beribadah masuk dalam kekhusyukan beribadah. Hal yang didapat berdasarkan pengalaman penulis mengikuti beberapa kali ibadah Kebaktian Kebangunan Roh yang dilaksanakan oleh salah satu aliran gereja Karismatik.

D. Faktor Pendukung

1. Pemilihan Nada

Pada Ibadah hari minggu maupun ibadah Kebaktian Kebangunan Roh selalu ada lagu Pujian Penyembah. Hal yang membedakan antara Ibadah hari Minggu dengan Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh hanya pada tema-nya. Misalnya dalam ibadah Kebaktian Kebangunan Roh dengan tema “Kesembuhan Ilahi,” pemilihan pujian yang digunakan berhubungan dengan tema tersebut. Menurut Levy, perputaran musikalitas Kebaktian Kebangunan Rohani, cenderung dari “*Do-La-Re-Sol*” (Wawancara 20 Desember 2011). Maksudnya nada Do La Re Sol adalah seumpama nada dasar di C pada *Bar* pertama berada di C/Do, *bar* kedua di A/La, D/Re dan G/Sol, dan terus diputar menerus dimainkan. Pemilihan nadanya dari *Do La Re Sol* hanya berputar-putar dari nada itu ke itu saja. Jadi, andai dimulai dari 1 bar Do, bar selanjutnya La atau Re. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah musik yang dimainkan dalam ibadah menekankan dinamik dalam salah satu aspek musik. Keras lembutnya musik yang dimainkan sangat berpengaruh pada atmosfir yang dibangun dalam ibadah. Kecenderungan

musikalitas yang digunakan adalah repetisi. Menurut Damai, sejak tahun 2012 lebih banyak digunakan *Do-Fa-Do-Fa*, yang berkembang saat ini. Repetisi ini merupakan kelanjutan dari awal munculnya *Do-La-Re-Sol* (Wawancara, 25 April 2013). Tidak ada hitungan pasti untuk perpindahan musik dari nada ke nada *Do La Re Sol*, semua mengalir sesuai lagu, tetapi yang pasti sebagai penentu dinamika adalah alat musik drum dan perkusi. Pergantian nada yang digunakan untuk menghantarkan memasuki kekhusukan tidak selalu dari nada bisa dari *Re* atau nada yang tersusun dari *Do La Re Sol* itu. Perpindahan dari pujian untuk memasuki kekhusukan jemaat bergantung pada *Worship Leader* mau masuk dari nada yang mana.

Perubahan tema biasa terjadi di dalam ibadah Kebaktian Kebangunan Roh secara langsung. Bagi *Worship Leader* dan pemain musik siap tidak siap menerima perubahan tema yang mendadak ketika ibadah di atas panggung atau ketika ibadah berjalan. Perubahan tema juga mempengaruhi pujian yang akan dibawakan, pujian juga berubah selalu menyesuaikan temanya yang berubah secara mendadak. Untuk perubahan tema itu *Worship Leader* menjadi seorang pemimpin yang sangat penting. Kepekaan seorang *Worship Leader* sangat diuji, sebab ketika perubahan tema *Worship Leader* tidak bisa membawakan suasana perubahan tema, maka suasana akan kembali lagi ke awal ibadah. Perubahan tema *Worship Leader* biasa menyiasatinya pada *Lagu Inang*⁴².

⁴² Lagu inang digunakan untuk perpindahan tema lagu. Dalam lagu inang jemaat tidak banyak mengetahui jika itu digunakan untuk perubahan tema.

2. Ekspresi Emosi

Fungsi musik gereja adalah sebagai sarana ekspresi emosi. Bagaimana keadaan ekspresi emosi dalam bidang musik, Merriam menjelaskan sebagai berikut.

An important function of music, then, is the opportunity it gives for variety of emotional expression—the release of otherwise unexpressible thoughts and ideas, the correlation of a idea variety of emotional music, of the opportunity to “let off steam” and perhaps to resolve social conflict, the explosion of creativity itself, and the group of expression of hostilities. It is quite possible that a much wider variety of emotional expressions could be cited, but the examples given here indicate clearly the importance of this function of music (Merriam 1964:222-223).

Menurut Merriam, salah satu fungsi musik yang penting, adalah ketika musik itu menyediakan atau memberikan berbagai variasi ekspresi emosi. Hal yang tidak boleh diekspresikan dalam pikiran dan ide, hubungan dari berbagai variasi emosi di dalam kebudayaan musik. Secara psikologis, ritme dan tempo dalam lagu dapat memenuhi jiwa pendengarnya. Dalam fungsinya sebagai ekspresi emosi, musik gereja dapat dilihat dari dua aspek. *Pertama*, emosi dari segi melodi dan ritme dalam menyanyikan atau menyenandungkannya dan yang *kedua* musik gereja dilihat dari aspek liriknya. Ditinjau melalui segi melodi, terjadi hubungan simbiotis mutualisme antara musik dan kondisi jiwa (dalam hal ini kondisi pendengar tetap lebih dominan dalam memberikan pengaruh). *Kedua* apabila ditinjau dari aspek lirik atau syairnya, syair musik efektif untuk membangkitkan kesadaran akan kebesaran dan campur tangan Tuhan di dalam kehidupan manusia. Di dalam syair ini emosi akan kehadiran Tuhan dalam hidup amatlah berkesan. Emosi kesedihan dapat terungkap ketika mengenangkan penyaliban Yesus Kristus. Begitu juga dengan berbagai ekspresi emosi lainnya

seperti bergembira ketika menyambut kebenaran ajaran Kristen, bergembira ketika datangnya hari natal dan Tahun Baru Masehi, gembira ketika dianugerahi keturunan, dan lain-lain. Ekspresi emosi ini terkandung baik di dalam melodi maupun syair musik-musik gereja tersebut.

E. Perubahan Musikal

Ibadah merupakan aksi persembahan yang bersifat kreatif, sekaligus menyebut musik sebagai “korban persembahan” kreativitas. Tidak hanya dari segi *style* yang perlu disoroti, tetapi dalam hal syair dari suatu puji-pujian juga perlu untuk diseleksi dengan baik. Hal ini mengingat bahwa setiap syair di dalam puji-pujian memegang peranan penting dalam memberitakan kebesarannya. Pemilihan musik puji-pujian juga mempertimbangkan jenis, *style* dan *accord*. Pertimbangan paling utama adalah penempatan Kristus yang dijadikan sebagai jantung dalam syair-syair yang dinyanyikan dalam setiap lagu Kristen. Hal ini didasarkan kembali kepada peran Musik di dalam suatu ibadah.

Don mengatakan sudah berulang kali terbukti gelombang otak dapat dimodifikasi baik oleh suara musik maupun suara yang ditimbulkan sendiri (2001:79). Kesadaran biasa terdiri atas Gelombang Beta⁴³, yang bergetar dari 14 sampai 20 hertz. Gelombang ini terjadi apabila memusatkan perhatian pada kegiatan sehari-hari di dunia luar, maupun apabila mengalami perasaan negatif.

⁴³ Gelombang Beta adalah Gelombang Otak yang terjadi pada saat seseorang mengalami aktivitas mental yang terjaga penuh. Frekwensi beta adalah keadaan pikiran dewasa ini, ketika duduk di depan komputer membaca artikel ini.

Ketenangan dan kesadaran yang meningkat dicirikan oleh gelombang alfa⁴⁴ yang daurnya mulai 8 hingga 13 Hertz. Periode puncak kreativitas, meditasi dan tidur dicirikan oleh gelombang theta⁴⁵ dari 4 sampai 7 Hertz. Tidur nyenyak, meditasi yang mendalam dan keadaan tak sadar menghasilkan Gelombang Delta⁴⁶, yang berkisar dari 0.5 hingga 3 Hertz. Don mengatakan bahwa semakin lambat gelombang otak, semakin santai, Puas dan damai lah perasaan (2001:78).

F. Analisis Pujian dan Penyembahan

a. Melodi

Pengertian melodi adalah rangkaian nada-nada yang memiliki gerakan interval atau jarak antara satu nada ke nada yang lain tertentu, naik dan turun, memiliki nada awal dan nada akhir, sebagai suatu kesatuan dan menyeluruh. Melodi lebih mudah dikenali daripada didefinisikan. Setelah mendengarkan lagu, dapat lebih mudah untuk mengingat kembali melodinya dengan lebih baik. Melodi yang mudah dikenal mempunyai kekuatan untuk menggugah emosi dan pengalaman.

Melodi awal pada Pujian dapat membangun suasana yang semangat sebelum memasuki Penyembahan,. Misalnya melodi pada Pujian Bersorak Sorai membuat jemaat bersemangat, suasana yang dibangun sangat gembira.

⁴⁴ Gelombang Alfa adalah Gelombang Otak yang terjadi pada saat seseorang yang mengalami relaksasi atau mulai istirahat dengan tanda-tanda mata mulai menutup atau mulai mengantuk. Frekwensi alpha 8 -12 hz , merupakan frekwensi pengendali, penghubung pikiran sadar dan bawah sadar. dapat mengingat mimpi, karena memiliki gelombang alfa.

⁴⁵ Gelombang Theta adalah Gelombang Otak yang terjadi pada saat seseorang mengalami tidur ringan, atau sangat mengantuk. Gelombang Otak ini saat trance, hypnosis, meditasi dalam, berdoa, menjalani ritual agama dengan khusyu.

⁴⁶ Gelombang Delta adalah Gelombang Otak yang memiliki amplitudo yang besar dan frekwensi yang rendah, yaitu dibawah 4 hz. Tubuh akan melakukan proses penyembuhan diri, memperbaiki kerusakan jaringan, dan aktif memproduksi sel-sel baru saat tertidur lelap.



Sebuah melodi mempunyai bagian awal, pergerakan nada-nada dan bagian akhir. Melodi mempunyai arah, bentuk dan kesinambungan. Gerakan naik dan turun nada-nada melodi menimbulkan kesan ketegangan dan penyelesaian, harapan dan kenyataan. Ini disebut kurva melodi atau contour melodi/garis melodi.

Melodi yang bergerak dalam interval-interval kecil dinamakan melodi *melangkah*, sedang yang bergerak dalam interval besar atau jauh dinamakan melodi *melompat*. Pengertian satu langkah dalam hal ini adalah jarak antara dua nada yang berdekatan dalam urutan tangga nada contoh *do, re, mi*, dan seterusnya. Misalnya, nada *do* melangkah ke nada *re*, nada *la* melangkah ke nada *sol*. Sedangkan jarak yang lebih besar daripada satu langkah dinamakan *lompatan*. Contoh:

| 0 0 3 3 . 4 . 5 | 5 . . . | 0 0 4 4 . 5 . 6 | 6 . . . |

Mi mi fa sol sol fa fa sol la la

Rentang melodi, yaitu jarak antara tertinggi dan terendah dalam melodi tersebut, dapat berupa rentang lebar maupun sempit.. melodi yang ditulis untuk instrumen musik cenderung mempunyai rentang yang lebih luas daripada melodi untuk vokal penyanyi, dan juga mempunyai lompatan-lompatan dan tempo nada yang cepat dan sukar untuk dinyanyikan.

⁴⁷ Transkrip Aji Agustian.

Susunan panjang pendek nada yang spesifik dalam sebuah melodi merupakan hal yang penting. Melodi yang tersusun atas bagian yang pendek dinamakan *frasa (phrase)*, yang mempunyai pola-pola nada dan ritme yang serupa untuk membentuk kesatuan melodi. Frasa-frasa yang kontras akan memberikan keragaman melodi. Frasa dapat timbul dalam bentuk pasangan yang seimbang, dimana yang pertama merupakan melodi pembuka yang berkesan kemunculan, diikuti frasa yang ke dua merupakan melodi penutup.

Perhatikan bahwa pada akhir frasa pertama (nada sol), melodi terasa berada pada satu titik kemunculan dan melodi terasa belum lengkap seolah-olah mengandung suatu pertanyaan. Pada frasa ke dua, melodi tersebut cenderung merupakan suatu kesimpulan dan terasa menjawab pertanyaan pada frasa pertama. Frasa ke dua dapat merupakan pengulangan dari yang pertama tetapi mempunyai pengakhiran yang lebih variatif atau justru konklusif dan mantap.

b. Ritme

Ritme pada dasarnya adalah suatu pola pengulangan tekanan dan pelepasan. Pengulangan harapan dan pemenuhannya. Pergantian ritme ini tampak berkaitan erat dengan mengalirnya waktu. Dalam pengertian yang luas, ritme merupakan aliran yang teratur dalam musik melalui waktu. Waktu dalam musik adalah sebagaimana berlalunya waktu dalam beragam variasinya. Hal ini juga tampak sebagaimana berlalunya kecepatan dan intensitasnya. Dalam musik, komposer dapat mengontrol berlalunya waktu. Aspek-aspek yang membangun ritme adalah *beat, metrum/birama dan aksen/sinkop*.

Beat atau ketukan merupakan denyutan (pulsa) rata dan berulang yang membagi musik dalam unit waktu yang sama. Beat musik diwujudkan atau diperdengarkan dengan cara yang berbeda-beda.

Beat merupakan latar belakang dimana komposer menjadikannya sebagai pedoman dalam menempatkan nada-nada dengan berbagai panjang pendeknya. Beat merupakan unit dasar waktu dimana semua nada dapat diukur. Nada-nada dapat saja berakhir dalam sebagian, seluruh atau lebih dari satu beat.

Kombinasi nada-nada yang berbeda panjang pendeknya atau durasinya, berarti membicarakan ritmenya. Ritme dapat didefinisikan sebagai aliran musik yang berurutan menurut waktu. Secara lebih spesifik, ritme dapat dibatasi sebagai pengaturan khusus terhadap panjang pendek nada-nada dalam musik. Ritme suatu melodi merupakan ciri utama yang menunjukkan kekhususan melodi tersebut. Bahkan dapat mengenal suatu lagu cukup dengan bertepuk tangan menurut ritme lagu tersebut, tanpa benar-benar menyanyikan lagu tersebut. Misalnya:



Pengulangan di Reff dapat 2 sampai 3 kali, pengulangan bertujuan untuk membangun suasana jemaat masuk di dalam penyembahan. Setelah jemaat masuk dalam penyembahan pengulangan juga pada bagian akhir.

⁴⁸ Transkrip Aji Agustian.



(Melodi alat musik Piano lagu Penyembahan judul Aku Percaya)

c. Bentuk

Bentuk musik (Form), suatu gagasan atau ide yang nampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama atau ritme, harmoni dan dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada musik serta terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu sebagai kerangka. Bentuk musik dapat dilihat juga secara praktis, sebagai wadah yang diisi oleh seorang komposer dan diolah sedemikian hingga menjadi musik yang hidup.

Sejumlah ruang birama atau 8 atau 16 birama yang merupakan satu kesatuan ini nampak:

- a. Pada akhir kalimat: disitu timbul kesan 'selesailah sesuatu', karena disini melodi masuk dalam salah satu nada akord Tonika, namun lagunya dapat juga bermodulasi ke akord yang lain atau misalnya ke Dominan. Selain itu, nada penutup kalimat umumnya jatuh pada hitungan berat.
- b. Pada urutan akord tertentu yang menciptakan dan memberikan kekhasan terutama pada akhir kalimat musik
- c. Untuk memperlihatkan struktur musik, maka ilmu bentuk musik memakai sejumlah kode.

d. Biasanya sebuah kalimat musik atau periode terdiri dari dua (2) anak kalimat atau frase, yaitu;

1. Anak kalimat pertanyaan atau kalimat awal kalimat atau sejumlah birama birama 1-4 atau 1-8) disebut *pertanyaan* atau *kalimat depan* karena dapat berhenti dengan nada yang mengambang, maka dapat dikatakan berhenti dengan *koma* umumnya terdapat akord Dominan. Kesannya belum selesai, dinantikan bahwa musik dilanjutkan.

2. Anak kalimat jawaban atau kalimat belakang, bagian kedua dari kalimat birama 5-8 atau 9-16 disebut *jawaban* atau kalimat belakang karena melanjutkan *pertanyaan* dan berhenti dengan *titik* atau akord Tonika.

Musik dapat memberikan kesenangan. Musik dinikmati dengan bersahaja, tidak mengedepankan citarasa badaniah (Amsal 25:16). Apalagi dalam musik yang dipakai untuk musik ibadah. Karena mengingat saat ini pengaruh musik sekuler keduniawian yang merambat masuk gereja, dan dalam hal ini, ketika menyanyikan atau menikmati musik perlu melatih sikap yang disertai iman, keterbukaan, ketaatan dan rasa kasih serta hormat kepada Tuhan Allah dan sesama. Dengan demikian, dapat menjadi manusia yang cukup bijaksana dan mampu membendung akibat-akibat negatif yang mungkin dapat saja ditimbulkan oleh musik dan sebaliknya dapat mengambil manfaat yang positif dari musik-musik rohani. Ciri-ciri musik yang memiliki atau mengandung pengaruh musik sekuler keduniawian ini dapat disampaikan melalui lirik atau syair lagu. Sebagai contoh adalah lirik dapat menyampaikan pesan-pesan terselubung yang memiliki unsur mengagungkan manusia, menghujat Allah, memuja dewa, mengajarkan

menolak hal-hal yang baik, melemahkan pikiran dan kehidupan putus cinta, kegagalan hidup, kemurungan dan sebagainya. Sebagai umat Kristen, tidak akan menyanyikan ataupun memainkan musik yang cenderung mengandung unsur-unsur berbuat kejahatan. Juga berusaha menghindarkan diri dari gubahan-gubahan lagu yang berisi kalimat hambar, lirik yang kurang berarti, sentimentil atau dangkal yang menyimpang dari nasihat atau ajaran yang terdapat dalam Alkitab.

Menyanyi dan bermusik adalah karunia dari Allah. Melalui nyanyian dan musik dapat mengungkapkan perasaan (emosi), susah ataupun sukacita. Terlebih lagi dapat menyuarakan kasih, kekaguman dan pujian kepada Allah. Musik dengan demikian menjadi sangat penting, sebab dalam hal ini musik sebagai media atau sarana untuk mendekatkan diri pada Allah.

G. Pengaruh Perubahan Musikal

Musik memberi kenikmatan dalam tubuh, intelek, emosi dan spirit dan menarik dalam waktu yang lama. Musik juga dapat mengubah keadaan, musik dapat membangunkan rohani, musik dapat menggairahkan rohani dengan kekuatan kedahsyatan gerakan Roh Kudus.

Mike memaparkan bahwa karena bunyi-bunyi musik yang dimainkan akan memberi suatu suasana atmosfer *intimacy* atau keintiman, akan memperjelas Firman Tuhan, dan digunakan sebagai suatu bahasa untuk menjelaskan secara terperinci perkataan nubuatan dalam Kitab 1 Tawarikh 25:1-3, Mazmur 49:5;150 (1988:71). Levy menambahkan bahwa musik memiliki hubungan sebab akibat terhadap “kepenuhan”, keadaan “kepenuhan” dapat dicapai karena adanya

pukulan drum yang keras, tempo yang semakin cepat dan kalimat melodi yang diulang-ulang (Wawancara, 20 Desember 2011). Membuktikan secara terbalik, “*mystery*” dari efek drum dalam “kepenuhan” yang semata-mata berperan menghasilkan gerak *neurophysiological* dari bunyi yang dihasilkan oleh instrumen. Sebuah lagu penyembahan akan dimulai dengan keyboard, drum, bas, dengan dinamik yang lembut, kemudian lagu tersebut akan diulang-ulang kurang lebih 8-10 kali dengan kalimat melodi yang sama namun dengan dinamik yang berangsur-angsur keras dan cepat. Hingga akan mencapai klimaks kepada sebuah suasana sorak-sorai dimana pukulan drum dan bunyi *cymbal trilling* akan menjadi sangat dominan.

Perubahan pukulan drum dalam penyembahan dari yang sederhana hingga puncak dari penyembahan juga diikuti oleh perubahan dinamik oleh pemain musik yang lain dituturkan Levy (Wawancara, 20 Desember 2011). Tahap pertama, pada awal lagu di bagian *verse* drum dimainkan dengan pukulan *rim-shot* pada *snare drum*, dan *kick-drum* dimainkan dengan ritme 8 *beat*, sedangkan *hi-hat* dipukul dengan pukulan 1/16, seperti di bawah ini:

Ritem drum 8 beat



Tahap kedua, ketika lagu di bagian *chorus*, *snare drum* dipukul pada kulit, dan *hi-hat* tetap dimainkan pukulan ritme 1/16 dan *kick drum* tetap memainkan 16 *beat*, seperti di bawah ini:

Ritem drum dengan *kick drum* kombinasi 8 beat dan 16 beat



Tahap ketiga disebut juga dengan mars, dimainkan pada bagian *chorus* lagu serta dilakukan pengulangan dengan pukulan drum dan iringan musik yang semakin keras. Drum dimainkan dengan *kick drum* $\frac{1}{4}$, tangan kiri memainkan *cymbal* dengan *trilling* yang panjang dan tangan kiri dan *kick drum* memainkan kombinasi *snare drum* pada ketukan dua dan empat, seperti contoh di bawah ini:

Ritem drum dengan ketukan *kick drum* $\frac{1}{4}$



Bagian keempat merupakan puncak dari penyembahan, dimana *kick drum* dimainkan dengan nilai $\frac{1}{8}$ dan *snare drum* dipukul pada ketukan kedua dan keempat, seperti contoh di bawah ini:

Ritem drum dengan ketukan *kick drum* $\frac{1}{8}$



Levy mengatakan bahwa perubahan pukulan drum dalam penyembahan dari yang sederhana hingga puncak dari penyembahan juga diikuti oleh perubahan dinamik oleh pemain musik yang lain (Wawancara, 20 Desember 2011). Hingga akhirnya seluruh pemain musik memainkan kadens dan bersorak-sorai, kemudian *leader* musik pada piano akan memimpin pemain musik yang lain menuju pola. Musik tidak dapat dipisahkan dari pola kebersamaan dan tingkah laku. Dalam

sebuah ibadah, jemaat secara komunal akan secara ekspresif melakukan penyembahan, melalui doa, bermazmur, berbahasa Roh secara komunal, mengundang agar dirinya dipenuhi Roh Kudus. Berbahasa Roh dapat terlihat dari lidah yang bergetar-getar mengeluarkan suara (bahasa Roh), tangan yang bergetar-getar, bahkan mencapai suatu keadaan *manifest*.

Pendeta. R. Bambang Jonan menyampaikan bahwa pengulangan-pengulangan nyanyian yang simultan dilakukan selama ibadah dengan lirik-lirik yang “menyentuh”, musik yang semaki keras, tempo yang semakin cepat, kick drum yang semakin cepat, akan mempengaruhi dan membawa jemaat kepada sebuah kondisi penyembahan yang intim, menangis, meratap, hingga puncaknya akan mencapai sebuah *manifest* atau *Spirit possess* (24 Jam Api Menyala dalam Seminar, 7 Juli 2011 di GBI Medan Plaza lantai 6).

Hal penting untuk diperhatikan bahwa musik yang dimainkan dalam ibadah menekankan dinamik dalam salah satu aspek musik. Keras lembutnya musik yang dimainkan sangat mutlak berpengaruh kepada atmosfir yang dibangun dalam ibadah.

H. Dampak Perubahan Musikal

1. Bahasa Roh

“Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri menyampaikan permohonan kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan.” (Roma 8:26).

Bahasa Roh disebut juga Bahasa Tuhan dan merupakan suatu upaya jemaat (seseorang) untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Bahasa Roh dapat

dikatakan sebagai pemberian Allah, yang sama dalam tiap orang ketika dia mengekspresikan doanya kepada Tuhan di dalam bahasanya masing-masing.

Bahasa terakhir yang tak dapat diabaikan adalah tentang bahasa Roh. Kelompok gereja tertentu menganggap bahwa bahasa Roh adalah tanda dari orang yang sudah dibaptis oleh Roh Kudus dan bukti dari kepenuhan Roh Kudus. Tentang hal inipun terjadi perbedaan pendapat. Bila melihat *pengajaran* Perjanjian Baru, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa Roh adalah salah satu karunia di dalam gereja.

Di dalam Perjanjian Baru ada tiga bagian dari 27 (dua puluh tujuh) buku Perjanjian Baru. Referensi tentang bahasa Roh terdapat dalam tiga bagian yaitu di dalam Kisah Para Rasul 2:1-13; 10:1-11; 18:24-19:7, kemudian terdapat satu bagian di dalam 1 Korintus 12-14 dan satu frase singkat dalam kitab Markus 16:17. Dapat disimpulkan bahwa bila benar bahasa Roh adalah sesuatu yang penting bagi umat Kristen, tentulah Paulus menyebutnya dalam kitab-kitabnya yang lain, tetapi yang ada adalah sebaliknya.

Akhirnya, memakai bahasa Roh perlu berhati-hati agar tidak memanipulasi secara psikologis orang lain. Firman Tuhan mengingatkan, “Sesungguhnya, Aku akan menjadi lawan para nabi, demikianlah Firman Tuhan, yang memakai lidahnya sewenang-wenang untuk mengutarakan firman ilahi. Sesungguhnya, Aku akan menjadi lawan mereka yang menubuatkan mimpi-mimpi dusta, demikianlah firman Tuhan, dan yang menceritakannya serta menyesatkan umatKu dengan dustanya dan dengan buahnya. Aku tidak pernah mengutus mereka dan tidak pernah memerintahkan mereka. Mereka sama sekali tiada berguna untuk bangsa

ini, demikianlah firman Tuhan” (Yeremia 23:31-32). Hal ini menjadi wawasan bagi setiap orang yang menyatakan diri menerima karunia bahasa Roh.

Roh Kudus adalah roh yang menghendaki keteraturan. Roh Kudus akan memberikan karunia roh secara seimbang. Jika Roh Kudus memberikan karunia bahasa roh kepada ribuan orang, maka sewajarnya lah jika Roh Kudus juga memberikan karunia menafsirkan bahasa roh kepada ribuan orang. Gereja Karismatik dan Pentakosta justru kebalikannya: tidak ada orang yang mendapat karunia menafsirkan bahasa roh, namun ada puluhan ribu yang mendapat karunia bahasa roh.

“Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, tidak berkata-kata kepada manusia, tetapi kepada Allah. Sebab tidak ada seorangpun yang mengertinya, oleh Roh ia mengucapkan hal-hal yang rahasia.”(1 Korintus 14:2)

Bahasa roh mempunyai struktur kalimat dan kata yang tidak jelas. Biasanya hanya terdiri dari 2 sampai 5 suku kata dan diulang-ulang. Misalnya kata: *tra-la-la, tra-la-las, shikara-kara-kara-mande, si-di-di-di-di, sa-na-na-na-na-ho-na-ho, sikiraba-raba, dididada-dididada, sililaba-laba, silalama-sande.*

a. Implikasi Bahasa Roh Terhadap Jemaat

Menurut Jack bahwa karunia-karunia itu bukan saja melakukan satu fungsi, tetapi juga melakukannya di dalam jemaat (dalam Liardon, 2002:101). Artinya karunia roh itu diberikan untuk digunakan ditengah-tengah jemaat yaitu untuk membangun jemaat, bukan melulu untuk mebangun diri sendiri (Liardon, 2002:101). Karena karunia yang dimiliki masing-masing anggota tubuh Kristus diberikan untuk saling melengkapi satu sama lain sehingga karunia roh itu dapat

bekerja dan membawa dampak pertumbuhan bagi jemaat. Demikian juga dengan karunia bahasa roh, dengan tidak mengabaikan manfaatnya untuk diri sendiri, karunia ini dapat memberi dampak bagi jemaat lain baik secara langsung atau karunia yang disertai penafsiran maupun secara tidak langsung yaitu melalui kesaksian dan buah-buah roh dari orang yang memiliki karunia ini. Inilah implikasi yang sangat diharapkan dari orang yang memiliki karunia-karunia roh pada umumnya dan karunia bahasa roh pada khususnya.

Dari uraian mengenai tujuan dan manfaat karunia bahasa roh dapat menyimpulkan bahwa implikasi bahasa roh terhadap kehidupan rohani jemaat adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatkan keintiman dengan Allah
- b. Meningkatkan kepekaan roh. Dengan berbahasa roh akan semakin merasakan kehadiran Roh Kudus dalam diri.
- c. Meningkatkan kualitas doa, pujian dan penyembahan
- d. Meningkatkan perananan Allah dalam seluruh aspek kehidupan
- e. Memberikan keberanian dan kuasa dalam bersaksi
- f. Membawa kepada pertumbuhan rohani dan iman.

Implikasi yang membangun jemaat ini tidak hanya berpusat kepada diri sendiri (membangun diri sendiri), tetapi juga diarahkan kepada orang lain (membangun tubuh Kristus dan memobilisasi orang di luar tubuh Kristus untuk dibangun bersama tubuh Kristus lainnnya). Jemaat pemilik karunia berbahasa roh dapat menjadi surat Kristus yang terbuka, yang ditulis bukan dengan tinta

melainkan dengan Roh Allah yang dapat dibaca oleh setiap orang (2 Korintus 3:2-3).

Implikasi di samping itu karunia bahasa roh yang dapat membangun kehidupan rohani jemaat, terdapat juga hambatan yang berpengaruh sebaliknya. Pandangan dan praktik karunia bahasa roh ditengah-tengah suatu komunitas akan sangat berpengaruh kepada kehidupan rohani jemaat yang ada di dalam Gereja. Perbedaan pandangan terhadap karunia bahasa roh ini dapat menimbulkan pengaruh yang besar terhadap kehidupan rohani jemaat. Salah satu dampak yang perlu dijaga menurut Donald adalah munculnya pengajaran yang membingungkan bagi sebagian jemaat, dimana hal ini mau tidak mau akan mengakibatkan praktik yang membingungkan pula (1999:149). Untuk menghindarinya, maka seluruh pengajaran Perjanjian Baru tentang peranan dan penggunaan karunia-karunia itu perlu dipahami dengan seksama agar tidak terjadi penyelewengan. Donald menambahkan sebab selama dasarnya masih meragukan maka jemaat akan terus menghadapi bahaya jatuh ke dalam ekses walaupun ekses itu dapat diperbaiki atau disingkirkan selama waktu tertentu (1999:149).

Ketika dalam suatu komunitas berlaku pandangan yang dominan menyatakan bahwa bahasa roh merupakan tanda mutlak dibaptis Roh Kudus, ini dapat menyebabkan kepemilikan karunia ini menjadi ukuran kerohanian seseorang. Padahal keberadaan karunia yang nampaknya supranatural atau dramatis (Oswald, 2000:153) ini tidak membuktikan apa-apa. Kalau tidak demikian halnya, maka tidak akan ada untuk menguji karunia itu dengan Firman Allah dan perbuatan kasih (Oswald, 2000:153). Oswald mengatakan bahwa

keinginan untuk memiliki karunia bahasa roh yang terlalu menggebu-gebu dapat menimbulkan semacam hipnotisme pribadi yang dan semacam histeria yang dibangkitkan secara sengaja sehingga mengakibatkan pengutaraan dalam bahasa-bahasa aneh yang sama sekali bukan karunia Roh; hanya berupa tiruan semata-mata (2000: 193 dan 195). Di antara bahasa roh yang ada pada masa sekarang ini mungkin banyak yang dapat digolongkan sebagai bahasa kacau dan histeria. Sebab pada diri orang-orang yang mengaku memiliki karunia itu tidak menunjukkan adanya buah Roh Kudus.

Karunia bahasa roh yang digunakan secara benar dengan mengacu kepada praktik yang dianjurkan oleh Rasul Paulus, pastilah memberikan manfaat yang baik bagi tubuh Kristus baik secara perorangan maupun secara kolektif. Semua karunia roh apapun namanya, tidak terkecuali dengan karunia bahasa roh dan memberikan implikasi yang paling utama yaitu “memuliakan Allah”.

2. Kepenuhan

Pribadi Roh Kudus adalah pribadi yang tidak kalah pentingnya dalam doktrin Kristen, Roh Kudus adalah Allah sendiri, tetapi dalam penerapan ajaran tentang Roh Kudus menimbulkan kontroversi di dalam Gereja-Gereja. Topik-topik yang kontroversial itu antara lain baptisan Roh Kudus serta tanda yang mengiringi baptisan Roh.

Kepenuhan Roh ada hubungan erat dengan pengajaran baptisan Roh itu. Setiap orang perlu mengalami kepenuhan Roh di dalam hidupnya setelah pertobatan atau setelah mengalami pengalaman kedua. Efesus 5:18b berkata,

“Hendaklah kamu penuh dengan Roh.” Ini adalah perintah yang dapat dipegang sebagai doktrin. Kata ini adalah perintah untuk setiap orang yang percaya bahwa setiap orang dipenuhi dengan Roh Kudus. Artinya, orang yang dipenuhi Roh Kudus adalah orang yang dipenuhi pribadi Roh Kudus itu. Dia menguasai hidup dan memiliki kehidupan seseorang. Kata ini juga berbentuk *present continuous tense* dalam bahasa Yunaninya. Itu berarti bahwa kepenuhan Roh adalah hal yang bersifat terus-menerus. Scheunemann berkata:

Titik berat pengajaran Perjanjian Baru tidak terletak pada suatu pengalaman Roh Kudus yang berlaku hanya pada waktu yang tepat, yang tidak dapat diulangi lagi, melainkan pada pembawaan diri dalam kepenuhan Roh yang terus menerus (Scheunemann, 1979: 168).

Sementara itu menurut Judith Becker dalam *Sounding the Mind, Music and Trance*, Leonardo Music Journal, Vol.4 dikatakan bahwa trans telah ada dan dipraktikkan dalam semua jenis kebudayaan. Ia kemudian membedakan trans kedalam beberapa kategori (1994: 41-45). Ada trans yang terjadi karena seorang pemain musik yang merasa dirinya menyatu dengan musik yang ia mainkan; trans yang lebih ringan terjadi oleh pendengar yang memberikan perhatian besar dan fokus terhadap musik: *possession trance* yakni, sesuatu diluar dirinya (roh) hadir dan mengambil alih tubuh seorang yang lain melalui yang ia sembah atau melalui kekuatan roh. Bagi Becker, trans hampir menyerupai bahasa alami dengan berbagai kategori yang dimiliki. Ketika trans terjadi dapat dikenali dari tingkah lakunya. Orang Bali mengalami trans yang berbeda dengan orang Dagomba di Ghana, atau dengan trans yang dilakukan aliran Pentakosta di Amerika. Ekspektasi budaya memiliki peranan dalam memainkan bagaimana trans itu dilakukan.

Trance adalah suatu keadaan dimana seseorang berada dalam keadaan alam bawah sadarnya. *Trance* dapat diakibatkan oleh beberapa hal, sebagai contoh musik yang dimainkan secara berulang-ulang dan terus-menerus dalam batas waktu tertentu akan menyebabkan *trance* bagi pendengarnya. *Trance* yang dimaksudkan disini adalah pembawa upacara yang kesurupan ketika berkomunikasi dengan dewa-dewa. Gilbert Rouget (1961), menyatakan hubungan antara musik dan kedudukan *trance* sebagai berikut:

Musik dan *trance* bisa dikatakan saling berhubungan, karena mempunyai ciri keterikatan satu sama lain, misalnya ritme (degupan tekanan) musik yang jika dimainkan dengan motif yang berulang-ulang secara terus menerus dan dengan waktu tertentu dapat menyebabkan *trance* kepada pendengarnya. *Trance* adalah keadaan dimana seseorang berada dalam alam bawah sadarnya, hal ini menjadikan sangat jelas bahwa musik benar-benar sangat berperan dalam sebuah upacara ritual.

Pada awalnya orang yang akan mengalami *trance* merasa kesemutan, yang bermula dari ujung kaki, kemudian terus naik keseluruh tubuh dan akhirnya mencapai di kepala. Apabila rasa *kesemutan* tersebut mencapai puncaknya Putra, (2000: 144), maka proses lebih lanjut adalah hilangnya kesadaran diri orang yang bersangkutan. Menjadi tak mampu lagi mengontrol semua hal yang diperbuatnya.

Berikut adalah kutipan dari salah satu pernyataan yang berkaitan dengan musik dan *trance* dalam buku Inayat Khan ini:

“Musik menyentuh kedalaman diri mereka. Karena tersentuh oleh musik, mereka mewujudkannya dengan berbagai kondisi berbeda, yang disebut oleh para sufi dengan ‘hal’ yang berarti kondisi. Siapapun yang tersentuh jiwanya akan mewujudkan *ekstase*, yang disebut *wajad*, dalam bentuk air mata, keluh kesah, atau tarian.” (2002:62)

Musik tidak secara langsung menyebabkan *trance*, tetapi musik dikenal sebagai kunci diantara kelompok elemen yang berkontribusi untuk menyebabkan

trance, musik juga berperan penting dalam menstimulasi sebuah pengalaman *trance*.

Berdasarkan konsep tersebut *trance* diartikan sebagai sebuah gangguan kesadaran seseorang dan termasuk hal sangat bersifat psikologis yang ditandai dengan gejala yang hampir memiliki kesamaan dengan kesurupan ataupun *kepenuhan*. Gejala-gejala ini meliputi tindakan-tindakan seperti yang bersifat *uncontrolled hysteria*

Rabimin mengatakah ciri-ciri mengawali “*ndadi*”, yaitu (1) Diawali dari ibu jari kaki terasa semuten *gringingen*; (2) Kaki *kedher* atau gemetar; (3) Rasa kesemutean tadi merambat sampai atas; (4) Setelah sampai pada pucuk embun-embun, kemudian lepaslah dan seterusnya tidak tahu apa-apa”. (Rabimin, 2000: 150-151). Menurut Rabimin kesemutan disebabkan karena tekanan yang terlampau lama di bagian tubuh tertentu yang menyebabkan jalur syaraf yang berkomunikasi dengan otak terganggu, sehingga otak kesulitan untuk mengirimkan signal perintah kepada bagian tubuh tersebut. Apabila dibiarkan gejala kesemutan ini menimbulkan gejala mati rasa pada bagian tubuh tersebut (Rabimin, 2000: 187).

Penuh dengan Roh Kudus menurut Graham hanya dapat dilakukan oleh Allah kepada orang percaya yaitu ketika Roh Kudus itu tinggal di dalam dan menerimanya secara iman (1986:171). Hal itu terlihat jelas bahwa manusia tidak mampu memenuhi dirinya dengan Roh Kudus dan setiap orang yang menerimanya hanya mampu menerimanya dengan iman kepada Allah. Berbeda halnya dengan setiap orang yang penuh dengan Roh Kudus memiliki fungsi

intelek yang sadar, emosi yang terkontrol, dan fungsi kemauan yang disadari oleh rasio dan emosi ada padanya (Tong, 1996:95). Sehingga menghasilkan buah Roh.

Ada orang-orang yang mengaku dipenuhi Roh Kudus dan tidak mampu menahan sukacita dan emosinya ketika merasakan kepenuhan tersebut sehingga dengan suara keras memuji-muji Allah atau melakukan gerakan-gerakan fisik tertentu. Tindakan tersebut bukanlah dorongan dari Roh Kudus tapi reaksi roh manusia terhadap berkat Allah yang dialaminya (Williams, 1987:162.). Reaksi tersebut dapat dikendalikan oleh orang tersebut (1 Korintus 14:32) (Hodges, 1991:24.). Perbuatan ini akan mengganggu kelangsungan ibadah (kacau) karena dengan peristiwa tersebut orang-orang lain akan mengalihkan perhatiannya dari mendengarkan Firman Allah, memuji Allah dan beralih memperhatikan orang tersebut bahkan dapat terpengaruh secara emosi atau ikut-ikutan saja agar disebut sedang mengalami kepenuhan Roh Kudus. Hal itu tidak dikehendaki Allah karena Allah menghendaki keteraturan, damai sejahtera bukan kekacauan (1 Korintus 14:33).

Penuh dengan Roh Kudus dimulai ketika seseorang dibaptis dalam nama Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus (Matius 28:19). Saat itu orang tersebut mengaku bahwa menerima Tuhan Yesus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamatnya. Selain waktu tersebut juga hal ini dapat terjadi secara tiba-tiba sebagai anugerah Allah dan sebagai perlengkapan yang diberikan oleh Allah terhadap orang-orang tertentu untuk melaksanakan tugas khusus dari Allah seperti halnya yang saksikan dalam Kisah Para Rasul 2 dan Kisah Para Rasul 4:8 (Melvin, 1991:24.). Dari penjelasan tersebut, kepenuhan Roh Kudus hanyalah

terjadi pada orang percaya dan kepada orang percaya tertentu yang dipakai Allah secara khusus untuk melakukan pekerjaan secara khusus bagi kemuliaan Allah. Demikian bahwa penuh dengan Roh Kudus semestinya menjadi gaya hidup dan kebutuhan setiap orang percaya (William, 1993: 68).

3. Tumbang dalam Roh⁴⁹



Gambar 9
(Jemaat, Kebaktian Kebangunan Roh, 23 /05/2005, Dokumentasi Gereja GBI Emunnah Solo Baru)

Konsep mengenai “tumbang dalam roh” adalah saat hamba Tuhan menumpangkan tangan atas seseorang dan orang itu jatuh ke lantai, menurut Uci dikuasai oleh Roh Kudus (Wawancara, 18 Oktober 2013). Jemaat yang

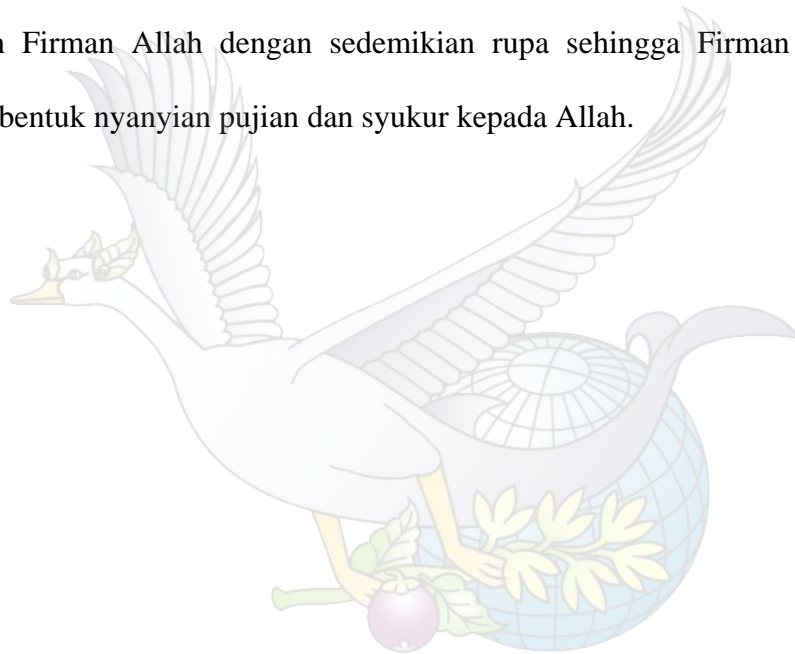
⁴⁹ Dapat diartikan Tuhan membaptis atau melawat setiap umat.

mempraktikkan “tumbang dalam roh” menggunakan ayat-ayat Alkitab yang berbicara mengenai orang-orang yang “seperti mati” (Wahyu 1:17), atau jatuh tertelungkup (Yehezkiel 1:28, Daniel 8:17-18, Daniel 10:7-9). Namun demikian ada sejumlah kontras antara “tertelungkup” dalam Alkitab dengan praktik “tumbang dalam roh.”

1. Dalam Alkitab tertelungkup adalah merupakan akibat dari reaksi seseorang terhadap apa yang disaksikan dalam penglihatan atau sesuatu yang melampaui apa yang biasa terjadi, seperti transfigurasi Kristus (Matius 17:6). Dalam praktik “tumbang dalam roh” yang tidak Alkitabiah, orang berespon terhadap “sentuhan” orang lain atau pada gerakan tangan sang pembicara.
2. Contoh-contoh Alkitab jarang dan hanya terjadi pada sedikit orang. Fenomena “tumbang dalam roh” terjadi setiap minggu dalam Gereja mereka dan merupakan pengalaman yang terjadi pada banyak orang.
3. Dalam contoh-contoh Alkitab, orang jatuh tertelungkup karena takjub atas apa yang mereka lihat atau Siapa yang mereka lihat. Dalam “tumbang dalam roh” yang palsu, orang-orang jatuh ke belakang, baik sebagai respon terhadap gerakan tangan sang pembicara atau terhadap sentuhan (atau dalam kasus-kasus tertentu) dorongan tangan pemimpin Gereja atau Pendeta.

Menurut Pongky Satria ”saya tidak mengatakan bahwa semua kasus “tumbang dalam roh” adalah palsu atau merupakan respon terhadap sentuhan atau dorongan (wawancara, 26 Juni 2010). Banyak orang mengalami tenaga atau kuasa yang mengakibatkan mereka jatuh ke belakang, namun dengan demikian tidak ada dasar Alkitab untuk konsep Tumbang dalam Roh ini. Hal ini mungkin ada tenaga

atau kuasa yang terlibat di dalamnya, namun walaupun demikian, kemungkinan besar bukan dari Allah, dan bukan merupakan hasil pekerjaan Roh Kudus.” Sangat disayangkan bahwa orang-orang menerima pemalsuan yang begitu aneh yang tidak menghasilkan buah roh apapun dan bukannya mengejar buah yang praktis yang diberikan oleh Roh kepada jemaat untuk memuliakan Kristus dengan kehidupan jemaat (Galatia 5:22-23). Dipenuhi dengan Roh Kudus tidaklah dibuktikan dengan pemalsuan semacam ini, namun oleh hidup yang berlimpah dengan Firman Allah dengan sedemikian rupa sehingga Firman itu mengalir dalam bentuk nyanyian pujian dan syukur kepada Allah.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Musik merupakan salah satu bagian yang penting dalam ibadah Gereja Kristen. Kebaktian Kebangkitan Roh atau dengan istilah KKR selalu melibatkan keberadaan dan Worship Leader serta peran pengaruh musik. Perbedaan Kebaktian Kebangkitan Roh dengan Kebaktian yang lain pada pengaruh musik yang jelas terlihat dan mencolok. Jemaat lebih reaktif terhadap suasana yang tercipta dalam kebaktian dan lebih ekspresif dalam menyanyikan dan menikmati lagu-lagu pujian. Terdapat pandangan yang lain tentang penerimaan Buah dari Roh Kudus atau Manifestasi Roh Kudus. Pandangan Pentakosta bahwa untuk mendapatkan buah Roh dapat dilatih, sedangkan untuk aliran Injili untuk mendapatkannya adalah karuni Ilahi, tidak semua orang dapat mendapatkan kuasa Bahasa Lidah yang sama.

Musik yang benar itu luar biasa penting karena dapat mempengaruhi hadirat Tuhan dan gerakan Roh Kudus. Pujian dan penyembahan yang diurapi mendatangkan suatu pewahyuan tentang Allah yang dapat mengubah untuk menjadi seperti Allah. Musik adalah sebuah apresiasi terhadap kemahakuasaan Tuhan di dunia dan dimaknai dalam hati dan perasaan dari jemaat itu sendiri. Musik yang baik dibawakan secara indah dan memperhatikan emosi dan perasaan terhadap kecintaannya yang diungkapkan dalam sebuah nyanyian terbaik,

tujuannya penyembahan sampai pada sasaran Tuhan Allah sebagai fokus utama di dalam Ibadah dengan sikap, hati, pikiran, jiwa dan perasaan diri dari para jemaat.

Musik sebagai Sarana Liturgi disusun untuk memberikan jalur dalam ibadah. Liturgi musik hanya sebagai sarana di dalam ibadah, bukan penentu ibadah. Terdapat atau tidak adanya musik dalam ibadah tidak mempengaruhi ibadah, dalam hal ini sekalipun tidak ada musik dalam ibadah, maka ibadah tersebut tetap berjalan dengan baik. Ibadah tetap pada tujuan utama yaitu memuliakan Tuhan. Ibadah yang bertujuan untuk melakukan perjumpaan dan hubungan dengan Tuhan. Musik sebagai sarana dipahami memiliki peranan yang tidak dapat dianggap sepele dalam Ibadah. Musik memberikan nuansa yang berbeda dalam ibadah. Musik penting akan tetapi dipahami bahwa musik bukan segalanya, musik hanyalah sarana untuk memuji Tuhan.

Musik akan terus selalu berhubungan dengan kehidupan manusia. Apapun jenis musik yang disukai dan digemari bila didengar dan dinikmati secara terus-menerus, cepat atau lambat akan mengakibatkan pengaruh tertentu. Pemahaman tentang musik rohani pada masa kini merujuk pada kata yang berarti sedang menunjukkan trend yang menanjak atau ke kini-kinian. Musik rohani saat ini juga merujuk pada kondisi yang lebih modern atau yang *up to date* memang kontra dengan musik rohani yang umum dinyanyikan atau dimainkan dalam ibadah gereja. Musik memberikan pengaruh kepada jemaat untuk mengambil suatu pendirian yang teguh agar menjadikan firman Allah yang lebih utama menjadi penuntun dan penasehat dalam kehidupan. Musik seyogyanya diarahkan pada kerohanian sebagai suatu kebenaran. Musik yang diarahkan sebagai suatu alat

kebenaran merupakan suatu berkat yang besar. Para pemusik juga memegang peranan penting dan lebih peduli untuk menyisipkan ajaran yang tertuang dalam syair ataupun musiknya, tentang hal-hal kebaikan, kebenaran, kejujuran dan menghindarkan diri dari unsur-unsur yang cenderung berbuat kejahatan. Melalui syair atau kata-kata dalam musik dapat menyampaikan pesan berarti dan positif bagi yang menyanyikan, mendengarkan dan menikmati musiknya.

Kehadiran musik dalam gereja terwujud dengan baik dan bermanfaat sehingga musik dapat terefleksikan dengan tepat, indah, dan kaya dalam gereja. Musik gerejawi perlu mengandung konsep ibadah yang berpolakan theocentris bukan pengalaman *egocentris* demi *subjective spirituality*. Gereja tidak boleh acuh terhadap sisi doktrinal atau theologi yang disajikan dalam syair. Motivasi dan tujuan pemakaian musik bermula pada Allah dan berakhir pula pada diri Allah. Musik gereja memberitakan Injil keselamatan pada dunia. Oleh sebab itu, musik yang dipergunakan di dalam gereja mengandung atau menyampaikan berita, pengajaran, theologi yang benar dan utuh sesuai dengan wahyu Alkitab (Routley, 1978:80).

Setiap bagian dalam kebaktian selalu melibatkan unsur penyajian musik dan nyanyian. Bahkan menyanyi dan menyajian musik telah menjadi satu bentuk dan cara ibadah tersendiri. Pujian dan penyembahan adalah saran untuk mengungkapkan puji-pujian dan penyembahan, menyanyi dan berbahasa Roh atau Bahasa Lidah merupakan suatu cara bagi jemaat untuk menghayati iman kepercayaannya kepada Tuhan Allah.

Imu musik didalam terdapat bentuk seni yang diartikan sebagai cetusan ekspresi isi hati yang diungkapkan dalam bentuk bunyi-bunyian yang bernada dan berirama khususnya secara harmonis dalam bentuk lagu dan nyanyian. Musik Gereja adalah bagian dari musik yang dihasilkan manusia, secara umum atau universal dan musik gereja adalah musik yang dihasilkan oleh orang-orang percaya untuk mengekspresikan iman mereka kepada Tuhan. Musik dalam ibadah dapat dikelompokkan menjadi musik vokal, musik instrumental, dan gabungan vokal instrumental (Nyanyian jemaat diiringi oleh musik pengiring), demikian yang dimaksudkan dengan musik gereja adalah musik yang digunakan oleh dan di dalam ibadah gereja untuk memuji dan memuliakan Tuhan.

B. SARAN

Pada dasarnya musik itu baik karena berasal dari Allah dan sifatnya netral. Hal yang perlu memperhatikan muatan yang terkandung di dalamnya, apakah musik tersebut muatannya baik sehingga akan membangun tubuh, jiwa dan roh atau malah menjatuhkan.

Sebagai Umat Kristen, menyanyikan lagu-lagu rohani ataupun menikmati musik-musik rohani yang menghindarkan diri dari unsur-unsur yang cenderung membuat kejahatan, menghindarkan diri dari gubahan-gubahan yang berisi kalimat hambar, lirik yang kurang berarti, menghujat Tuhan serta sentimental atau dangkal dan yang menyimpang dari ajaran dalam Alkitab. Musik rohani yang dipilih untuk kebaikan umat Kristen dan lebih menekankan hubungan dengan

Tuhan Allah dalam ibadah gereja. Musik rohani memiliki beberapa muatan sebagai berikut:

1. Mendatangkan hormat, pujian dan kemuliaan bagi Tuhan Allah,
2. Menuntun kepada Yesus sebagai jalan kebenaran, kehidupan dan keselamatan manusia,
3. Firman Allah sebagai penuntun, penasehat umat Kristen.

Sebagai umat Kristen sudah meninggalkan segala keburukan, kelemahan dan manusia lama termasuk juga dalam hal kesukaan untuk mendengarkan musik-musik yang tidak membangun dan merusak, agar tidak berpengaruh dalam hidup. Sudah saatnya mengenakan iman baru yang senantiasa hidup diperbarui atau lahir kembali secara iman. Oleh karena itu, melalui mendengarkan musikpun mendengar yang dapat membangun dan menumbuhkan kerohanian.

Pengaruh musik sangat kuat karena bisa menembus tubuh, jiwa dan roh. Musik juga dapat mempengaruhi tingkat keimanan seseorang, bahkan melalui musik dapat menobatkan seseorang untuk kembali ke jalan yang lebih baik dari sebelumnya. Tidak semua nyanyian jemaat itu buruk, yang dicita-citakan adalah nyanyian jemaat dengan kata-kata yang penuh isi pada tema-tema yang relevan, dalam bentuk syair yang tepat untuk nyanyian bersama dan dengan bahasa yang baik serta komunikatif, lalu seluruhnya ditunjang oleh lagu-lagu yang otentik dan sesuai untuk persekutuan umat Kristen masa kini.

Penulisan dengan menggunakan penganalisaan dan survey sederhana terhadap peran pujian dan penyembahan dalam ibadah kebaktian kebangunan roh terhadap dan menuliskannya dalam bentuk skripsi, maka diharapkan penelitian

dan tulisan ini dapat bermanfaat dan dapat membantu mahasiswa jurusan Etnomusikologi, para pembaca dan masyarakat serta peneliti selanjutnya. Terlebih lagi dalam hal penganalisaan literatur-literatur musik agar dapat lebih mengetahui dan memahami proses penciptaan sebuah komposisi ataupun bentuk lagu.



DAFTAR ACUHAN

A. Daftar Pustaka

- A. Cronbach, Worship in Old Testament, dalam The Interpreter's Dictionary of the Bible. Editor by G.A. Buttrick, R-2, Hal. 879. Nashville, Abingdon Press, 1982.
- Ance Juliet Panggabean. Analisis Struktur Musik Lagu S'bab Tuhan Baik Dan Mazmur 133 (Dari Segi: *Melodi, Ritme Dan Harmoni*). Medan: Lembaga Penelitian Universitas HKBP Nommensen, 2011.
- Atan Hamdju, Armillah Windawati, *Pengetahuan Musik*. Jakarta: Mutiara, 1978.
- Bayu Wijayanto. "Bentuk dan Fungsi Musik dalam Kebaktian Jemaat Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah Surakarta," Skripsi untuk memenuhi sebagian syarat mencapai derajat S-1 program Studi Etnomusikologi, Jurusan Karawitan, 2000.
- Bayu Wijayawanto. *Pujian dan Penyembahan*. Surakarta: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni. Vol. 1, no. 2, Prog. Pendidikan Pascasarjana, STSI Surakarta, 2002.
- Billy Graham. *Roh Kudus*. Bandung: LLB, 1986.
- Bob Sorge, *Mengungkap Segi-Segi Pujian dan Penyembahan* Yogyakarta: ANDI Offset, 1992.
- Bondan Aji Manggala. "Membangun Keyakinan Melakukan Atraksi *Ndadi Warok* Komunitas Reog Singo Tamtomo Dukuh Prayan Desa Planggu Kecamatan Trucuk Klaten". Skripsi S-1 Program Studi Etnomusikologi Jurusan Karawitan Sekolah Tinggi Seni (STSI) Surakarta, 2006.
- Boschman, Lamar. *Exploring The My Mysteries Of Worship*. Yogyakarta: Andi Offset, 2009.
- Brauch, Manfred T. *Ucapan Paulus Yang Sulit*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1997.
- Bridge, Donald & Phypers, David. *Karunia-Karunia Roh dan Jemaat*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.

- Bungin, B. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003.
- Bungin, B. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Cornwall, Judson. *Let Us Worship*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Creswell, J. W. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Inc, California: Sage Publications, 1998.
- D. Scheunemann, *Sungai Air Hidup: Roh Kudus dan PelayananNya*. Malang: YPPH, 1979.
- Don Campbell, *Efek Mozart*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Erik Routley. *Church Music and Christian Faith*. London: Collins Liturgical Publications, 1978.
- Handojo, Djohan. *The Fire Of Prise and Worship*. Yogyakarta: Andi Offset, 2007.
- Heddy Shri Ahimsa Putra (ed), *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press, 2000.
- Inayat Khan, *Dimensi Mistik, Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: Putra Langit Press, 2002.
- J. Van Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, Jakarta: PT. Gramedia, 1987.
- J.L.Ch. Abineno, *Ibadah Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- John Halim. *Pujian dan Penyembahan 24 Jam*. Malang: Penerbit Gandum Mas, Cetakan Pertama, 2005.
- John Handol ML. *Nyanyian Lucifer Ikhwal Penciptaan dan Pengaruh Musik Terhadap Kerohanian, Kesehatan dan Kejiwaan*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Andi, 2002.
- John Williams, *The Holy Spirit Lord and Life-Giver*. Neptune, New Jersey: Loizeaux Brothers, 1987.
- Judith Becker, "Sounding the Mind, Music and Trance", *Leonardo Music Journal*, Vol.4, 1994.
- Kevin J. Conner. *Doktrin Dasar*. Jakarta: Harvest Publication.
- Lahugu, Faoziduhu. *Ibadah sebagai Gaya Hidup*. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.

- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1988.
- Mangapul Sagala, *Pemimpin Pujian yang Kreatif*. Jakarta: Perkantas, Cetakan Ke-3, 1995.
- Melvin L. Hodges. *Karunia-Karunia Roh*. Malang: Gandum Mas, 1991.
- Menzies, William W. & Horton, Stanley M., *Doktrin-Doktrin Alkitab Menurut Pandangan Pentakosta*, Malang: Gandum Mas, 2003.
- Muhammad Nur Salim. ” Peran *Gendhing* Jathilan Dalam Proses *Ndadi* Pada Kesenian Jathilan Kelompok Turonggo Mudo Desa Borobodur Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang”. Skripsi S-1 Jurusan Etnomusikologi Surakarta, 2011.
- Ndoen, Bram. *Kingdom Worship Revolution*. Yogyakarta: Andi Offset, 2011.
- New Bible Dictionary*. Leicester: Inter-Varsity Press, 1967.
- Pandopo, H A. *Menggubah Nyanyian Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Paul G. Caram. *Pentingnya Musik*. Jakarta: Voice of Hope, 2004.
- Paul, Ronee. *Rahasia Sukses Menjadi “Worship Leader, Singer dan Pemusik.”* Yogyakarta: Andi, 2013.
- Picanussa, Branckly E. “Teologi Integralistik dalam Perspektif Musik Gerejawi” dalam *Teologi Integralistik: Praktis Berteologi Dalam Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: GeMMa Press, 2008.
- Redman, Matt. *Menyembah dalam Roh dan Kebenaran*. Yogyakarta: Andi Offset, 2005.
- Robert Liardon. *Beroperasi Dengan Kuasa dalam Dunia Roh*, Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil, 2002.
- Rubyono, Homan. *Dari Baptisan Roh Menuju Kepenuhan Roh*, Jilid 2, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002.
- Runtut Pijar. *Sejarah Pemikiran Kristiani*, Jakarta: BPK 2003.
- Ryrie, Charles. *Teologi Dasar 1*. Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Salim, Al., *Karunia-Karunia Roh*, Diakses dari situs <http://www.gkii.or.id>
- Samuel, Wilfred. *Kristen Kharismatik*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.

- Sanders, J. Oswald. *Kedewasaan Rohani*, Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2000.
- Setiawan. Obaja T, *Mengobarkan Api Penyembahan: Menjadikan Penyembahan sebagai Gaya Hidup*, Yogyakarta: ANDI Offset, 2012.
- Stephen Tong. *Penuh dengan Roh Kudus*. Jakarta: LRII, 1996.
- Stott, John R.W. *Baptisan dan Kepenuhan*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999.
- Stuart Towned, Morgan Lewis. *Pujilah Tuhan Hai Jiwa! Yogyakarta: Andi Offset*, 2006.
- Sukanti Susantina, *Nada-Nada Radikal: Perbincangan Para Filsuf Tentang Musik* Yogyakarta: Panta Rhei Offset, 2004.
- Sunarto. *Materi Pembelajaran Metodologi Penelitian*. Cianjur: STT SAPPI, 2011.
- Tom Inglis. *The Worshipping You*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- William Edward & Biederwolf, *Study of the Holy Spirit* (Grand Rapids, Michigan: Kregel Publications, 1993.
- Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Buku PUSTAKA, 2006.
- Yonas Muanley, M.Th., *Musik Gereja*, Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Injili Arastamar, 2005.

B. Webtografi

- <http://musictherapyworld.net>.
- <http://pemudasektor2gpi.blogspot.com/>
- www.perkantasjkt.org
- www.bibleabookoftruth.com
- www.bethanyalanta.org/portal/ministries/praiseandworshipdepartment/
- Njotorahardjo, Niko, *Ringkasan Kotbah : Tuhan Mencurahkan Roh KudusNya*, (2006), Diakses dari situs <http://www.gbi-bogor.org/artikel/2-sermon/69>.
- pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi. pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi. Diakses tanggal 30 Oktober 2013, jam 20.49.

C. Diskografi

Video: Praise 4 dalam Kebaktian Kebangunan Roh 10 Hari 2012. Tanggal 23 Mei 2012. Dokumentasi pribadi.

Video: Pelatihan Pelayanan 2012. Gereja GBI Keluarga ALLAH. Dokumentasi Pribadi.



D. DAFTAR NARA SUMBER

1. Nama : Ester
 Umur : 32 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Bidang Prise and Worship GBI Keluarga Allah
2. Nama : Uci
 Umur : 35 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Bidang Prise and Worship GBI Keluarga Allah
3. Nama : Damai Aji Prabowo
 Umur : 24
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Mahasiswa, Pemain Bass Gereja Sola Gratia
4. Nama : Christopher Levy Tendean
 Umur : 23 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Mahasiswa, Pemain Perkusi GBI Emmunah Aolo Baru
5. Nama : Dira
 Umur : 23 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Mahasiswa, Jemaat aktif
6. Nama : Pongky Satria Jaya
 Umur : 27 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Guru, Sarjana Teologia
5. Nama : Siska Aprilita
 Umur : 27 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Pelayanan, Sarjala Teologia

GLOSARIUM

Euangelion

Penginjilan atau *evangelism*, berasal dari kata dalam bahasa Yunani yakni “*Euangelion*” yang berarti *good news* atau kabar baik.

Transformasi

Perubahan

Restoration

Pemulihan berarti membawa, mendirikan atau menghidupkan kembali sesuatu yang pernah ada, mengembalikan sesuatu kepada tempat semula, tempat, posisi yang sesungguhnya.

Revival

Kegerakan berarti menyegarkan kembali atau tepatnya sesuatu yang pernah hilang ditemukan kembali.

Korban Pujian

Istilah "*korban pujian*" menunjukkan bahwa tidak selalu mudah atau menyenangkan untuk melakukan hal itu.

Trance

Menunjukkan berbagai proses, ekstasi, teknik, modalitas dan kondisi pikiran, kesadaran dan kesadaran. Menyatakan Trance dapat terjadi tanpa sengaja dan tanpa diminta.

Mistik

Sebagai pengalaman mistik mistik umumnya memerlukan koneksi langsung, komunikasi dan persekutuan dengan Tuhan, Ketuhanan dan atau dewa, trance dan pengalaman kognitif yang endemik.

Halal

Memiliki arti menjadi bersih, menjadi cemerlang, bersinar, membanggakan, merayakan, dan menghargai.

Spiritual

Berhubungan dengan sesuatu yang bersifat kejiwaan atau rohani.

Katarsis

Penyucian diri yang membawa pembaharuan rohani.

Katalisator

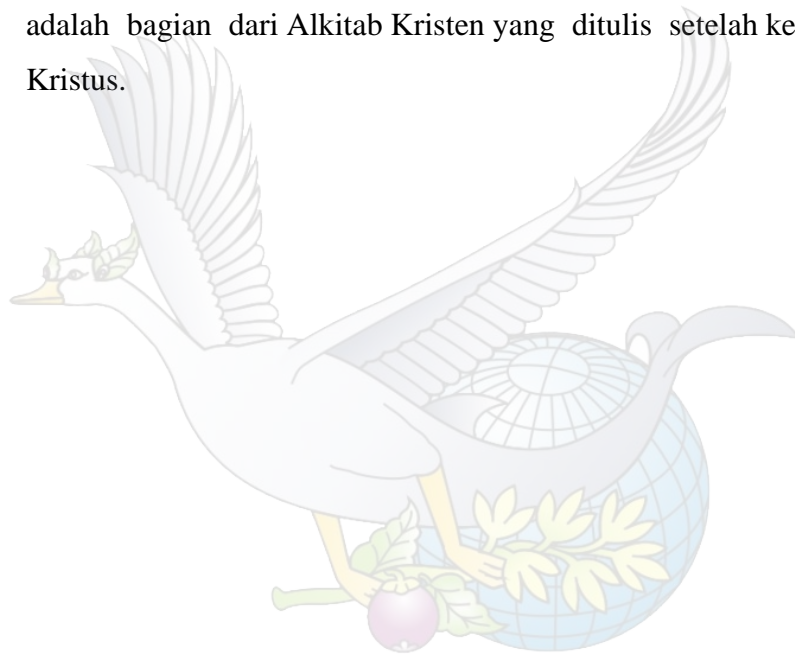
Seseorang atau sesuatu yang menyebabkan terjadinya perubahan dan menimbulkan kejadian baru atau mempercepat suatu peristiwa.

Perjanjian Lama (PL)

Terdiri dari 39 kitab itu dapat dibagi dalam kategori hukum, sejarah, puisi dan nubuatan. Semua kitab tersebut ditulis sebelum kelahiran Yesus, dimana 97% isinya ditulis dalam Bahasa Ibrani dan sisanya dalam Bahasa Aram.

Perjanjian Baru (PB)

adalah bagian dari Alkitab Kristen yang ditulis setelah kelahiran Yesus Kristus.

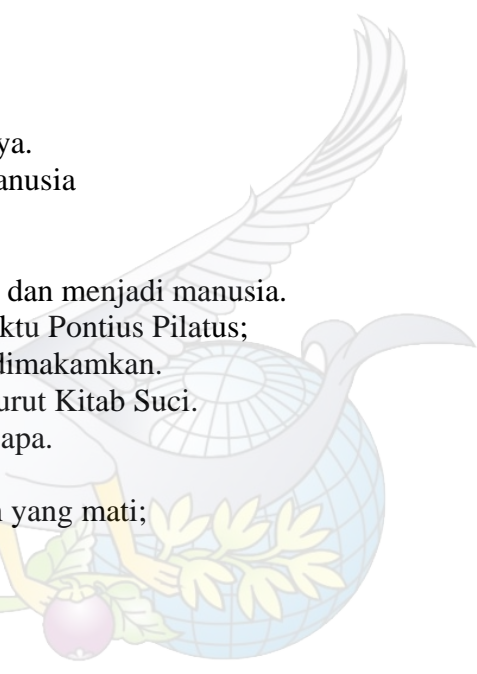


DAFTAR GAMBAR

| No Gambar | Keterangan Gambar | Halaman Letak Gambar |
|-----------|---|----------------------|
| Gambar 1 | Worship Leader, <i>Kebaktian Praise Worship</i> | 41 |
| Gambar 2 | Pemain Musik, <i>Kebaktian Ulang Tahun Gereja</i> | 42 |
| Gambar 3 | Pendeta Obaja T. Setiawan, <i>Kebaktian Praise Worship</i> | 44 |
| Gambar 4 | Jemaat Mengangkat Tangan, <i>Kebaktian Praise Worship</i> | 69 |
| Gambar 5 | Tarian Jemaat, <i>Kebaktian Worship</i> | 71 |
| Gambar 6 | Jemaat Berdiri, <i>Kebaktian Kebangunan Roh</i> | 74 |
| Gambar 7 | Jemaat Menebah Dada, <i>Kebaktian Kebangunan Roh</i> | 75 |
| Gambar 8 | Jemaat Menangis, <i>Kebaktian Kebangunan Roh</i> | 78 |
| Gambar 9 | Jemaat Tumbang dalam Roh, <i>Kebaktian Kebangunan Roh</i> | 118 |

Lampiran 1

Syahadat Panjang atau Syahadat Nicea-Konstantinopel



Aku percaya akan satu Allah,
 Bapa yang mahakuasa,
 pencipta langit dan bumi,
 dan segala sesuatu yang kelihatan
 dan tak kelihatan;
 dan akan satu Tuhan Yesus Kristus,
 Putra Allah yang tunggal.
 Ia lahir dari Bapa sebelum segala abad,
 Allah dari Allah,
 Terang dari Terang,
 Allah benar dari Allah benar.
 Ia dilahirkan, bukan dijadikan,
 sehakikat dengan Bapa;
 segala sesuatu dijadikan oleh-Nya.
 Ia turun dari surga untuk kita manusia
 dan untuk keselamatan kita.
 Ia dikandung dari Roh Kudus,
 Dilahirkan oleh Perawan Maria, dan menjadi manusia.
 Ia pun disalibkan untuk kita, waktu Pontius Pilatus;
 Ia menderita sampai wafat dan dimakamkan.
 Pada hari ketiga Ia bangkit menurut Kitab Suci.
 Ia naik ke surga, duduk di sisi Bapa.
 Ia akan kembali dengan mulia,
 mengadili orang yang hidup dan yang mati;
 kerajaan-Nya takkan berakhir.
 aku percaya akan Roh Kudus,
 Ia Tuhan yang menghidupkan;
 Ia berasal dari Bapa dan Putra,
 yang serta Bapa dan Putra,
 disembah dan dimuliakan;
 Ia bersabda dengan perantaraan para nabi.
 aku percaya akan Gereja
 yang satu, kudus, katolik dan apostolik.
 aku mengakui satu pembaptisan
 akan penghapusan dosa.
 aku menantikan kebangkitan orang mati
 dan hidup di akhirat.
 amin.

Sumber : Puji Syukur no 2

Nihil Obstat : Dr. A.M Sutrisnaatmaka, M.S.F

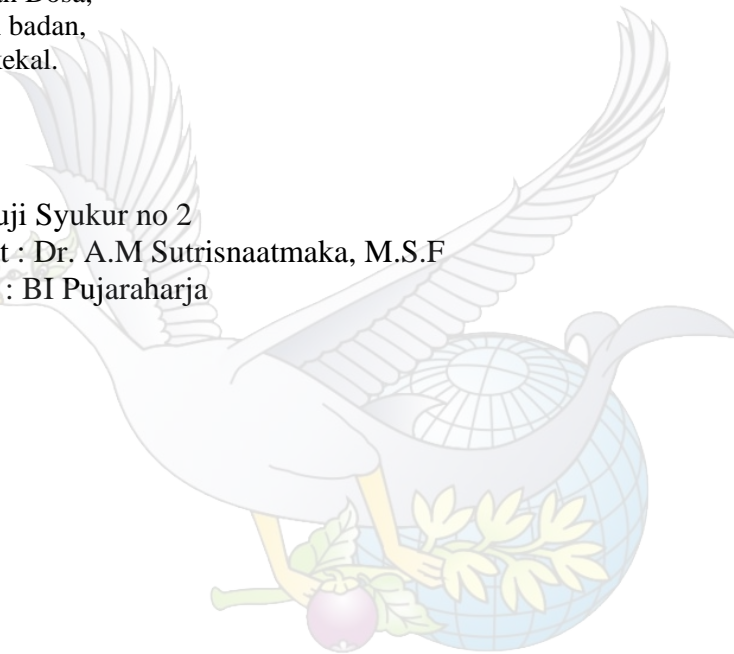
Imprimatur : BI Pujaraharja

Lampiran 2

Syahadat Pendek atau Syahadat Para Rasul

Aku percaya akan Allah, Bapa yang Mahakuasa, pencipta langit dan Bumi
 Dan akan Yesus Kristus, PutraNya yang tunggal, Tuhan kita
 Yang dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh perwan Maria.
 Yang menderita sengsara dalam pemerintahan Ponsius Pilatus, disalibkan wafat dan
 dimakamkan,
 Yang turun ketempat penantian, pada hari ketiga bangkit dari antara orang mati
 Yang naik kesurga, duduk disebelah kanan Allah bapa yang Mahakuasa.
 Dari situ ia kan datang mengadili orang hidup dan mati.
 Aku percaya akan Roh Kudus,
 Gereja katolik yang Kudus, persekutuan para kudus
 Pengampunan Dosa,
 Kebangkitan badan,
 Kehidupan kekal.
 Amin.

Sumber : Puji Syukur no 2
 Nihil Obstat : Dr. A.M Sutrisnaatmaka, M.S.F
 Imprimatur : BI Pujaraharja



CURRICULUM VITAE



Nama lengkap : Astika Mahanani
Tempat, tanggal lahir : Surakarta, 13 Agustus 1990
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Rumah : Sibela Tengah I/006, Rt 02, Rw 24,
Mojosongo, Jebres, Surakarta
No Hp : 085 725 268 794
Email : astikamahanani@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

- a. TK Kristen Paramayoga (1996-1997)
- b. SDN Mojosongo 6 Surakarta (1997-2003)
- c. SMP Kr. WidyaWacana I Surakarta (2003-2006)
- d. SMA Negeri 8 Surakarta (2006-2009)

Pengalaman Organisasi

- a. Bendahara HIMA Etnomusikologi (2009-2010)
- b. Sekertaris UKM Bulutangkis ISI Surakarta (2009-2010)
- c. Ketua KPU ISI Surakarta (2010)
- d. Ketua UKM Bulutangkis ISI Surakarta (2011-2012)
- e. Komisi 4 DAM ISI Surakarta (2011-2012)